TeenLit
Speak up your world

Miss Clean

SARA TEE

Miss Clean

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DO1\Y15.MC

SARA TEE

Miss Clean

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2014

KOMPAS GRAMEDIA

MISS CLEAN
oleh Sara Tee

GM 312 01 14 0058

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain cover oleh Chyntia Yanetha

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0809 - 8

248 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DDU1YIS MC

Thanks to:

Tuhan Yesus Kristus Sang Penulis hidupku.

Suami dan kedua anakku,
Marcella Devina dan Raymond Axel

Sahabatku, Misael Rani Puspita,
yang selalu setia menemaniku.

Crew GPU semua, terutama Mbak Raya.

Dan pembaca karyaku di mana pun Anda berada.

DDU1915.MC

1

BAGAIMANA orang bisa berkata hidup di desa itu lebih enak karena bisa mendengar suara jangkrik dan kodok? Bagi Adelia, suara itu nggak lebih indah daripada suara klakson dan raungan kendaraan di jalan raya.

Menyebalkan! Kenapa mesti tinggal di desa? Kata Papa, kita harus meninggalkan Jakarta untuk memulai hidup baru bersama Nenek di Solo. Adelia pikir, Solo itu kan salah satu kota di Jawa Tengah, pasti nggak sesepi ini. Ternyata rumah Nenek itu bukan di pusat kota, tapi di pinggir kota alias di daerah Mojosongo. Masih masuk wilayah Solo sih, tapi Solo Utara. Daerahnya masih sepi. Masih banyak sawah dan ladang, jalannya juga naik turun. Rumah-rumah juga masih jarang, jaraknya berjauhan, dan jarang sekali ditemui rumah-rumah yang bagus. Rata-rata rumah penduduk terbuat dari kayu dan sangat sederhana.

DO NOT PLAGIARIZE

Huh! Sekarang di sinilah Adelia si gadis kota harus tinggal. Dari hiruk pikuknya Jakarta beralih ke sunyi senyapnya Solo. Ini semua terjadi karena Kakek meninggal. Papa adalah anak tunggal, makanya diminta untuk menemani Nenek di Solo. Nenek sih nggak mau tinggal di Jakarta dan lebih suka di Solo. Jadi terpaksa deh Papa yang harus mengalah.

Itu nggak enaknya jadi anak tunggal. Coba kalau punya saudara pasti tanggung jawab menjaga dan merawat Nenek bukan hanya pada Papa saja. Tapi yang lebih menyebalkan, Mama juga setuju untuk tinggal di Solo. Heran deh, Mama rela meninggalkan teman arisannya dan ikut Papa ke Solo.

"Hai, kok malah bengong?" Mama menyenggol tangan Adelia. "Ayo dimakan. Masakan Nenek enak, lho..."

Adelia nyengir, ia melihat sayur yang dikatakan Mama enak. *Ampun deh... Sayur apaan tuh... Daun dengan kuah berwarna kuning? Kayak kambing aja makan daun,* batin Adelia dengan muka cemberut.

"Hai... bengong lagi..." Mama mendekatkan sayur "aneh" itu pada Adelia.

Adelia buru-buru menyingkirkan piring nasi miliknya. "Nggak ada lauk yang lain?"

Mama menyikut bahu Adelia untuk memberi kode yang artinya, "jangan bilang begitu, hormati orang tua yang sudah bersusah payah memasak bla... bla... bla".

"Iya coba dulu, *Nduk*, itu sayur daun singkong yang dimasak dengan bumbu gulai. Jadi gulai daun singkong." Nenek tertawa dan terlihat giginya yang tinggal dua. Kayak lagu Burung Kakak Tua.

"*Nduk*?" Adelia mendesis.

DO NOT PLAGIARIZE

Apaan tuh, aku dipanggil Nduk? Nggak banget... protes Adelia dalam hati.

"Adel, Nek... bukan *Nduk*," protes Adelia.

Mama, Nenek, dan Papa yang sedari tadi hanya diam sekarang ikutan tertawa. Bibir Adelia langsung manyun.

"*Nduk* itu panggilan untuk anak perempuan," jelas Mama yang dibenarkan Nenek dengan manggut-manggut.

"Ogah... nggak usah diganti deh." Adelia mendorong piringnya menjauh. "Adelia mau makan piza..."

Papa mendesah. "Jangan aneh-aneh. Sudah SMA kok kayak anak kecil."

Adelia tidak berani membantah ucapan Papa. Kalau dengan Mama sih Adelia siap berdebat, tapi kalau dengan Papa nggak deh. Kalau sudah marah menakutkan. Tapi herannya nih, profesi Papa kan dokter, hampir semua pasiennya bilang Dokter Lukman itu dokter yang sabar. Mereka nggak tahu saja kalau Papa lagi marah pada anaknya. Pasti deh anggapan mereka tentang dokter yang sabar akan segera berubah.

"Kalau memang Papa anggap aku udah dewasa, kenapa Papa nggak mengizinkan aku buat indekos di Jakarta?" bantah Adelia dengan wajah ditekuk.

"Hal ini sudah kita bahas berkali-kali dan Papa nggak mau acara makan siang ini menjadi ajang perdebatan!" jawab Papa seperti hakim yang menjatuhkan vonis.

Sudah sering dibahas. Memang! Tapi yang ada hanya Papa yang memaksakan kehendaknya. Papa bilang kalau Adelia sudah lulus SMA baru boleh indekos sendiri di luar kota. Terus kalau sudah lulus pasti deh Papa akan beralasan lagi nanti kalau sudah jadi sarjana. Terus beralasan lagi kalau sudah kerja,

DO NOT PUBLISH

sudah menikah, dan terus saja begitu. Kenapa nggak bilang saja kalau Papa dan Mama takut ditinggal anak tunggalnya. Takut kesepian, *huh*!

"Adelia nggak jadi makan. Males!" Adelia langsung berdiri dan pergi, tidak memedulikan tatapan papanya.

"Adel!" Bentakan Papa tidak digubris Adelia.

"Biar Mama saja." Mama kemudian menyusul Adelia ke kamarnya.

"Maafkan sikap Adel, Bu." Suara Papa melunak.

Nenek manggut-manggut. "Tidak apa-apa, Ibu mengerti. Dia itu persis seperti kamu dulu waktu masih muda."

"Lha, kok malah saya yang kena, Bu?" Papa merengut.

Nenek kembali tertawa. Ia sepertinya tidak begitu memusingkan sikap cucunya.

Adelia membanting pintu sekeras-kerasnya. Pintu yang terbuat dari kayu jati muda itu kemarin sudah ditempeli stiker kesukaan Adelia yang bertuliskan "Jagalah kebersihan"; "Buanglah sampah pada tempatnya"; "Kebersihan sebagian dari iman" dan sebagainya. Slogan-slogan yang benar-benar Adelia terapkan, sehingga ia dijuluki "*Miss Clean*" oleh teman-temannya karena selalu tampil bersih. Adelia bisa sampai dua jam berada di kamar mandi jika tidak digedor-gedor papanya. Dan ke mana-mana Adelia selalu membawa tas berisi pakaian ganti, bedak, dan parfum. Ia tak membawa kosmetik, seperti lipstik, *eye shadow*, pensil alis, dan sebagainya karena dilarang Mama dengan alasan masih SMA, takut merusak kulit Adelia yang

DO NOT PLAGIARIZE

putih mulus. Adelia bertekad akan memborong aneka macam kosmetik setelah ia lulus SMA dan diperbolehkan Mama berdandan. Menurut Adelia, orangtuanya itu kolot.

Tubuh kecil Adelia langsung meluncur ke tempat tidur. Tangannya mengepal memukul tempat tidur berkali-kali. Tempat tidur itu berukuran lebih kecil daripada tempat tidurnya di Jakarta, dan lebih keras tentunya. Belum lagi luasnya hanya separuh dari kamar Adelia di Jakarta. Pokoknya semua berbeda banget. Itu yang bikin Adelia Sebal! Sebal! Sebal!

Rambutnya yang panjang dan berwarna kemerahan, hasil pewarnaan, sampai berantakan karena ia bergulingan di tempat tidur. Beberapa saat kemudian ia teringat pada ketiga sahabatnya di Jakarta. Adelia segera merapikan rambut, mengikatnya dengan tali rambut lalu turun dari tempat tidur, membongkar koper dan mengeluarkan laptopnya. Setidaknya Adelia masih punya hiburan karena ia membawa laptop sehingga bisa Facebook-an dengan teman-temannya. Jadi nggak bakal ketinggalan info mereka.

Adelia duduk, meluruskan kakinya yang panjang, dan menaruh laptop di pangkuannya saat ia melihat sahabat-sahabatnya *online*. *Tumben hari Minggu mereka pada* online. *Nggak ada acara, apa mungkin mereka malah kumpul bareng di rumah Mikha yang jadi markas*. Tak lama kemudian ia meng-*update* statusnya di *wall* untuk memancing komentar teman-temannya yang sedang *online* itu.

Adelia
Gue kesepian... Nggak ada bedanya dengan tinggal di hutan...

DO NOT PLAGIARIZE

Mikha: Hai Adel... kapan nyampe?
(Pertanyaannya standar banget...)

Vanya: Wah, kalau di hutan kamu jadi Jane, dong...
(Dasar Vanya... hiperbol banget!)

Kirana: Maksudnya apa nih?
(Seperti biasa... lola – *loading* lambat)

Adelia: @Mikha: Udah nyampe dari kemarin.
@Vanya: Sayangnya di sini nggak ada Tarzan ganteng.
@Kirana: Aduh... cape deh!

Adelia menunggu *comment* selanjutnya. Sambil menunggu, ia membuka Google untuk mencari hal menarik dari Kota Solo. Siapa tahu ia bisa menemukan sesuatu yang membuat ia betah tinggal di Solo, karena sampai saat ini ia belum bisa menemukan apa pun yang menarik terutama di Mojosongo. Ia tidak melihat ada restoran mewah, yang ada hanya warung kecil. Ia tidak melihat ada mal, yang ada hanya toko kelontong. Ia tidak melihat tempat *spa*, yang ia lihat hanya salon dengan dua kursi dan cermin. Ia tidak melihat diskotek, yang dilihatnya hanya penduduk desa yang mengadakan sunatan anaknya. Nggak ada *Timezone*, yang ada hanya pasar malam yang digelar di lapangan dengan permainan yang sangat minim. Apalagi orang-orangnya, beda banget dengan yang ia temui di Jakarta. Pakaian orang-orang di sini juga berbeda, yang cewek kebanyakan memakai rok panjang di bawah lutut dengan setelan kaus oblong yang warnanya nggak *matching* banget. Misalnya,

DO NOT SELL MC

bawahan hijau tua dengan kaus warna kuning. Dan cowoknya juga begitu, pakai kaus gambar caleg dan celana pendek. Bahkan, banyak juga para petani yang bertelanjang dada saat menggarap sawah dengan caping menutupi kepala. Pemandangan yang benar-benar sempurna untuk menggambarkan keadaan desa yang sederhana dengan pola hidup warganya yang bersahaja.

Aduh, pada ngapain sih mereka, kenapa nggak komentar lagi sih... gerutu Adelia saat kembali membuka Facebook-nya tapi tidak menemukan *comment* dari teman-temannya. *Apakah mereka sekarang sudah sibuk masing-masing? Kalau begini akan mudah bagi mereka melupakan aku. Ini baru dua hari, kalau sampai bertahun-tahun mungkin mereka akan benar-benar lupa.* Komunikasi lewat media elektronik memang tidak dapat diandalkan. Nggak seperti tatap muka. Karena nggak mungkin bisa mengejar jawaban kalau mereka tidak merespons.

"Adel..."

Ups! Mama bikin kaget saja. Mama masuk kamar Adelia dengan wajah memelas. Adelia tahu ini pasti strategi Mama biar ia nggak ngambek lagi. Mama pasti sebentar lagi akan membujuk Adelia buat makan bersama. Dia akan menawarkan omelet buatannya. Atau akan menjanjikan piza yang akan dibelinya di kota akhir pekan?

"Mama dan Papa minta maaf, mungkin ini sulit kamu terima, Sayang." Mama memulai rayuannya, ia naik ke ranjang, melingkarkan tangannya ke pundak Adelia. "Tapi Mama ingin Adel memahami posisi Papa. Di sini kita akan tinggal lama. Papa akan buka praktik di rumah ini dan kamu mesti menyesuaikan diri dengan keadaan dan orang-orang di sini."

DO NOT SELL MC

Fiuh! Ini namanya bukan menghibur, kalau menghibur mestinya Mama bilang, ini hanya sebentar, Sayang. Minggu depan kita akan kembali ke Jakarta setelah berhasil membujuk Nenek untuk tinggal di sana. Nah, itu baru menghibur, batin Adelia.

Setidaknya ada harapan kalau Adel nggak selamanya tinggal di desa. Tapi Mama malah bicara sebaliknya. Adelia diminta untuk belajar menyesuaikan diri. Adelia nggak bisa membayangkan hari-hari mendatang kalau baru dua hari saja di desa ini, ia sudah ingin kabur untuk kembali ke Jakarta.

"Di sini hanya ada satu SMA negeri. Papa sudah cek, sekolahannya memang bagus. Besok kamu sudah bisa masuk sekolah. Seragam, tas, buku-buku, sudah Mama siapkan semuanya." Usapan tangan Mama di rambut Adelia segera ditepis Adelia dengan kasar.

Adelia ingin berteriak, semua hal Mama dan Papa yang mengatur. Adelia Sama sekali nggak diberi kebebasan menentukan pilihan. Bahkan untuk hal penting seperti sekolah, Adelia nggak diberi kesempatan memilih.

"Besok, biar Papa yang antar kamu ke sekolah," lanjut Mama.

Bagus! Sempurna! Adelia akan tampak seperti anak Taman Kanak-kanak yang datang ke sekolah diantar orangtuanya. Sempurna sudah penderitaan Adelia. Ia sudah kehilangan teman-temannya. Kehidupannya di Jakarta seakan direnggut oleh kedua orangtuanya. Egois banget!

"Ya sudah, mungkin kamu masih capek. Kamu istirahat dulu saja. Papa dan Mama mau pergi sebentar buat persiapan buka praktik." Mama beranjak pergi.

Sejak kemarin sebenarnya Papa sudah buka praktik di ru-

DO NOT PUBLISH

mah. Papan nama bertuliskan "dr. Lukman Sandjaya" sudah terpasang dan kemarin Adelia melihat ada beberapa orang yang berobat. Berarti harapan untuk kembali ke Jakarta sangat kecil. Ada baiknya Adelia memikirkan bagaimana caranya agar Mama dan Papa mengerti kalau ia benar-benar nggak mau tinggal di desa. Mungkin dengan minum racun serangga atau cari tali buat gantung diri. Entahlah... Susah membuat mereka mengerti. Mereka pikir semua berjalan lancar dan baik-baik saja.

DO NOT PLAGIARIZE

2

BAGI Niken, ada banyak keuntungan pacaran di rumah. Yang pertama bisa ngirit. Nggak perlu ongkos buat beli bensin dan makanan. Yang kedua bisa lebih romantis kalau rumah dalam keadaan sepi. Tapi bagi Reno, pacar Niken, kebalikannya. Ia sudah bela-belain pulang dari indekosnya di Yogya buat ketemuan dengan pacarnya. Eh... malah di rumah doang. Kalau rumahnya asyik buat tempat pacaran sih oke. Tapi ini NGGAK! Di mana-mana ada timbunan barang bekas, mulai dari kaleng bekas, plastik bekas, koran bekas, dan juga botol-botol bekas. Semua barang-barang itu dikumpulkan Pak Rahadi, ayah Niken, sesuai dengan profesinya sebagai petugas kebersihan di kampungnya.

Bagi Reno, pacaran di rumah itu nggak asyik. Selain pemandangannya nggak menyenangkan, juga bau dari barang-barang bekas membuatnya semakin tidak nyaman.

DO NOT SELL MC

"Tapi Bapak lagi sakit, Ren. Masa, aku tinggal sendirian di rumah?" Niken beralasan.

Gadis yang masih tercatat sebagai siswi SMA Negeri 8 Solo ini bertubuh mungil. Rambutnya yang panjang dan hitam hanya diikat dengan karet gelang. Wajahnya jauh dari sapuan *makeup* bahkan bedak pun tidak ia pakai. Kulitnya yang cokelat tampak alami dan sedikit suram. Tulang selangkanya sedikit menonjol karena tubuhnya yang kurus. Pakaiannya sangat sederhana, kaus yang warnanya sudah pudar dan bawahan panjang sampai pergelangan kaki.

"Terus kapan kita jalan? Perutku laper banget nih..." Reno mengusap perutnya yang datar.

Walau cengar-cengir karena kelaparan, Niken melihat Reno tetap saja tampak keren. Setelah lulus SMA dan melanjutkan kuliah di Yogya, Reno tampak makin keren. Penampilannya berbeda dibandingkan pemuda kampung lainnya. Pakaiannya selalu rapi, pakai hem warna hitam dengan kaus oblong berleher di dalamnya dan celana jins warna biru tua yang pas dengan kakinya yang panjang. Rambutnya cepak seperti taruna. Hidungnya mancung, bibirnya tipis dan ada bekas luka di dekat bibir bawahnya yang membuatnya tampak seksi.

"Kamu mau apa, aku masakin, ya?" Mata bulat Niken menatapnya. "Mi instan mau?"

"Ya ampun, aku di indekos makan mi instan terus, sekarang di rumah pacar sendiri juga mau dimasakin mi instan. Lama-lama mukaku mirip mi instan..." Reno menggaruk-garuk kepala tampak sedikit kesal.

"Terus apa dong? Yang ada saja, ya? Biar ngirit." Niken masuk tanpa menunggu Reno bicara lagi.

Ngirit! Itu kata-kata yang sering Niken ucapkan. Saking ngiritnya, pernah Niken ke sekolah jalan kaki karena sepedanya rusak. Padahal ia bisa naik angkot. Tetapi, ia memilih jalan kaki biar uang sakunya bisa ditabung. Ia pun hampir nggak pernah jajan di kantin. Kalau toh Niken berada di kantin, pasti diajak Arini, sahabatnya. Dan tentu saja yang mengajak itulah yang membayar.

Niken ingin mengumpulkan uang untuk mewujudkan impiannya. Impian tentang masa depannya yang masih jauh tapi sudah ia pikirkan sejak sekarang. Gara-garanya ia melihat acara pernikahan Pangeran William dan Kate Middleton di televisi. Dan Niken melihat, Kate tampak anggun memakai gaun pengantin yang indah. Hal ini membuat Niken membayangkan dirinya bisa memakai gaun seperti itu... wah... luar biasa!

Memang berlebihan jika membayangkan bisa melangsungkan pernikahan seperti itu, tapi setidaknya ia bisa menyewa pakaian pengantin di salonnya Tante Sisca, salon paling terkenal di desanya. Lalu ia mambayangkan dirinya menjadi Kate Middleton dan Reno menjadi Pangeran Williamnya. *Wuih! Asyiknya...*

"Nah, ini ada sedikit camilan." Niken membawakan sepiring singkong rebus dan segelas teh yang masih mengepul untuk Reno.

Reno mendesah kesal. *Menu andalan Niken dikeluarkan juga. Siang-siang begini disuruh makan gituan. Nggak asyik banget...*

"Kamu kan di Yogya kuliah sambil kerja Ren, jangan terlalu boros dong. Kan kamu tiap akhir pekan sudah ngeluarin uang buat pulang ke Solo. Jadi nggak perlu jajan." Niken mulai menceramahi Reno tentang berhemat.

DO NOT PLAGIARIZE

"Tapi sesekali kan nggak apa-apa, Ken." Reno menggeser duduknya, tangannya menggenggam tangan Niken. "Aku itu sayang banget sama kamu, Ken. Kamu harus yakin aku pasti mendapatkan biaya buat pernikahan kita nanti. Aku pastikan kamu bisa memakai gaun pernikahan, jangan kuatir. Lagi pula itu masih lama kan? Aku saja masih semester tiga dan kamu masih SMA. Nikahnya setelah kita berdua lulus dan kerja."

"Iya, aku tahu, tapi nggak ada salahnya jika mulai sekarang belajar ngirit, hemat itu soal kebiasaan lho, Ren. Nggak bisa dilakukan tiba-tiba." Niken nggak mau kalah.

Reno menepuk jidatnya, ia tambah bete. Ia nggak ingin acara pacarannya hanya diisi dengan ceramah Niken. Pacaran apaan? Nggak beda dengan mendengarkan khotbah.

Belum setengah jam, Reno sudah pamit pulang. Ia berjanji besok akan datang lagi, kebetulan kali ini dia agak lama pulang ke Solo, ia mendapat cuti dari tempatnya bekerja sebagai penjaga warnet selama seminggu sekalian liburan kuliah. Jadi masih banyak waktu buat berduaan dengan Niken. Siapa tahu besok Pak Rahadi sudah sembuh, jadi nggak ada alasan lagi buat Niken nggak mau keluar rumah. Soal ngirit nanti bisa diatur, nggak perlu masuk warung. Beli makanan yang dijual di kaki lima pun boleh, sambil nongkrong kayaknya lebih asyik.

Kalau dihitung detail, Niken dan Reno sudah pacaran selama empat tahun lima bulan sebelas hari. Mereka pacaran sejak Niken masih SMP dan Reno SMA. Awalnya mereka hanya saling taksir. Niken melihat Reno seperti Christian Sugiono *made*

in Mojosongo. Cakep dan gagah. Reno dan Niken sama-sama aktif di Karang Taruna, mereka sering kali terlibat kegiatan bersama.

Reno menyukai Niken karena "bentuknya" yang lucu. Kurus, tingginya hanya sebahu Reno yang punya tinggi 173 cm, dan wajahnya tampak polos. Walau begitu Niken sepertinya nggak pernah punya rasa lelah. Orangnya aktif. Bayangkan, pagi-pagi ia sudah membantu ayahnya mengambil *uwuh* atau sampah penduduk. Lalu ia cepat-cepat bersiap diri untuk pergi ke sekolah.

Di sekolah pun ia mengikuti banyak kegiatan dan memegang beberapa jabatan penting. Pokoknya hidupnya dinamis. Bagaimana bisa gemuk kalau kegiatannya seabrek? Hal itulah yang membuat Reno tertarik pada Niken. Daya juangnya tinggi dan penuh percaya diri. Hingga mereka akhirnya memutuskan buat jadian.

Karena Reno mendapat beasiswa kuliah di UGM, mereka terpaksa terpisah jarak. Mereka bertemu setiap akhir pekan. Bagi Niken itu bukan masalah, hari-harinya sudah padat, jadi sedikit terhibur agar tidak selalu memikirkan Reno. Bahkan saat Reno tidak pulang ke Solo, Niken tidak menelepon untuk sekadar menanyakan penyebab Reno tidak pulang. Justru yang senewen Arini, sahabat Niken, yang selalu mengingatkan kalau sebagai "pacar yang baik" hal itu perlu dilakukan. Jangan sampai Reno berpikir kalau Niken sudah tidak peduli pada pacarnya. *Sepertinya kalau dalam hal ini Arini ada benarnya deh.*

"Nduk, tadi kok sepertinya Bapak mendengar suara Nak Reno?" Mata Pak Rahadi yang keriput mulai terbuka.

Sejak sakit dua hari yang lalu tubuhnya tampak makin ku-

rus. Pak Rahadi tampak makin lemah dan lebih memilih banyak berbaring. Sakitnya sih pada awalnya hanya diare tapi kemarin pakai muntah segala. Itu yang membuat Niken cemas. Pak Rahadi sudah dibujuk untuk pergi ke dokter, tetapi ia memilih untuk dibuatkan jamu dari daun jambu biji saja.

"Iya, tadi Reno kemari sebentar, sekarang sudah pulang." Niken membantu Pak Rahadi untuk duduk. Ia meletakkan bantal di punggung Pak Rahadi supaya bisa duduk tegak. "Sampah warga udah Niken ambil semua pagi tadi. Ada sekarung plastik bekas gelas air mineral yang Niken dapatkan dan sudah Niken gabungkan dengan yang lain. Besok pulang sekolah akan Niken bawa ke pengepul."

Pak Rahadi kembali memejamkan mata, dan dari sudut matanya ada air yang jatuh. Niken terkejut. Buru-buru Niken mengusap air mata bapaknya dengan jarinya.

"Bapak kok nangis?" Niken mengusap-usap bahu kurus bapaknya.

"Seandainya ibumu masih ada di sini..." Pandangan mata bapaknya menerawang.

"Yah... mulai lagi deh." Niken memotong ucapan Bapak.

Niken tidak ingin lagi mendengar tentang Ibu. Baginya, Ibu telah mati sejak ia memilih hidup bersama laki-laki kaya di Jakarta dan meninggalkannya bersama Bapak. Sampai sekarang tidak ada kabar beritanya. Kebencian Niken pada ibunya sangat luar biasa. Semua kenangan tentang ibu telah Niken hapus. Bahkan tidak ada satu pun foto ibunya yang dibiarkan tertinggal, semuanya dibakar. Niken tidak ingin Bapak mengingat Ibu lagi. Selamanya.

"Pak, dengar-dengar anaknya Bu Mangun yang jadi dokter

DO NOT PUBLISH

di Jakarta itu buka praktik di kampung kita lho, Pak. Kalau tidak salah, namanya Dokter Lukman, kita ke sana, yuk? Minta obat." Niken mengalihkan pembicaran. "Dengar-dengar juga bagi yang tidak mampu bayar nggak usah bayar!"

"Ndak usah, *Nduk*, paling sebentar juga sembuh." Pak Rahadi minta dibantu turun dari tempat tidur.

Kalau bapaknya maunya begitu, Niken nggak bisa memaksa. Paling kalau jamu daun jambu bijinya sudah tidak berpengaruh lagi Bapak akan mau berobat. Jadi buat memaksa Bapak untuk ke dokter sekarang ini rasanya percuma.

Niken baru selesai mandi ketika ia mendengar suara motor bebek yang tidak asing lagi di telinganya. Itu motor Arini yang dipinjamkan ayahnya. Biasanya Arini selalu naik sepeda seperti Niken. Tapi jika saat ini Arini naik motor, pasti karena motor itu sedang tidak dipakai ayahnya. Katanya susah buat pinjam motor. Harus dijadwal antara dia dan kakak perempuannya. Niken segera keluar menyambut sahabatnya itu.

"Ken, ke bazar kampung, yuk?" tanya Arini.

"Nggak bisa, aku mesti nungguin Bapak." Niken mengeringkan rambutnya yang panjang dengan handuk. "Tadi saja Reno ngajak jalan aku nggak mau karena mesti nungguin Bapak."

"Gile... kamu nolak ajakan Reno hanya karena nungguin Bapak?" Arini mengusap muka lebarnya yang berkeringat dengan sapu tangan setelah melepas kacamatanya yang berlensa lumayan tebal. "Terus dia nggak marah?"

"Marah?" Niken mengerutkan dahi. "Kenapa harus marah?"

DO NOT PLAGIARIZE

"Ya ampun... Kamu nggak mikir apa? Dia itu balik ke Solo buat nemuin kamu. Kok malah dicuekin gitu?"

"Nggak cuma aku dong. Dia pulang juga buat nemuin orangtua dan adik-adiknya. Keluarganya kan di sini juga."

"Iya, tapi khususnya nemuin kamu." Arini mengempaskan tubuh tambunnya ke kursi rotan.

"Sok tahu kamu, aku yang pacaran, kamu yang bingung." Niken tertawa geli.

"Hei! Dengerin aku, cari cowok yang kayak Reno itu susah. Sudah keren, baik, anak kuliahan. Wuih! Beruntung banget sih kamu padahal muka kamu kan pas-pasan."

Niken langsung geram, ia mencubit pipi tembem Arini. "Asem!"

Arini kesakitan, ia menyingkirkan tangan Niken dari pipinya sebelum Niken mencuil-cuil pipinya sambil membayangkan makan bakpao.

"Aku bilang Reno, sesekali nggak keluar jajan kan nggak apa-apa. Cukup ngobrol di rumah. Bisa ngirit."

"Hah? Ngirit?" Mata Arini terbelalak.

"Iya, emang kenapa?" Niken tersenyum.

"Baru kali ini aku dengar pacaran pakai hitungan?"

"Hah? Bukannya semua hal harus dihitung?"

"Nggak semuanya, Ken... lihat sikon dong. Masa pacaran pakai acara pengiritan? Pacaran yang wajar dong. Emang Reno lagi pacaran sama emaknya?"

"Sialan kamu!" Niken kembali mencubit pipi Arini, kali ini pipi yang sebelahnya biar sama rasa sama rata.

"Ih lepasin!" Arini meronta. "Cepetan kamu samperin Reno

dan minta maaf. Kita semua nggak tahu tebal tipisnya dompet cowok kita, kan?"

"Terus, Bapak siapa yang jagain?" Niken yang semula girang langsung terdiam, berpikir kalau ia pergi lalu siapa yang menjaga bapaknya.

"Aku," jawab Arini mantap.

"Beneran?" Niken melompat girang, ia kembali hendak menyerang pipi Arini, tapi kali ini Arini lebih sigap untuk menghindar.

"Sekali lagi kamu cubit pipi aku, awas!" Arini melindungi kedua pipinya dengan telapak tangannya.

"Sori... abis gemes banget. Kok bisa punya pipi tembem gitu?" Niken tertawa.

"Ya iyalah, masa badan aku segede gini pipinya kempot kayak kamu? Yang benar saja?" Arini mencibir.

"Oke, kalau gitu titip Bapak. Tolong jangan digodain...," canda Niken sambil bergegas.

"Ih! ngapai godain Bapak kamu..." Arini nyengir. "Eh, bazarnya gimana, Ken?"

"Entar kita atur lagi waktunya." Niken melambaikan tangan.

Sebelum Arini berubah pikiran Niken segera pergi. Tak perlu banyak waktu buat dia bersiap, hanya ganti baju dan bawa jaket lalu berpamitan pada Bapak. Sepeda mininya ada di depan rumah jadi tinggal dikayuh ke rumah Reno yang jaraknya nggak lebih dari lima ratus meter dari rumah Niken.

DO NOT PLAGIARIZE

3

ADELIA sempat berpikir dia mau bunuh diri tapi nggak jadi. Alasannya karena ia sudah mencari obat serangga tapi nggak ketemu. Mau beli di warung, belum tahu letak warung terdekat. Warung yang ia ketahui ada di dekat rumahnya hanya menjual mi ayam, pasti tidak jual obat serangga. Nggak ada hubungannya, kan?

Terus mau cari tali buat gantung diri juga nggak ketemu. Maklum baru pindah rumah nggak tahu letak tali milik neneknya. Mau tanya pembantu atau Nenek juga nggak mungkin, nanti mereka pasti bertanya buat apa. Yang ditemukan Adelia hanya tali plastik yang berukuran pendek-pendek. Adelia malas buat menyambungkannya satu per satu. Belum lagi kalau sambungannya nggak kuat, bukannya mati malah setengah mati menahan sakit. Mending di-*cancel* saja niatan bunuh dirinya.

Belum lagi jika mikirin Mama dan Papa yang hanya me-

miliki Adelia. Maklum anak tunggal. Kalau Adelia mati, siapa yang merawat Papa dan Mama kalau sudah tua? Lagi pula Adelia nggak yakin sahabat-sahabatnya di Jakarta bakal menangisi kematiannya. Paling mereka akan berkata kalau mereka menyesal sudah berteman dengan orang bodoh yang melakukan tindakan bodoh pula.

Ya sudahlah, soal rencana gila Adelia untuk bunuh diri gagal total. Mendingan cari alternatif lain agar bisa betah hidup di kampung. Habisnya, sejak kecil sudah terbiasa hidup di tengah keramaian. Adelia nggak pernah hidup dalam suasana sunyi sepi kayak di Mojosongo ini.

Kata Nenek, dulu Mojosongo lebih sepi lagi. Masih banyak tanah yang ditumbuhi pohon jati. Penduduknya jarang, sekarang ini sudah ramai. Para pendatang mulai membuat perumahan kecil yang dijual dan banyak pasangan yang baru menikah membeli rumah di sini. Yang Adelia tahu tentang Mojosongo, ya hanya tempat Nurdin M. Top, si teroris, beken itu ditemukan dan tertembak mati. Beritanya ada di berbagai media, baik di dalam maupun luar negeri. Selain itu, ia tidak tahu apa-apa. Papa pun sebenarnya belum pernah mengajak Adelia ke Mojosongo. Kalau Papa menjenguk Nenek, dia biasanya hanya pergi sendirian, waktu lebaran pun ia tidak pernah ke Mojosongo. Maka wajar jika hubungan Adelia dan Nenek terasa kaku karena memang sebelum ini mereka tidak pernah bertemu. Apa alasan Papa nggak mengajak Adelia ke Mojosongo sebelumnya, Adelia nggak tahu dan rasanya itu nggak penting makanya Adelia pun tidak bertanya pada Papa. Paling juga ada hubungannya dengan Kakek. Karena setelah Kakek meninggal, baru Adelia diajak ke sini.

DO NOT PLAGIARIZE

"Masuk!" Adelia berteriak ketika mendengar pintu kamarnya diketuk dari luar.

Mbok Jumilah, tetangga dekat rumah yang sengaja dipekerjakan Papa sejak tinggal di rumah ini, datang membawa setumpuk seragam untuk Adelia. Adelia mengambil sepasang pakaian putih abu-abu yang sudah disetrika licin oleh Mbok Jumilah.

"Kata Ibu, Mbak Adel disuruh mencoba seragamnya dulu. Kalau nanti kurang pas masih bisa dibenahi mumpung masih sore." Mbok Jumilah segera pergi setelah menyampaikan pesan Mama.

Apaan nih... roknya kok panjang banget... Adelia merentangkan rok abu-abunya. Dan langsung berteriak memangil kembali Mbok Jumilah yang baru lima langkah meninggalkan kamarnya.

"Bilang sama Mama, penjahitnya suruh motongin rok ini sebanyak-banyaknya. Disamain dengan seragam Adel yang di SMA Nusantara II Jakarta dulu." Adelia meletakkan kembali tumpukan seragam itu ke tangan Mbok Jumilah yang segera melaksanakan tugasnya.

Adelia kemudian menendang daun pintu hingga tertutup kembali dengan keras. Wajahnya tampak memerah. *Yang benar saja, pakai rok panjang ke sekolah. Nggak banget deh....* Menurutnya, memakai rok panjang yang menutupi betis nggak ada bedanya dengan pakai *jarik* atau sarung. Kaki terasa lembab. Percuma tiap hari ia mencukur bulu kakinya dan mengolesinya dengan *cream* pemutih dan penghalus kulit jika harus ditutupi kain. Tak lama, mamanya sudah muncul tanpa mengetuk pintu.

DO NOT PLAGIARIZE

"Adel... ayolah, jangan bikin Mama dan Papa pusing karena keinginan kamu yang aneh-aneh. Ini peraturan sekolah, Sayang. Semua siswanya harus pakai rok panjang sampai menutupi tumit."

"Sekalian saja pakai sarung!" Adelia menjatuhkan dirinya ke atas kasur.

"Sayang, jangan begitu, nanti Papa kamu dengar. Dia bisa marah lagi." Mama membujuk Adelia.

Terlambat, Papa sudah ada di depan pintu dan mendengar keributan Adelia soal rok panjangnya.

"Bukan cuma harus pakai rok panjang sesuai dengan peraturan sekolah, tapi kamu juga harus naik sepeda jika pergi ke sekolah, tidak boleh bawa perhiasan, tablet, dan ponsel kamu Papa ganti dengan yang biasa saja, asal bisa digunakan untuk komunikasi dan tidak kamu pakai main Facebook." Papa terus berbicara.

"Kenapa nggak sekalian cekik leher Adelia saja, Pa, biar mampus!" teriak Adelia penuh emosi.

"Apa kamu bilang?" Tangan Papa terangkat, siap mendarat di pipi Adelia.

Mama segera mencegahnya dengan menangkap tangan Papa. "Jangan, Pa! Ini bisa kita bicarakan baik-baik."

"Papa jahat! Papa tidak mau mendengarkan Adel, Papa egois dan suka memaksakan kehendak! Adelia nggak betah tinggal di sini! Adelia mau balik ke Jakarta!" Suara Adelia tidak begitu jelas karena disertai tangisan.

"Baik, Papa akan katakan kenapa Papa berlaku keras sama kamu. Yang pertama, Papa ingin kamu jadi anak yang baik!"

"*Bullshit!*" Walau lirih, suara Adelia terdengar oleh Mama

yang segera memberi peringatan padanya untuk menutup mulut.

"Jangan dikira Papa tidak tahu apa yang kamu lakukan bersama teman-teman sekolah kamu di Jakarta," lanjut Papa.

"Maksud Papa apa?" Air mata Adelia semakin mengalir deras.

"Papa tahu kalau Micky tertangkap polisi karena kasus narkoba. Micky itu teman kamu juga, kan? Papa tidak mau kamu bergaul dengan dia!"

Sejenak Adel teringat Micky, teman satu angkatannya yang pernah main bareng sama Mikha, Vanya, dan Kirana. "Adel nggak terlalu kenal dengan Micky, Pa. Papa jangan asal nuduh dong!"

"Papa hanya ingin menjauhkan kamu dari orang-orang seperti itu!"

"Dengan memaksa Adel tinggal di tempat yang sunyi ini? Papa ingin Adel menderita?"

"Adel...!" sergah Mama.

"Baik, mungkin Papa bisa percaya bahwa kamu tidak memakai narkoba tapi bagaimana kamu bisa mempertanggungjawabkan kartu kredit kamu? Kamu gunakan untuk beli apa saja? Ke mal, pesta dengan teman-temanmu? Membeli barang-barang yang tidak berguna? Itu yang kamu lakukan? Sama sekali tidak menghargai keringat dan jerih payah Papa! Menghamburkan uang seenaknya!" Suara Papa tidak lagi setinggi tadi.

"Adelia sayang, selain karena ingin kumpul dan menjaga Nenek, Papa dan Mama juga ingin kamu berubah. Meninggalkan kebiasaan buruk dan menjadi anak yang manis." Mama mengusap rambut Adelia.

"Dengan menjadi gadis desa yang culun dan katrok?" Adelia kembali menangis.

Papa mengajak Mama untuk keluar dan meninggalkan Adelia sendiri. Semula Mama protes, tidak ingin meninggalkan Adelia sendiri di kamar, tapi lama-lama Mama menurut juga. Ia bisa memahami penjelasan Papa yang ingin Adelia merenungkan kembali kata-kata orangtuanya.

Sepeninggal Papa dan Mama, Adelia makin geram. Ia melemparkan barang-barang yang ada di kamarnya. Setelah puas menangis sambil mengamuk, Adelia terduduk di lantai. Wajahnya ditutupi telapak tangannya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana penampilan barunya dengan rok panjang saat di sekolah nanti. Bagaimana ia bisa pergi ke sekolah tanpa mobil dan harus mengayuh sepeda, tanpa perhiasan apa pun baik di leher, jari, tangan maupun kaki. Nggak ada tablet yang selalu menemani dan yang lebih menyakitkan harus berpisah dengan Blackberry-nya. Ini benar-benar menyakitkan! Ketakutan Papa terlalu berlebihan! Ini nggak adil! Papa terlalu protektif. Tapi untung saja Papa lupa menyebutkan satu hal, Papa lupa melarang Adelia membawa tas berisi pakaian ganti, bedak, dan parfum. Setidaknya itu yang membuat Adelia jadi sedikit tenang.

Mata Adelia masih terlihat bengkak ketika ia keluar kamar. Rumah tampak sepi. Papa sudah buka praktik dengan menggunakan ruang tamu sebagai ruang praktiknya. Semua dibuat serba sederhana. Mama pun tidak kelihatan, paling ia membantu Papa jadi pencatat medis. Bagaimanapun, dulu Mama pernah

sekolah perawat walau tidak selesai karena hamil. Jadi, Mama sedikit banyak tahu tentang dunia medis.

Ajaran Papa dan Mama sebagai orang-orang berbasis medis adalah menjaga kebersihan. Itu yang sampai sekarang mendarah daging pada diri Adelia. Adelia selalu tampil bersih. Ia selalu berteriak jika ada yang kotor. Pembantunya di Jakarta sudah paham tabiat Adelia. Pembantunya selalu mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik supaya Adelia tidak marah-marah karena ada kotoran di kamar, atau pada barang-barang yang sering digunakan Adelia.

Salah satu alasan Adelia makin tidak betah tinggal di tempat Nenek adalah kebersihan di rumah Nenek yang tidak terjaga. Adelia masih ingat ketika masuk rumah Nenek untuk pertama kalinya. Ia nyaris muntah-muntah karena bau amis yang tercium dari dapur sampai ruang tengah. Belum lagi debu-debu yang menempel di kaca jendela yang membuat Adelia merinding. Maka Mama berinisiatif untuk meminta dua orang tetangga, khusus membersihkan kamar Adelia dilanjutkan dengan ruangan lain.

Alhasil rumah Nenek bak disulap, jadi bersih dan wangi sesuai keinginan Adelia. Nenek pun tidak keberatan rumahnya jadi bersih. Tetapi, yang membuat Nenek sedikit jengkel adalah ia jadi kebingungan mencari barang-barang sebab semua sudah berpindah tempat. Tapi demi cucu tercinta, Nenek mengalah.

Setelah dipikir-pikir tidak ada gunanya terus-menerus protes pada Papa. Papa tetap pada pendiriannya untuk menetap di

desa. Maka ketika "roh mengalah" masuk dalam hati Adelia, ia merasa mau tidak mau harus menerima keputusan Papa.

Sekarang yang harus dipikirkan adalah mencari cara agar ia tidak stres. Mumpung belum terlalu malam, ia memutuskan untuk berkeliling kampung dengan mobil. Kata Papa kan tidak boleh membawa mobil jika ke sekolah, jadi kalau berputar-putar kampung boleh dong, sekalian survei letak sekolahannya supaya besok tidak perlu diantar Papa kayak anak Taman Kanak-kanak.

Kalau Adelia pamitan pasti tidak diperbolehkan pergi karena hari sudah gelap, mendingan kabur saja. Apalagi sekarang kunci mobil sudah ada di genggaman tinggal cabut. Papa banyak pasien dan otomatis Mama juga sibuk membantu. Ini kesempatan untuk kabur lewat pintu belakang untuk melihat suasana malam di desa. *Makin sepi nggak, ya?*

Setelah berhasil kabur, Adelia langsung mencari letak sekolahnya. Tanya dua kali saja ia sudah bisa menemukan sekolah barunya. Sengaja Adelia berhenti di depan sekolah. Dari dalam mobil ia mengamati bangunan yang lumayan bagus untuk ukuran sekolah di desa. Jadi Adelia tidak begitu kecewa. Bangunannya tampak kokoh dan dindingnya terlihat baru dicat ulang. Warnanya abu-abu seperti rok SMA.

"Cari siapa, Mbak?" Seraut wajah tiba-tiba menyembul dari luar kaca mobil Adelia.

Adelia sampai tersentak kaget, ia tidak mengira ada orang yang muncul dari tempat gelap dan tiba-tiba ada di dekat kaca mobilnya. Untung saja dia cewek, jadi nggak begitu menakutkan. Takutnya ada orang jahat. Aduh... rasanya stereotipe banget. Masa orang yang jahat itu mesti cowok. Seperti orang

yang baru patah hati karena dikecewain cowok saja, berpikir kalau semua cowok itu jahat. Setidaknya kalau cewek kan nggak mungkin menculik lalu memperkosanya. *Wuih serem banget...*

Adelia langsung merasa tidak suka dengan cewek itu, kesan pertama saja sudah bikin kaget. Dan pertanyaannya itu lho, mau tahu saja urusan orang. Dasar orang desa, nggak pernah bisa menghargai privasi orang. Rasa ingin tahunya besar. Kalau di kota, orang-orangnya biasanya tidak mau mencampuri urusan orang lain, bahkan terkadang sesama tetangga pun tidak saling kenal. *Kalau di desa, ya seperti ini deh, mau lihat sekolah saja pakai ditanya-tanya. Dan tatapan matanya itu lho, nggak enak banget... kesannya mencurigai.*

Adelia menurunkan sedikit kaca mobilnya. Sekarang ia sudah bisa melihat dengan jelas orang yang ada di depannya. Gadis desa yang tampak seusia dengannya, matanya yang besar menatapnya tajam. *Benar-benar wajah yang menyebalkan karena sudah membuat kaget setengah mati. Nggak tahu datangnya dari mana, tiba-tiba saja muncul. Menyebalkan*, batin Adelia.

"Yang pasti bukan cari kamu!" bentak Adelia

"Eh!"

Cewek itu adalah Niken yang sengaja menghampiri Adelia yang sepertinya membutuhkan bantuan karena dari tadi mengamati sekolahnya. Tapi Niken langsung menyesal karena tanggapan yang nggak ramah dari Adelia.

Tanpa ba-bi-bu lagi Niken langsung pergi meninggalkan Adelia dengan tatapan mata penuh kebencian. Sama seperti tatapan Adelia saat bertemu Niken tadi.

***

Niken menerima segelas jahe hangat dari tangan Reno. Reno memesan jahe di "wedangan". Warung yang memang buka dari sore hingga malam dengan menu nasi kucing—nasi dan sedikit bandeng juga sambal—aneka gorengan, dan minuman hangat.

"Gimana, dia nyari alamat rumah siapa?" tanya Reno sambil nyeruput jahenya.

"Nggak tahu. Nyesel aku menyapanya. Masa aku tanya baik-baik dia jawabnya ketus, 'Yang pasti bukan cari kamu'. Sebel, nggak?" Niken masih gondok dengan sikap Adelia yang jauh dari kata ramah dan sopan.

"Kalau dilihat dari plat nomornya sih dari Jakarta." Reno melihat mobil Adelia telah pergi meninggalkan sekolah.

"Makanya aku samperin, siapa tahu aku bisa bantu mencarikan alamat yang ingin dituju. Eh... malah tanggapannya kasar gitu. Dasar orang Jakarta!" Niken menyeruput wedang jahenya.

"Eh... nggak semua orang Jakarta gitu lho..." Reno langsung menutup mulutnya melihat wajah Niken yang semakin keruh.

Niken akui, waktu ia mendekati mobil itu dan melihat plat nomor B ingatannya langsung melayang pada pria yang membawa ibunya pergi. Kebencian Niken pada pendatang dari Jakarta tampak dari mukanya, tidak heran jika Adelia juga langsung nyolot.

"Ya sudah, jangan dipikirkan. Anggap saja lagi sial." Reno mengambil tahu goreng dan segera memasukkan ke mulutnya.

Reno sengaja mengalihkan pembicaraan agar tidak mem-

buka luka lama Niken. Walaupun begitu, tetap saja ucapan Reno membuat *mood* Niken rusak. Ia jadi bete.

"Udah malam Ren, pulang yuk!" Niken melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah delapan.

"Oke, aku bayar dulu. Oh ya, Bapak dibawakan apa?" tanya Reno sambil merogoh saku celananya dan mengeluarkan selembar uang dua puluh ribuan.

"Terserah kamu. Jangan lupa bawakan juga buat Arini. Nanti dia protes kalau nggak dibawakan makanan." Niken mengambil jaketnya dan bersiap pergi.

"Oh iya, dia kan berjasa karena membuat kita bisa nge*date*." Reno meminta penjual untuk membungkuskan makanan yang dipilihnya.

Tak lama kemudian, Reno dan Niken pun berboncengan menuju rumah Niken. Sepanjang perjalanan Niken terus memikirkan pertemuan singkatnya dengan Adelia. Kesan pertama yang sangat buruk tapi Niken penasaran juga, ngapain cewek itu mengamati sekolahnya malam-malam begini. Seingatnya, ia belum pernah bertemu cewek itu sebelumnya. Dan rasanya nggak ingin bertemu cewek itu lagi. Kalau bisa selamanya!

4

ARINI menunggu kepulangan Niken sambil mondar-mandir di depan pintu. Tangannya menggenggam ponsel yang sesekali ia tempelkan ke bibir manyunnya. Bibirnya mendesis-desis kayak ular. Alisnya berkerut. Dan ketika melihat Niken datang dengan Reno, Arini pun segera menghampirinya.

"Ke mana saja sih kalian, kenapa ponsel kalian nggak pada aktif?" tanya Arini dengan tergesa.

"Ponselku ketinggalan di rumah." Reno nyengir.

Niken segera merogoh sakunya untuk mengecek ponselnya. "Ya... ponselku abis baterainya."

"Ya udah nggak usah banyak bicara. Ken, baiknya kamu cepetan tengokin Bapak deh," ucap Arini panik.

Melihat Arini panik, Niken pun ikut panik. Tanpa buang waktu, Niken langsung berlari ke dalam rumah disusul Reno.

"Pak, kita ke dokter sekarang saja, ya?" ajak Niken sambil berjinjit menghindari bekas muntahan Pak Rahadi.

Arini memberikan jalan untuk Reno supaya bisa segera membawa Pak Rahadi keluar.

"Naik apa, Ren? Masa naik motor?" Arini mengikuti Reno dari belakang.

Niken bergegas menyiapkan tas yang akan dibawanya kemudian mengunci rumahnya setelah mereka keluar.

"Pakai motor juga tidak apa-apa, *Nduk*, Bapak masih bisa pegangan kok." Suara Pak Rahadi terdengar serak.

"Kalau gitu aku yang memegangi Bapak di belakang, biar Reno yang bawa motornya dan Arini mengendarai motornya di belakang kita." Setelah Pak Rahadi menaiki motor yang dibawa Reno, Niken memegangi tubuh Pak Rahadi dari belakang. "Pelan-pelan Ren."

Reno membawa motornya sangat pelan.

"Kok bisa sampai begini sih, Ken?" tanya Reno di sela konsentrasinya mengendara.

"Nggak tahu, tadi pagi sih masih baik-baik saja." Wajah Niken makin cemas melihat kondisi Pak Rahadi yang sangat lemas.

"Ini salah Bapak kok, *Le*, sebenarnya *Genduk* sudah menyuruh Bapak buat berobat ke dokter baru itu, tapi Bapak pikir dengan minum jamu daun jambu biji sudah cukup. Lha, *wong* Bapak pernah sakit seperti ini tapi bisa sembuh dengan jamu itu. Lha, ini kok nggak sembuh-sembuh..." Suara yang terdengar sangat dipaksakan keluar dari mulut Pak Rahadi.

Air mata Niken nyaris keluar.

Tak lama akhirnya mereka sampai juga. Rumah Dokter Lukman tampak sepi. Pagarnya tertutup rapat. Reno curiga jangan-jangan penghuninya pergi. Bisa celaka kalau begini. Dok-

ter kampung yang biasa didatangi orang-orang sekitar sedang pergi ke kota dan nggak tahu kembalinya kapan.

"Biar Bapak aku turunkan dulu, kamu yang pencet bel rumah itu, Ken." Niken menuruti perintah Reno, Arini yang baru saja menstandarkan motornya segera menghampiri.

Dari dekat, rumah itu tampak sepi. Tetapi sepertinya masih ada penghuninya di dalam. Seorang wanita setengah baya keluar dengan tergopoh-gopoh. Niken mengenalinya sebagai Mbok Jumilah, tetangganya yang jadi pembantu di rumah Bu Mangun, orangtua Dokter Lukman.

"Pak Dokternya ada, Budhe?" Niken mesti menaikkan tumitnya untuk bisa melongok melewati pagar besi agar terlihat oleh Mbok Jumilah.

"Oh... Niken to?" Mbok Jumilah membukakan pintu gerbang. "Baru keluar tadi. Masuk dulu, ditunggu di dalam saja."

"*Matur nuwun*, Budhe..." Niken memberi kode pada Reno dan Arini untuk membawa Pak Rahadi masuk.

"Tunggu di sini dulu, aku teleponkan Pak Dokter biar cepat pulang." Mbok Jumilah bergegas masuk.

"Mbok!" Niken coba mencegah Mbok Jumilah tapi Mbok Jumilah sudah telanjur masuk.

"Nggak apa-apa, pesannya Pak Dokter memang suruh telepon kalau ada tamu." Mbok Jumilah berteriak dari dalam. Rupanya tadi dia mendengar panggilan Niken.

Setelah menunggu beberapa saat Arini terlihat mengantuk. Matanya memicing dan bersandar di bahu Niken.

"Reno, bisa tolong antar Arini pulang dulu? Biar aku yang jagain Bapak." Niken berinisiatif ketika melihat Arini menguap untuk kesekian kalinya.

Reno mengangguk. Ia segera mengajak Arini untuk pulang. Reno mengekor Arini yang mengendarai motornya sendiri. Sepeninggal Reno dan Arini, Niken membetulkan posisi duduk Pak Rahadi supaya agak tegak.

"Gimana kalau begini? Agak enakan kan, Pak?" Niken mengganjal punggung Pak Rahadi dengan tangannya.

Tangan Niken sampai kesemutan karena Dokter Lukman belum juga datang. Yang keluar malah cewek berambut panjang dengan atasan *tank top* dan celana pendek jins super pendek. Sandal kamarnya yang berwarna kuning bersih diseret menuju tempat Niken dan Pak Rahadi duduk. Kepala Niken yang semula tertunduk karena mengantuk, langsung mendongak ketika melihat ada seseorang yang berdiri di depannya.

"Lo lagi... nggak usah nunggu Papa, dia bakal lama pulangnya!" ucap cewek itu, yang ternyata Adelia, berbicara dengan gaya bicara Jakarta-nya.

Adelia masih ingat, cewek yang sudah bikin dia kaget tadi waktu di mobil saat lagi asyik mengamati sekolahan. Sekarang dia muncul lagi padahal Adelia berharap ia nggak bakal ketemu dengan cewek itu lagi. Tapi malah sekarang dia datang ke rumah membawa orang tua yang pasti bapaknya, soalnya wajahnya mirip. Wajah memelas, kusut, dan lelah.

Spontan rasa kantuk Niken hilang. Ia juga masih ingat, *bukankah itu cewek sombong yang naik mobil dan mengamati sekolahannya tadi?*

"Kamu?" Niken terperangah.

Niken tidak mungkin lupa dengan cewek sombong dan ketus yang seumur hidup baru ditemuinya. Dan yang membuat Niken tidak mengira adalah dia ternyata anak Dokter Lukman.

"Kenapa? Kaget ya? Aduh... kenapa sih dunia ini sempit banget. Ketemu lagi sama semut hitam." Adelia mengibas-ngibaskan tangannya.

"Semut hitam? Maksud kamu apa?" Niken semakin tidak suka dengan nada bicara dan julukan baru yang Adelia berikan.

"Iya, semut hitam. Kamu itu kecil mungil dan hitam kayak semut..." Adelia tertawa mengejek.

Niken membelalakkan matanya, enak saja memberi julukan semut hitam. Kalau Adelia memberi julukan Niken semut hitam, maka dia juga pantas diberi julukan semut rangrang yang bentuknya besar dan berwarna merah, kalau menggigit sakit dan bikin bentol. Tetapi keinginan Niken untuk membalas ejekan tersebut ia urungkan. Ia tidak mau bertengkar karena saat ini yang ia pikirkan adalah kesembuhan bapaknya.

"Mendingan kamu pulang dan besok pagi Bapak kamu bawa lagi kemari," usul Adelia dengan nada suara dingin.

"Ndak bisa, sakit Bapak harus diobati sekarang." Niken meninggikan suaranya untuk mengimbangi suara Adelia.

"Sudahlah, *Nduk*, kalau Pak Dokternya pergi, besok saja berobatnya. Bapak biasa sakit diare dan muntah begini, lha *wong* kerjanya Bapak kan ngambilin sampah," kata Bapak pelan tapi Adelia masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Apa?! Semacam pemulung gitu?" Seketika wajah Adelia mengkerut, ia jijik membayangkan pekerjaan itu.

Adelia tidak bisa membayangkan orang yang pekerjaannya setiap hari mengambil sampah warga seperti yang dilakukan Pak Rahadi. Di mata Adelia, sampah berarti barang busuk yang sangat menjijikkan. Kenapa orang mesti memilih profesi itu padahal banyak jenis pekerjaan lain.

"Kenapa? Semua pekerjaan itu baik asal halal. Jadi pemulung atau pengangkut sampah bukan pekerjaan hina. Aku juga sering melakukannya. Kamu mau coba?" Niken melihat perubahan wajah Adelia yang tampak jijik.

Belum sempat Adelia masuk rumah, Pak Rahadi tiba-tiba muntah. Pak Rahadi pikir ia bisa mencapai tempat sampah yang berada di dekat Adelia berdiri, tapi ternyata belum sampai ia sudah muntah. Celakanya, muntahannya mengotori pakaian Adelia. Adelia pun langsung menjerit dan mengomel.

"Orang tua sialan... jorok banget...." Adelia sampai melompat-lompat karena jijik.

"Hai, apa kamu bilang? Orang tua sialan? Yang sopan dong kalau ngomong!" Niken langsung naik darah. Ia memapah Pak Rahadi untuk duduk kembali.

"Pokoknya sekarang kalian pergi dari rumah gue!" Adelia masih tampak histeris, tangannya menunjuk pintu keluar.

"Oh... nggak usah kamu usir, aku dan Bapak juga mau pergi!" Niken kemudian memapah Pak Rahadi keluar.

"Maafkan Bapak ya, Nak?" ucap Pak Rahadi lemas.

"Nggak usah minta maaf, Pak. Bapak nggak salah. Bapak nggak sengaja. Dia saja yang kebangetan! Kemuntahan saja sampai teriak-teriak kayak gitu." Niken bicara dengan bapaknya tanpa memedulikan Adelia yang terus mengomel sambil berteriak menyuruh Mbok Jumilah segera membersihkan bekas muntahan Pak Rahadi.

"Pokoknya ruangan ini harus Mbok Jum pel sekarang juga sampai tiga kali pakai cairan pembunuh kuman dan baju Adel ini dibuang saja, nggak perlu dicuci. Adel sudah nggak bakal mau pakai lagi baju ini!" Adelia terus saja berteriak-teriak.

Oh... jadi nona sombong, jutek, sok bersih, dan belagu itu namanya Adel, batin Niken ketika mendengar teriakan Adelia.

Saat berjalan memapah Pak Rahadi menuju rumahnya, Reno datang menghampiri dengan motornya.

"Lho, kok nggak tunggu aku kalau mau pulang?" tanya Reno heran.

"Ceritanya panjang, nanti di rumah aku ceritakan," jawab Niken yang masih tampak kesal.

Reno tidak bertanya lagi, ia langsung membantu Niken mengantar Pak Rahadi sampai rumah.

Niken membantu bapaknya untuk tidur dengan posisi nyaman di tempat tidur yang beralas selembar tikar. Bapak suka tidur di sana, nyaman dan nggak kalah dengan tidur pakai *springbed*, *Ih yang benar saja*, batin Niken. Tapi itulah Pak Rahadi dan kebanyakan orang di desa yang suka tidur tanpa kasur.

"Besok ke Puskesmas saja, Pak, nggak sudi Niken ke sana lagi." Niken masih geram sepeninggal Reno dari rumahnya.

Pak Rahadi menatap anaknya dengan sayu. "Ya, Bapak pantas dimarahi karena Bapak yang salah kok, *Nduk.*"

"Nggak dong, Pak, siapa juga yang mau sakit? Kalau boleh milih, semua orang tentu milih sehat terus. Sikap anak Dokter Lukman itu memang keterlaluan." Nada suara Niken meninggi.

"Sudah, jangan marah-marah terus. Sepanjang jalan tadi kan sudah marah-marah masa sampai di rumah masih dilanjutkan." Pak Rahadi mencoba membuat suasana hati Niken menjadi lebih baik dengan senyumannya.

"Niken tuh sayang banget sama Bapak. Bapak satu-satunya

orang yang Niken miliki sekarang. Siapa pun yang berani menghina Bapak, Niken akan balas." Belum habis kesal dengan sikap Adelia, telinganya mendengar suara ketukan pintu depan.

Kenapa si Reno balik lagi, yah? pikir Niken. Tapi dugaan Niken ternyata salah, yang datang adalah sepasang suami-istri berpakaian batik. Yang pria tampak berwibawa dan yang wanita tampak anggun.

"Maaf, cari siapa?" tanya Niken merasa tidak mengenali tamunya.

"Apa benar ini rumahnya Pak Rahadi?" tanya wanita itu dengan suara lembut dan sopan.

"Iya," jawab Niken bingung.

"Oh... saya Dokter Lukman dan ini istri saya." Orang yang bernama Dokter Lukman itu bicaranya sangat halus dan ramah.

"Eh..." Niken garuk-garuk kepala.

"Kami bermaksud untuk melihat keadaan Pak Rahadi sekaligus minta maaf atas sikap Adelia, putri kami," ucap Dokter Lukman masih dengan nada suara yang ramah.

"Iya, Mbok Jumilah yang cerita. Kami sangat malu dan menyayangkan sikap Adelia. Untuk itu kami segera kemari," ujar istri Dokter Lukman tidak kalah baiknya.

Niken masih bengong sampai lupa mempersilakan Dokter Lukman dan istrinya masuk untuk melihat kondisi Pak Rahadi. Niken benar-benar bingung. Kok bisa cewek menyebalkan seperti Adelia punya orangtua yang super baik seperti mereka. Ini benar-benar aneh! Berbeda sekali... sangat bertolak belakang. Seketika itu juga makian dan kemarahan Niken hilang.

Apalagi setelah memeriksa kondisi bapaknya, Dokter Luk-

man berjanji akan datang lagi apabila obat yang diberikannya untuk Pak Rahadi habis, sekaligus mengecek kesehatan Bapak kembali. Dokter Lukman menolak ketika Niken memberikan sejumlah uang untuk biaya periksa dan obat. *Ternyata benar kata orang-orang kampung, ada dokter baru yang sangat baik. Hanya saja orang-orang tidak tahu kalau dokter baik itu punya anak yang tabiatnya kayak setan*, pikir Niken yang masih tidak habis pikir dengan perbedaan sifat antara Adelia dan orangtuanya.

5

SEGALA sesuatu yang berbeda itu selalu menarik perhatian. Contohnya Adelia, ia memang berbeda dengan cewek lain di sekolah. Gaya bicaranya Jakarta banget. Gayanya *eksklusif* bak artis. Dan yang paling menyebalkan, Adelia selalu tahu kalau dia sedang menjadi pusat perhatian di sekolahnya yang baru, maka ia langsung tebar pesona. Para cewek yang ingin disebut gaul segera bergabung dengan Adelia, dan para cowok juga tak kalah antusias bak melihat Chelsea Olivia bersekolah di tempatnya.

Niken baru saja meletakkan tasnya saat mendengar kehebohan tentang adanya siswi pindahan dari Jakarta. Daripada tanya sumber yang nggak jelas, Niken memilih bertanya pada sahabatnya, Arini, yang juga ikut-ikutan heboh.

"Orangnya cantik, Ken, kulitnya putih mulus dan rambutnya panjang kemerahan. Pokoknya cantik..." Arini terus berbicara tentang kelebihan fisik cewek itu.

"Kamu yakin dia masuk kelas kita?" Niken bertanya sambil merapikan meja guru, mengganti taplak mejanya, dan meletakkan bunga plastik di atasnya.

"Iya, kelas XI IPA 1." Arini membantu merapikan ujung taplak yang terlipat.

"Terus mana orangnya?" tanya Niken setelah menyelesaikan tugas piketnya.

"Ada di kantin, dikerubutin cowok-cowok." Arini tersenyum. "Mereka itu seperti semut yang mengerubuti gula."

Niken nyengir, ia sudah menduga siapa anak baru itu. Tapi segera Niken membuang pikiran itu. Ia sama sekali tidak ingin dugaannya benar. Dua kali bertemu dengan cewek menyebalkan itu, ia tidak ingin bertemu lagi apalagi kalau sampai ketemu tiap hari. Ia tidak bisa membayangkan ...

Saat bel berbunyi, Niken mengajak teman-temannya yang ada di luar kelas untuk segera masuk. Sebentar lagi pelajaran fisika dimulai. Kebetulan pula guru fisikanya adalah Bu Iin sekaligus wali kelasnya.

Bu Iin datang dengan seorang siswi baru. Arini menyenggol bahu Niken supaya mengangkat kepalanya melihat si anak baru.

Saat itulah mata Niken bertatapan langsung dengan mata siswi baru yang datang bersama Bu Iin.

Dia lagi... desis Niken.

Ampun deh... Ketemu semut hitam lagi, di kelas ini pula... Adelia menggerakkan bahunya tanpa melepaskan pandangannya pada Niken.

Niken memalingkan wajah ke arah para cowok di kelasnya yang mulai cari perhatian. Ada yang bersiul, ada yang melongo mengagumi kecantikan Adelia, ada pula yang nyeletuk

mau jadi pacarnya, dan segala omongan yang nggak penting dan norak lainnya.

Bu Iin berdiri di depan kelas bersama Adelia. Pandangan mata Adelia diarahkan ke seluruh ruang kelas, terutama ke arah para cowok yang bertingkah cari perhatian. Ia tampak begitu tenang dan percaya diri.

"Mulai hari ini kita mendapat teman baru pindahan dari Jakarta." Bu Iin mulai memperkenalkan Adelia.

Adelia menebar pesona dengan senyum manisnya. Hal itu tampak dari cara dia memperkenalkan diri. Niken benar-benar merasa sangat muak dengan gaya Adelia memperkenalkan diri yang sok banget.

"Nama saya Adelia Lukman. Saya pindahan dari SMA Nusantara II Jakarta. Di sini saya tinggal bersama Papa yang berprofesi sebagai dokter dan Mama yang bekerja sebagai asisten Papa. Mungkin ada yang sudah tahu siapa saya atau pernah bertemu dengan saya?" Adelia melihat ke arah Niken yang tengah menatap papan tulis. Niken tahu kalau Adelia melihatnya tapi ia pura-pura tidak melihat. Ia semakin muak ketika Adelia memperkenalkan diri sebagai anak dokter segala. Dan herannya, Niken mendengar gumaman serta decak kagum dari teman-temannya. *Emang profesi orangtuanya ada hubungannya dengan dia sekolah di sini? Mau anak dokter kek atau anak tukang sampah, nggak akan ada perbedaan di sekolah ini. Jika Adelia pikir dengan memberitahu seisi kelas tentang profesi ayahnya ia akan mendapat perlakuan khusus, itu salah!* batin Niken.

"Niken, bisa maju ke depan?" pinta Bu Iin.

Ngapain si semut hitam disuruh maju segala, awas jangan sampai dia berdiri di sampingku terlalu dekat, batin Adelia.

"Niken adalah ketua kelas di sini. Selain itu dia juga ketua OSIS dan kapten tim basket putri sekolah ini." Bu Iin memperkenalkan Niken.

Bah, ketua kelas? Emang nggak ada orang lain yang lebih pantas apa? Cewek berpenampilan katrok ini ketua kelasnya? Mereka memilihnya berdasarkan apa sih? batin Adelia sambil melirik sinis Niken yang sudah berdiri di sampingnya.

Niken tersenyum, senyumnya begitu kaku. *Kenapa cewek sombong, ketus, dan menyebalkan ini mesti bersekolah di sini? Di kelasku pula. Tak bisa dibayangkan harus melihat wajahnya yang memuakkan itu tiap hari. Terbayang betapa suramnya hari-hari ke depan nanti,* batin Niken.

"Adelia, kalau kamu mau tanya apa pun tentang sekolah ini tanya saja pada Niken." Bu Iin mengalihkan pandangannya ke Niken. "Niken, tolong bantu Adelia untuk menyesuaikan diri di sekolah ini, agar dia kerasan di sini."

Semoga saja tidak, sehingga dia segera pindah dari sekolah ini dan kembali ke habitatnya semula. Di Jakarta! batin Niken sambil menjawab Bu Iin dengan senyuman dan anggukan.

Sial, apa hebatnya si semut hitam ini sehingga guru di sini begitu memercayainya untuk mendampingi murid baru, batin Adelia.

"Selamat datang..." Niken mengulurkan tangan.

Ih... ngapain pakai salaman segala. Apa dia sudah cuci tangan tadi? Apa dia nggak membantu ayahnya buat memilah sampah? Apa dia sudah pakai cairan pembunuh kuman seperti yang sering aku pakai? Kalau tidak... hi... tidak bisa kubayangkan di tangannya menempel jutaan kuman penyakit, batin Adelia.

Niken menggerakkan tangannya, kalau Adelia tidak segera

menyambut tangannya, Niken akan menarik kembali tangannya. Dan Niken mulai menghitung mundur. Untunglah Adelia segera menyambut uluran tangan Niken. Ia hanya menyentuh ujung tangan Niken dan segera menariknya kembali. Niken merasa sangat tersinggung dengan sikap Adelia yang dinilainya tidak sopan. Sayangnya, Bu Iin tidak melihat sikap keterlaluan Adelia itu.

"Untuk sementara Arini pindah di bangku sebelah Maya ya? Biar Adelia duduk sebangku dengan Niken," perintah Bu Iin.

Oh My God, *sebangku dengan semut hitam? Duduk berdekatan dengan jarak tidak lebih dari setengah meter dengannya? Yakin kalau kuman-kuman di tubuhnya nggak hijrah ke tubuhku?* batin Adelia hingga membuat mimik mukanya terlihat aneh.

Adelia tidak tahu kalau mendampingi murid baru termasuk salah satu tugas ketua kelas. Ketua kelas memang bertugas menjaga kondisi kelas supaya nyaman untuk si murid baru. Tapi kali ini Niken memberi pengecualian. Ia nggak suka dengan murid barunya kali ini. Nggak ada satu pun dari kelakuan Adelia yang bisa membuat Niken berniat untuk melaksanakan tugasnya. Tapi di depan Bu Iin seakan Niken siap. Bu Iin tidak perlu tahu betapa Niken tidak ingin melaksanakan tugasnya mendampingi si murid baru yang sombong itu.

"Sekarang kalian berdua silakan duduk! Kita akan memulai pelajaran hari ini." Bu Iin menyudahi acara perkenalan murid baru itu.

Kelas kembali ke kondisi semula. Kelas XI IPA 1 memang terkenal dengan siswanya yang berprestasi bagus sehingga saat menerima pelajaran mereka sangat serius. Mereka dengan cepat

melupakan adanya murid baru, dan berkonsentrasi pada pelajaran Fisika yang diajarkan Bu Iin.

Adelia menggeser mejanya menjauh dari meja Niken lima senti sehingga meja mereka tidak tersambung lagi. Niken menatap Adelia dengan marah.

"Takutnya ada kuman-kuman dari sampah yang hijrah ke mejaku..." Adelia tersenyum sinis pada Niken.

Niken menatap tajam mata Adelia. "Kalau nggak mau dekat dengan aku, pindah saja ke neraka!" Ganti Niken yang tersenyum sinis.

Karena merasa sebal, Adelia langsung membuang muka.

Bagi Adelia, sekolahnya yang baru semuanya oke. Teman-teman barunya oke, guru-gurunya juga oke. Yang nggak oke hanya ketua kelasnya saja. Itu yang membuat bel tanda istirahat pertama terasa lama. Ketika akhirnya bel istirahat berbunyi, adelia langsung tersenyum senang.

Saatnya tebar pesona pada cowok-cowok culun itu... pikir Adelia.

"Bisa antar aku ke toilet?" tanya Adelia saat Niken hendak keluar kelas.

"Keluar kelas, belok kiri mentok." Niken bicara tanpa melihat Adelia.

"Pertanyaanku bisa antar nggak?" Adelia berdiri dengan berkacak pinggang.

"Jalan sendiri saja, punya kaki, kan?" Niken kemudian menatap Adelia.

"Oh... gini ya sikap seorang ketua kelas?" Adelia mengertakkan gerahamnya. "Mau aku laporin ke Bu Iin?"

Niken tersenyum sinis. "Silakan saja"

"Ada apa sih?" Arini segera menghampiri saat melihat kedua orang itu tampak bersitegang.

Arini menatap bergantian wajah kesal dan mulut manyun dari dua orang di hadapannya yang sama-sama tidak menjawab pertanyaannya.

"Ken, ada apa?" Akhirnya Arini memutuskan untuk bertanya pada Niken.

"Nggak ada apa-apa. Ke kantin, yuk?" Niken menarik tangan Arini.

"Eh... Adelia ikut sekalian yuk...," ajak Arini sambil menahan tarikan tangan Niken. Tenaga Niken ekstra kuat juga.

"*Thanks*, nggak usah lah..." Adelia kemudian melambaikan tangan pada Arini.

Kecuali kalau nggak bareng semut hitam, pasti aku mau, batin Adelia.

Ngapain juga Arini pakai mengajak Adelia ke kantin segala, batin Niken. *Untung saja dia nggak mau.*

Awas ya, sebentar lagi sahabat kamu yang gendut itu bakal menjauhi kamu. Dan kamu akan rasakan betapa menyakitkannya ditinggalkan seorang sahabat, geram Adelia saat Niken dan Arini pergi.

Niken menyedot es tehnya dengan sedotan hijau, sedangkan Arini memasukkan bakso ke dalam mulutnya untuk kedua kali. Nafsu makan Arini memang besar makanya badannya juga besar. Selain itu, Arini juga suka menraktir Niken. Katanya nggak bakal sampai bokek kalau menraktir Niken karena paling dia hanya minta es teh. Niken jarang makan di kantin. Katanya

makan di kantin pemborosan, mendingan makan di rumah saja. Pagi dia sudah masak untuk sarapan bersama Bapak dan kalau makanannya bersisa, bisa untuk makan siang, jadi bisa ngirit.

"Kenapa sih, Ken, kamu kayaknya nggak suka dengan Adelia?" Pertanyaan Arini membuat Niken terkejut.

Niken tidak menyangka kalau Arini bisa melihat sikapnya. *Apa tampak banget, ya? Takutnya bukan hanya Arini yang tahu kalau aku benar-benar nggak suka dengan Adelia. Kalau teman-teman yang lain tahu bagaimana?* Niken jadi cemas sendiri.

"Kamu nggak seperti biasanya deh, Ken." Arini kembali memasukkan baksonya yang ketiga. Kini tinggal dua butir bakso yang masih tersisa di mangkoknya.

"Itu hanya perasaan kamu saja, Rin." Niken mencoba mengelak.

"Nggaklah, aku ini sahabat kamu. Aku paling tahu kalau kamu sedang senang maupun susah. Dari wajah kamu kelihatan. Kamu kayaknya bete banget." Arini memperlambat gerakan makannya.

"Kamu benar Rin, dua kali aku dapat kesan buruk dari dia sebelum hari ini." Niken akhirnya mengaku dan menceritakan alasannya.

Niken masih ingat ketika Adelia membentaknya malam itu. Saat ia berniat membantu Adelia yang tampak kebingungan di dalam mobilnya sambil melihat sekolahnya. Lalu penghinaan yang dilakukan Adelia. Kata-kata kasar yang ia ucapkan ke Bapak menyempurnakan kebencian Niken pada Adelia.

Arini manggut-manggut mendengarkan alasan itu. *Pantas saja tadi mereka saling menatap tajam,* batin Arini memercayai ucapan Niken.

"Sampai sekarang dia masih menatap aku dengan pandangan jijik karena profesi Bapak dan aku." Niken menyudahi penjelasannya.

"Tapi coba deh kamu cari sisi baiknya Adelia, pasti pandangan kamu terhadapnya akan berbeda." Nasihat Arini boleh juga, tapi terlalu berat dilakukan oleh Niken.

"Kayaknya sulit deh, Rin. Ibarat kanker sudah stadium 4. Sudah parah banget."

Arini tertawa mendengar jawaban Niken. Mendengar penjelasan Niken, wajar kalau dia tidak menyukai Adelia. Adelia adalah orang pertama yang tidak disukai Niken. Selama ini Niken tidak pernah sampai mengatakan rasa tidak sukanya terhadap seseorang, kecuali pada Adelia.

6

BAGI Adelia sekolah barunya sangat mengasyikkan. Dalam tempo singkat temannya bejibun. Mereka datang sendiri tanpa Adelia perlu mencarinya. Mereka seakan ingin tahu banyak tentang kehidupan remaja kota. Beberapa di antaranya bahkan ingin *dolan* ke rumah Adelia setelah Adelia menawarkan main Facebook bareng. Rata-rata mereka sudah tahu tentang Facebook tapi kebanyakan hanya memakai ponsel bukan komputer apalagi laptop untuk membukanya. Adelia berjanji akan mengajari mereka men-*download* aplikasi-aplikasi yang keren dan terbaru. Selain itu, mereka juga tidak perlu membayar seperti yang mereka lakukan saat di warnet.

Niken dan Arini baru memasuki kelas saat mendapati teman-teman mereka berkumpul mengerubuti Adelia. Niken mendengar suara Adelia disertai tawanya yang renyah bersahutan dengan teman-temannya.

"Hai, Ken, entar siang kita mau *dolan* ke rumah Adel. Kamu ikut nggak?" tanya Indri di antara kerumunan itu.

Niken tidak menyangka kalau Adelia sedang memperhatikannya, ia kira Adelia sibuk dengan orang-orang yang mengerumuninya. Niken segera memalingkan wajah.

"Nggak, aku mesti jagain Bapak." Niken kembali ke bangkunya.

"Ayolah Ken, kamu kan pinter. Teman kamu di Facebook kan sudah banyak. Pasti asyik jika kamu ikut," bujuk Maya.

"Nanti kan aku yang ngajari kalian. Gampang kok," ucap Adelia untuk teman-temannya tapi tatapannya untuk Niken.

"Sekarang kalian bubar deh, kembali ke bangku masing-masing. Sudah bel, kan?" perintah Niken dan direspons anak-anak dengan segera membubarkan diri.

Adelia diam-diam mengakui pengaruh Niken di kelas. *Nggak nyangka si semut hitam pengaruhnya besar juga,* pikir Adelia.

Rumah Adelia jadi ramai saat pulang sekolah. Ia membawa rombongan teman-temannya yang mau main Facebook di rumahnya. Mamanya sampai heran melihatnya demikian juga dengan Papanya. Mereka senang karena sepertinya Adelia sudah berubah, ia tidak uring-uringan lagi. Mereka sudah bisa mendengar tawa Adelia di antara teman-temannya. Mereka tidak keberatan jika rumahnya jadi ramai karena kedatangan teman-teman Adelia.

"Lihat tuh, kemarin saja masih uring-uringan sekarang sudah beda. Bisa membawa teman-temannya sepasukan gitu..." Papa tertawa.

Mama juga ikut tertawa. "Biar Mama suruh Mbok Jumilah buatkan makan siang untuk mereka."

Papa menyetujuinya. Belum sempat Mama berlalu, Adelia menghampirinya.

"Ma, mereka kayaknya pada laper deh, Ma..." Adelia mengelayuti bahu Mama.

"Iya, Mama baru saja mau nyuruh Mbok Jumilah menyiapkan makan siang untuk kalian." Mama melirik Papa sambil tersenyum geli. "Kayaknya anak Mama senang tuh sekolah di desa?"

Adelia tertawa. "Kalau bintang bersinar di antara para bintang maka sinarnya tidak begitu kentara, tapi jika bintang bersinar dalam gelap pasti sinarnya akan tampak."

"Siapa yang jadi bintangnya?" goda Papa.

"Adel dong, Pa..." Adelia membayangkan sambutan teman-teman yang membuatnya seperti bintang. *Jadi pusat perhatian ternyata menyenangkan...* Adelia cengar-cengir.

"Syukurlah kalau kamu senang sekolah di sini." kata Mama sambil beranjak ke dapur.

"Iya tapi ada yang bikin Adelia sebal." Adelia tiba-tiba ingat Niken. "Papa ingat nggak dengan cewek anak petugas kebersihan itu?"

"Iya, Papa ingat." Papa mengerutkan kening. "Memang kenapa dia?"

"Dia itu ketua kelasnya!" Adelia bicara dengan nada tinggi.

"Ya sudah, berarti itu kesempatan kamu untuk minta maaf atas perlakuan kamu pada ayahnya." Papa menasihati sambil melihat Mama yang membawakan es buah untuk teman-teman baru Adelia.

"Nggak ah, Pa, males. Sikapnya nggak menyenangkan. Sepertinya dia masih sebal pada Adel. Adel pun nggak mau deket-deket dengan orang yang tiap harinya berkutat dengan sampah. Adel kan jijik dengan sampah." Adelia manyun.

"Adel, nggak baik bicara seperti itu. Kamu harus baik pada semua temanmu." Tiba-tiba saja Mama sudah ada di dekat Adelia mengomentari ucapan Adelia.

"Mama kamu benar. Apalagi dia ketua kelasnya lho..." tambah Papa.

"Mau dia ketua kelas, pemilik sekolah. Nggak ngaruh tuh. Adel nggak punya niatan untuk baikan sama dia. Nggak Akan!" teriak Adelia bikin teman-temannya menoleh.

Teman-temannya kembali asyik main Facebook ketika mendengar suara orangtua Adelia juga meninggi. *Urusan keluarga, nggak boleh ikut campur,* batin mereka.

"Adel, Papa nggak suka kamu bersikap seperti itu!" bentak Papa.

"Papa sudahlah, jangan dipaksa. Mungkin saat ini Adelia dan siapa namanya itu?" tanya Mama sambil mikir.

"Niken, Ma," ucap Papa.

Adelia kaget, bahkan Papa pun ingat namanya. *Aneh... tapi iyalah kemarin Papa ke rumah Niken buat ngobatin bapaknya. Jelas saja Papa masih ingat nama Niken. Papa paling jago soal mengingat nama, nggak seperti Mama yang lebih mudah ingat orangnya daripada namanya.* Tapi bagi Adelia, Niken adalah orang yang tidak ingin ia ingat baik nama maupun orangnya. Tapi mana mungkin? Mereka saja sekarang sekelas dan satu bangku. Terbersit di pikiran Adelia untuk pindah ke kelas lain.

"Nanti mereka lama-lama juga akan baikan sendiri. Biasalah

anak muda, gengsinya selangit!" Ucapan Mama bikin Papa nggak marah lagi.

Bahkan Papa membiarkan Adelia bergabung kembali dengan teman-temannya buat main Facebook. Mama lega karena Papa sudah tidak membahas masalah itu lagi. *Baru saja bisa baikan dengan anak semata wayangnya, jangan sampai ribut lagi.*

Sore harinya Adelia berniat untuk jalan-jalan dengan mobil. Kata Papa ia boleh menggunakan mobil saat tidak ke sekolah. Dan sore ini Adelia ingin jalan-jalan sekalian memanaskan mesin. Sudah dua hari nggak terpakai. Adelia kangen ingin memakainya walau sekadar mutar-mutar desa.

Sepanjang perjalanan, Adelia banyak melihat tanah kosong yang hanya ditumbuhi rumput dan tanaman liar, juga pohon jati. Mojosongo memang terkenal dengan pohon jatinya. Bahkan di setiap rumah penduduk pun rata-rata memiliki pohon jati walau hanya satu atau dua yang ditanam di halaman rumah mereka. Saat ini pohon jati sedang berbunga sehingga daun-daunnya banyak yang luruh.

Adelia sengaja memperlambat laju mobilnya sambil menikmati pemandangan desa sore hari. Diam-diam ia menyesal sudah berpikiran buruk tentang desa ini. Ia baru menyadari bahwa tinggal di desa itu ternyata asyik juga. Ia ternyata hanya emosi sesaat ketika dipaksa Papa pindah ke rumah Nenek. Pantas saja kalau Nenek tidak mau diajak tinggal di kota. Habis tinggal di desa itu asyik sih.

Di sini Adelia mengenal teman-teman sekolahnya yang ternyata asyik semua kecuali yang satu itu, si semut hitam. Orang

yang dianggap penting oleh para guru. Adelia sempat melihat Niken berbicara sangat akrab dengan beberapa guru. Tapi sekali lagi, itu nggak berpengaruh baginya. Mau dekat dengan guru, walikota, atau presiden pun nggak berpengaruh.

Yang pasti Adelia juga sudah punya pengaruh di antara teman-temannya. Sekarang temannya banyak dan mereka asyik-asyik semua. Masih lugu dan lucu. Nggak seperti teman-temannya di Jakarta yang hanya bisa saingan mode dan tempat wisata kuliner. *Eh! Kok jadi ngebandingin mereka*, batin Adelia. Adelia sudah meng-*upload* fotonya bersama teman-teman barunya di Facebook agar teman-teman lamanya juga mengetahuinya.

Adelia meraih CD dari dalam *dashboard* sambil terus melajukan mobilnya pelan. Ia menarik satu CD, bukan yang dimaksud olehnya. Adelia meletakkan CD itu sembarang di kursi sebelahnya. Lalu tangannya kembali masuk ke dalam *dashboard* untuk mengeluarkan CD lagi, tapi lagi-lagi bukan yang ia maksud. Lalu ia menepikan mobilnya untuk mencari CD yang diinginkannya, ia takut kalau CD lagu kesukaannya hilang. Ia melongok ke *dashboard* dan mengeluarkan semua CD yang disimpan. Tiba-tiba Adelia berteriak keras, ia langsung keluar dari mobil. Menjerit dan berjongkok di depan mobil. Tubuhnya bergetar, tangannya dikibas-kibaskan ke pakaiannya.

"Hei... kenapa, Mbak?" Sentuhan di bahunya membuat Adelia mendongakkan kepala.

Adelia terperangah. *Christian Sugiono? Suaminya Titi Kamal... kok ada di sini sih? Eh, bukan! Mirip saja. Masih mudaan cowok ini. Jauh... lebih muda.*

"Mbak nggak apa-apa?" tanya cowok itu, membuyarkan lamunan Adelia.

"Eh!" Adelia tergagap, mukanya memerah.

Cowok itu mengulurkan tangannya. Ragu-ragu Adelia meletakkan tangannya di tangan cowok itu. Bagai tersengat listrik, tubuh Adelia bergetar. Ia tidak bisa membayangkan apa warna wajahnya saat ini. Yang bisa ia rasakan hanya jantungnya yang berdebar sangat kencang dan tubuhnya yang melemas. Ia benar-benar terpesona dengan cowok itu.

"Ada... Ada..." Adelia menunjuk mobilnya. "Ada laba-laba di mobil saya..."

Cowok itu tersenyum. *Duh! Senyumnya paten banget...* Adelia merasa jadi cewek kolokan. Siapa peduli. Yang pasti selain ganteng, cowok itu *gentle* banget. Ia mau membantu menangkap laba-laba kecil di mobil Adelia.

"Dapat!" teriak cowok itu girang sambil memegang laba-laba kecil itu.

Adelia mengirik. Ia bisa merasakan tangannya yang seakan masih memegang laba-laba itu.

Cowok itu lalu melemparkan laba-laba itu jauh.

"Sudah aman sekarang." Dia mempersilakan Adelia untuk masuk mobil kembali. "Kok bisa ya, mobil mewah begini ada laba-labanya." Tiba-tiba cowok itu menutup mulutnya sendiri. "Ups, sori..."

"Eh, nggak apa-apa lagi." Adelia tersipu. "Padahal udah aku beri wewangian. Nggak tahu tuh dari mana masuknya. Mungkin sudah lama nggak dibuka kali, ya?"

"Bisa juga, tapi sekarang sudah nggak ada lagi kok." Cowok itu menutup pintu mobil Adelia setelah cewek itu masuk. "Fobia laba-laba, ya?"

"Nggak, tapi aku paling jijik lihat semua yang kotor ter-

masuk sampah. Karena sampah itu tempat tinggalnya berbagai kuman penyakit dan binatang yang menjijikan, seperti kecoa dan tikus." Kembali Adelia merasakan kulitnya merinding.

"Ya udah, silakan melanjutkan perjalanan." Cowok itu melambaikan tangannya sepertinya tidak begitu menyukai topik pembicaran Adelia.

"Terima kasih, ya." Adelia menyalakan mesin mobilnya. "Boleh kenalan?" Adelia mengulurkan tangan.

Cowok itu tersenyum. "Tentu saja." Tangannya menyambut tangan Adelia yang terulur. "Reno."

"Adelia." Adelia menjabat erat tangan Reno.

Adelia segera melajukan mobilnya dan membiarkan Reno terpaku memandang kepergiannya. Rasanya romantis banget. Seperti adegan di film saat si tokoh laki-laki tidak rela melepas kepergian si tokoh perempuan.

Aku cinta Mojosongo! Aku suka tingal di sini! teriak Adelia dalam mobil. Ia tidak menyangka ternyata di sini ada cowok keren yang nggak kalah dengan cowok metropolitan. *Nyesel, kenapa pakai acara demo nggak mau tinggal di desa. Kalau begini sih tinggal selamanya di desa oke saja asal bisa tiap hari ketemu dengan cowok itu*, batin Adelia sambil cengar-cengir.

Namanya Reno, sebagus orangnya. Ganteng dan *gentle*. Senyumnya bikin jantung berdetak kencang. Masih terbayang dengan jelas di benak Adelia saat laki-laki itu mengulurkan tangannya. Tangannya tampak kuat dengan lengan yang berotot. *Wuih! Rasanya tepat bila aku mengatakan bahwa* I'm falling in love... batin Adelia dengan senyum yang tersungging di bibirnya.

Tapi... bagaimana ya caranya supaya bisa ketemu lagi de-

ngan cowok itu? Aduh, kenapa nggak tanya dia tinggal di mana? Nggak apa-apalah di sini penduduk masih sedikit, pasti ada yang tahu tempat dia tinggal. Lagian Papa kan dokter, bisa tanya salah satu dari pasien Papa. Atau tanya Nenek dan Mbok Jumilah pun pasti dapat jawabannya. Mereka kan penduduk asli sini. Nggak seperti di kota yang susah banget jika cari rumah seseorang. Kalau di desa, tinggal sebut nama, orang-orang sudah tahu ciri-ciri orangnya, tinggalnya di mana, anak siapa, dan sebagainya. *Eh! Kok jadi ngebandingin lagi antara kota dan desa, kayak petugas statistik saja,* batin Adelia geli.

Tenang saja pasti ketemu lagi dengan cowok itu, Adelia meyakinkan diri sendiri. Contohnya dengan si semut hitam, nggak ingin ketemu eh... malah selalu ketemu. Begitu pula dengan Reno, pasti deh suatu ketika jumpa lagi. *Masalahnya bagaimana supaya bisa dekat dengan dia, bukan sebatas kenal doang...*

Mobil Adelia sudah berlalu, tapi Reno masih berdiri terpaku. Ia ingat sekarang, *bukankah itu mobil yang pernah berhenti di depan sekolah Niken?* Malam itu Niken menghampiri mobil tersebut dan kembali dengan ngomel-ngomel karena sikap tidak ramah orang yang ada di dalam mobil itu. *Mobil dengan plat nomor B. Pasti nggak salah lagi,* batin Reno.

Reno tersenyum ketika di otaknya tebersit satu ide. Ia tidak peduli jika ada orang yang menganggapnya gila karena berdiri di tengah jalan sambil tersenyum. *Tapi nggak lah, masa ada orang gila yang sekeren aku,* batin Reno. Reno pun membuat rencana untuk merealisasikan ide yang baru saja terlintas di pikirannya.

7

HARI kedua Adelia masuk sekolah kembali membuat Niken emosi. Kali ini, Adelia jualan bedak, parfum, pemutih kulit, dan sebagainya. Dan herannya bukan hanya para cewek yang tertarik tapi juga para cowok. Ada apa ini? Kenapa sekarang para cowok di kelasnya ikut-ikutan tren yang nggak benar. Tapi setelah diamati lagi ternyata para cowok itu hanya ingin cari kesempatan, siapa tahu bisa menyenggol tangan halus Adelia.

"Hai, Ken, kayaknya ini cocok deh buat kamu." Adelia secara khusus menghampiri Niken yang beranjak menjauh dari tempatnya berkumpul bersama anak-anak.

Niken melirik sekilas botol plastik itu. Isinya seperti cairan kental.

"Ini *cream* pemutih kulit biar kulit kamu sedikit cerah. Nggak kusam lagi dan yang pasti jadi wangi!" Adelia menggoyang-goyangkan botol itu di depan wajah Niken.

Darah Niken langsung naik ke ubun-ubun. Tetapi, Niken mencoba untuk menahannya. Ia hanya menyingkir menuju bangkunya.

"Dilarang jualan di dalam kelas!" ujar Niken yang sengaja dibuat keras supaya yang lain mendengar.

Satu per satu kembali ke tempat duduknya. Niken tidak begitu tahu apa fungsi kosmetik-kosmetik itu, ia juga tidak mau tahu.

"Kamu tahu nggak kenapa aku ke mana-mana bawa tas kecil berisi pakaian, bedak, dan parfum?" Adelia memburu Niken, ia sengaja memanas-manasi Niken. Padahal biasanya ia yang lebih dulu menyingkir kalau ada Niken, ambil berkata bau sampah dan sebagainya, tapi kali ini Adelia sepertinya sengaja ingin membuat Niken emosi. "Supaya aku selalu tampak cantik, *fresh*, dan nggak bau kayak kamu!" Adelia menutup hidungnya di depan Niken sambil mengibas-ngibaskan tangannya.

Niken menganggap sikap Adelia melewati batas. Niken pun mendorong tubuh Adelia. Adelia yang tidak menduga itu, hampir kehilangan keseimbangan.

"Niken!" teriak Arini sambil menggelandangnya menjauh dari Adelia ke luar kelas.

Niken mengatur napasnya, pandangan matanya tetap terarah pada Adelia.

"Jaga emosi kamu, jangan sampai *image* kamu selama ini jatuh di mata teman-teman," bisik Arini, yang segera meredakan emosi Niken.

"Maaf," ucap Niken dengan suara mengambang sambil memejamkan mata.

"Aku tahu kamu marah, kesal, dan nggak suka pada Adelia. Tapi kamu harus jaga emosi kamu. Orang seperti itu harus dilawan dengan otak, bukan dengan otot." Arini kembali menasihati Niken.

"Maaf lagi." Kembali Niken memejamkan mata.

"Iya, dimaafkan..." Arini tersenyum.

"Aku memang tidak sekaya dia, Rin. Tapi aku juga punya harga diri." Mata Niken berkaca-kaca.

"Iya aku tahu." Arini mengusap bahu Niken. "Lebih baik kamu ke toilet dan basuh mukamu."

Niken mengangguk. Tetapi baru beberapa langkah, Arini memanggil.

"Ken, aku sudah pikirkan satu cara untuk mengakhiri masalahmu dengan Adelia." Arini menghampiri dan memegang kedua bahu Niken. "Tapi kamu harus percaya padaku. Apa pun yang aku lakukan adalah demi kamu. Demi persahabatan kita. Karena aku sayang sekali sama kamu."

Niken menatap mata Arini. "Aku nggak ngerti maksud kamu, rencana apa?"

"Ada deh..." Arini nyengir sambil mengedipkan sebelah mata.

Niken tersenyum. Sebelum ia beranjak ia masih sempat mendengar suara Adelia yang kembali mempromosikan barang dagangannya.

Adelia berdiri di depan kelas sambil menerangkan satu per satu produknya. Arini melangkah mendekat setelah memastikan bahwa Niken sudah pergi ke toilet. Adelia menjelaskan produk yang berbentuk botol kecil yang lucu.

Jadi cewek itu harus tampil cantik setiap waktu. Kalian nggak

akan pernah tahu kapan kalian bertemu dengan cowok yang selama ini kalian impikan. Bayangkan, jika kalian tiba-tiba bertemu dan kalian nggak siap. Misalnya, saat badan kalian bau dan wajah kalian tampak kusam. Maka, good bye *deh cowok impian. Makanya jangan sampai hal itu terjadi. Kalian harus selalu tampil cantik dan wangi setiap saat. Oke?* Promosi Adelia memang tepat sasaran, sehingga banyak teman-teman sekelasnya membeli produk yang ditawarkan Adelia.

"Adel, beli satu dong..." Arini berujar pelan.

"Oke, yang mana?" Adelia tersenyum.

"Itu yang di tangan kamu, buat pemutih wajah, kan?" tanya Arini.

"Yoi... sembilan puluh lima ribu." Adelia menyerahkan produk itu pada Arini.

"Wah, mahal banget." Ragu-ragu Arini menerima botol plastik itu.

"Bisa dicicil kok." Adelia berbisik di telinga Arini

"Beneran?" Mata Arini berbinar.

Adelia mengangguk.

"Oke, aku ambil satu. Tapi..." Arini melayangkan pandangan ke seluruh kelas. "Jangan bilang pada Niken kalau aku beli produk kamu, ya?"

Adelia kembali tersenyum. "Oke, aku ngerti kok."

"Aku usahain bayar *cash* kok."

"Eh jangan, dicicil saja." Adelia tersenyum penuh arti.

Arini segera memasukkan produk yang baru dibelinya ke dalam saku lalu pergi. Sementara itu, Adelia sibuk memasukkan kembali produknya ke dalam tas karena pelajaran akan segera dimulai. Ia tidak mau mendapat masalah karena men-

jual produk di sekolah walau ia sebenarnya yakin Niken pasti sudah melaporkannya pada guru. Tapi Adelia senang karena memang tujuan sebenarnya bukan mencari uang, hanya ingin membuat Niken panas hati.

Niken harus tahu bahwa ia telah salah mencari musuh karena membuat masalah dengan ADELIA LUKMAN. Aku ingin Niken menyesal karena membentakku demi membela bapaknya yang telah mengotori pakaianku, dan juga karena sikap "cari musuh" yang selalu ia tunjukkan. Dan sebentar lagi ia akan merasakan sakitnya kehilangan Arini, sahabatnya. Sepertinya semua rencana berjalan lancar, tanpa banyak usaha Arini sendiri yang mendekatiku. Adelia tersenyum puas. Asyik juga punya musuh yang bisa mengimbanginya. Nggak seperti cewek lain di kelas ini yang begitu mudah ditaklukkan dengan hanya diiming-imingi bisa bermain Facebook gratis di rumahnya. Terkadang yang begitu mudah itu sangat membosankan.

Reno hampir tidak pernah menginjakkan kaki di halaman sekolah sejak ia lulus dari SMA 8 yang sekarang masih menjadi tempat Niken bersekolah. Bukan apa-apa sih, tapi memang Reno lebih suka bertemu Niken di rumah saja. Kali ini beda, Reno ingin menjemput Niken sekaligus mengajaknya kencan. Selain ingin memberi kejutan buat Niken, ini pun dilakukan agar Niken tidak membuat alasan untuk tidak keluar rumah karena harus menemani Bapak.

Reno memarkir sepeda motornya di depan gerbang sekolah sambil mengamati anak-anak SMA yang mulai keluar dari kelasnya. Sebentar lagi Niken pasti muncul. Ia melambaikan ta-

ngannya membalas sapaan beberapa anak yang dikenalnya. Mereka rata-rata anak desa tempatnya tinggal, walau memang sebagian besar yang menjadi siswa SMA 8 berasal dari luar desa.

Orang yang ditunggu-tunggu belum muncul juga. Reno mulai ragu apakah ia benar-benar belum melihat Niken keluar dari sekolah atau malah ia tidak melihat saat Niken keluar gerbang? Memang agak sulit melihat Niken di antara orang berjibun seperti itu. Apalagi tubuh Niken yang kecil, membuatnya semakin sulit terlihat. Berbeda dengan Arini yang berbadan besar. Dari jauh saja tampak beda dan mudah dikenali.

"Niken sudah pulang belum, ya?" Reno bertanya pada seorang siswa SMA yang kebetulan diketahuinya sekelas dengan Niken.

"Niken masih rapat OSIS, Mas. Belum pulang," jawab siswa itu yang segera pergi karena kelihatan sudah ditunggu rombongan temannya yang lain.

Reno garuk-garuk kepala. Ia nggak tahu kapan rapat OSIS itu akan selesai. Dan ia nggak mungkin menunggu Niken terlalu lama di depan gerbang. Lebih baik pulang dulu dan membatalkan kejutannya karena sepertinya waktunya kurang tepat.

Baru saja Reno menaiki motornya, seorang cewek langsung naik ke boncengannya.

"Yuk, jalan..." perintah cewek itu.

Reno menoleh ke belakang, ternyata Adelia.

"Kamu jemput aku, kan? Ayo cepetan jalan, keburu panas nih... Entar kulitku gosong..." Adelia melingkarkan tangannya ke perut Reno.

"Tapi..." Reno jadi kebingungan sendiri. Maunya jemput Niken malah dapat tumpangan cewek lain. Mau bilang terus

terang... berarti menggagalkan rencananya. Terpaksa Reno diam saja.

"Ayo dong, Reno..." Adelia mengguncang-guncangkan motornya.

"Oke... oke..." Reno tidak mau jatuh dari motor dan menjadi tontonan. Ia pun mulai menyalakan motornya.

Adelia meringis senang di punggung Reno seiring motor yang melaju.

Jam setengah tiga sore, Niken baru selesai memimpin rapat OSIS yang membahas anggaran dana untuk kegiatan ekskul sekolah. Saat menghampiri sepedanya, ia tertegun sejenak melihat sepeda Adelia yang masih terparkir di tempatnya. *Apa Adelia belum pulang? Kok nggak biasanya dia pulang telat.* Niken mengamati sekitarnya, tapi tidak ada orang. Ia pun mengacuhkan pikirannya. *Ngapain mikirin cewek berlagu itu. Mau pulang kek, mau nginep di sekolah kek, ia nggak peduli.* Niken segera mengambil sepeda dan menuntunnya keluar dari area parkir sepeda.

"Ken, tadi ditungguin Reno di gerbang sekolah lho!" Seorang kakak kelas yang sedang pacaran dengan ceweknya memberitahu Niken.

"Reno?" Niken segera menghambur ke gerbang sekolah.

Hasilnya nihil, di sana nggak ada siapa-siapa. Ia pun kembali ke tempat kakak kelasnya yang tadi memberi informasi. Sang kakak kelas tampak asyik mengobrol dengan ceweknya. Niken nggak berani menganggu. Ia memutuskan untuk pulang saja.

***

Tak susah bagi cewek cantik untuk menarik hati cowok. Kalau cewek "biasa" butuh sepuluh kali usaha, cewek cantik hanya butuh sekali untuk mendapatkan cowok pujaannya. Itu prinsip Adelia. *Yang nggak setuju dilarang protes! Diakui atau tidak, cewek yang cantik secara fisik memang nggak perlu banyak waktu untuk mendapatkan cowok. Para cowok, sering kali melihat wajah atau penampilan luar dulu seperti rambut, kulit, badan, baru kemudian melihat yang nggak kelihatan misalnya kebaikannya, kesabaran, kesetiaan, dan lain sebagainya.*

Seperti kali ini, Adelia yakin seratus persen Reno terpesona olehnya hingga bersusah payah menjemputnya ke sekolah. Adelia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu. *Nggak usah pakai malu-malu kucing. Kelamaan... Itu hanya berlaku bagi cewek yang nggak pede.* Adelia sudah terbiasa dengan alasan cowok, kalau ditanya mereka pasti berkelit dengan mengatakan kebetulan lewat sekolahan... atau motornya tiba-tiba berhenti di depan sekolahan seakan ada daya magnetis cinta yang menariknya, dan sebagainya. Kelamaan... Intinya, mereka tidak mau mengakui kalau memang ingin menjemput ceweknya untuk diajak kencan. Seperti yang Adelia yakini saat ini terhadap Reno. Ia pun tidak keberatan dibonceng motor butut Reno. Dari pertama bertemu pun Adelia yakin kalau Reno itu cowok "klimis" alias kelihatan miskin.

"Nggak mau langsung pulang ah... Aku lapar. Cari makan dulu yuk..." Adelia merajuk.

Dada Reno kembang kempis. Ia seakan terhipnotis Adelia. Reno menurut saja dengan apa yang Adelia mau. Reno hanya

tidak mengira bahwa semudah ini rencananya berjalan. Reno pun yakin kalau Adelia suka padanya. Sangat mudah ditebak.

"Tuh ada rumah makan ayam goreng... makan di sana saja," pinta Adelia sambil menunjuk rumah makan yang berada di luar desa.

Reno memarkir motornya di halaman rumah makan yang menyediakan menu spesial ayam goreng itu. Nama rumah makannya nggak asing lagi. Cabangnya ada di mana- mana. Ada di Solo, Jogja, dan Semarang. Bisa dipastikan enak dan harganya pun terbilang mahal alias berkelas. Beda dengan warung pinggir jalan yang harga satu potong ayam goreng paling hanya sebelas ribu, tapi di rumah makan itu harganya hampir dua kali lipat. Reno membelalakkan mata melihat harga di daftar menu.

"Eh, kenapa sampai melotot gitu?" Adelia tersenyum.

"Mahal banget..." desis Reno.

"Tenang saja, aku yang bayar. Kan aku yang mengajak kamu. Sekalian sebagai tanda terima kasih karena kamu sudah menolongku menyingkirkan laba-laba dari mobilku." Adelia tersenyum. *Mendapatkan hati Reno sangat mudah. Uang sepertinya masih bisa diandalkan untuk dapat menguasai seseorang. Biar tongpes nggak apa-apa yang penting orangnya keren,* pikir Adelia.

Adelia tiba-tiba beranjak dari kursinya menuju dapur rumah makan itu. Beberapa saat kemudian ia kembali sambil mengacungkan jempol. Reno mengerutkan keningnya.

"Aku udah cek dapurnya. Bersih kok." Adelia duduk kembali.

"Wow, sampai segitunya?" Reno geleng-geleng kepala. "Apa setiap kamu makan di luar, kamu selalu mengecek dapurnya?"

Adelia mengangguk. "Untuk memastikan saja kalau semua bersih. Sesuai julukanku, *Miss Clean*," ucap Adelia bangga, "Jadi semuanya harus bersih. Soalnya aku mudah jijik melihat segala sesuatu yang kotor dan berbau busuk."

Reno tidak ingin membahas tentang kebersihan. Hal itu membuat ia teringat pada Niken. Ia takut kelepasan ngomong kalau ia sudah punya cewek, bisa gagal rencananya. Reno pun segera mengalihkan pembicaraan.

"Oh ya, terus mobil kamu..." Reno baru ingat jika Adelia diboncengnya berarti mobil Adelia masih di sekolahan.

"Aku nggak boleh bawa mobil ke sekolah sama Papa. Aku naik sepeda. Tapi nggak apa-apalah, biar sepedanya ditinggal di sekolah saja. Aman kok. Lagian cuma sepeda biasa." Adelia membuka tasnya untuk mengecek ponselnya. Reno menyipitkan mata melihat ponsel Adelia yang bisa dibilang kuno.

"Ponsel kamu lucu..." Reno tersenyum melihat ponsel yang ia yakin sekarang tidak diproduksi lagi.

"Kamu mau bilang ponsel kuno, kan?" Adelia tersenyum.

Reno mengangkat bahu sambil tersenyum.

Menu pesanan mereka pun datang. Reno kembali heran melihat menu yang dipesan Adelia. Banyak banget....

"Papa melarang aku bawa tablet, jadi aku bawa yang ini." Adelia memasukkan kembali ponselnya ke tas setelah ia melihat bahwa tidak ada sms masuk.

"Hebat!" ucap Reno spontan yang membuat perasaan Adelia langsung melambung.

"Maksudnya apa tuh?" Adelia mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum menggoda.

"Ya... jarang tuh orang bisa tahan jika harus menjalani

perubahan dari semua fasilitas yang mewah ke fasilitas yang pas-pasan. Dari mobil ke sepeda, dari tablet ke ponsel kuno. Nggak semua orang mau menjalaninya lho." Reno mulai menyantap makanannya dengan menggunakan tangan.

Adelia tersenyum lebar.

"Sekarang gantian dong aku yang ingin tahu tentang kamu." Adelia memasukkan sesuap nasi ke mulutnya.

"Apaan... nggak ada yang menarik tentang aku." Reno tertawa renyah, serenyah taburan kremes ayam gorengnya.

"Masa sih... kok aku lihatnya lain, ya? Kamu itu lebih dari menarik. Baik, ganteng, dan..."

"Waduh... udah deh, bisa besar kepala aku." Reno tertawa.

"Ayo dong... sambil makan ceritakan tentang diri kamu. Misalnya tentang keluarga kamu, sekolah kamu..." desak Adelia yang menghentikan makannya setelah beberapa suap.

"Eh, kok makannya sedikit... lagi dong." Reno heran melihat Adelia menghentikan makannya.

"Sudah kenyang." Adelia memang nggak suka makan terlalu banyak. Ia lebih suka makan dengan porsi sedikit tapi dengan makanan yang bervariasi. "Eh, kok mengalihkan pembicaraan sih? Ayo cerita dong tentang kamu," tuntut Adelia.

"Oke, aku dulu tinggal di sini tapi sejak aku lulus SMA aku melanjutkan kuliah di UGM. Di sana aku indekos sambil kerja. Itu saja. Nggak menarik, kan?" Reno melanjutkan makan.

"Ih... menarik banget lagi... Aku suka bisa makan bareng dengan anak UGM, keren banget..." Mata Adelia berbinar. "Omong-omong, kamu sudah punya pacar?"

Reno langsung tersedak mendengar pertanyaan Adelia. Adelia langsung merasa bersalah banget, ia bangkit dari kursi.

Menepuk-nepuk pelan punggung Reno sambil mengusapnya lalu menyodorkan minuman. Baru beberapa saat kemudian Reno tampak lebih baik. Walau wajahnya masih tampak memerah.

"Santai saja makannya..." Adelia tersenyum.

"Habis banyak banget pesenanmu... aku nggak habis. Dibungkus saja ya?" Reno langsung teringat Niken. Ia pasti senang dibawakan ayam goreng dan pasti akan dibaginya dengan bapaknya.

"Nggak perlu, tinggal saja. Aku udah pesankan untuk orangtua kamu," ucap Adelia santai bak *big bos*.

"Wuih." Reno tersenyum takjub.

"Santai aja kali... Oh ya, tentang pertanyaan yang tadi?" desak Adelia.

"Memang harus dijawab, ya?" tanya Reno balik.

"Ya iyalah... aku kan nggak mau digebukin orang karena berkencan dengan cowok orang..." Adelia tertawa.

"Kalau soal itu kamu tenang saja. Nggak ada yang bakal gebukin kamu kok." Mata Reno blingsatan.

"Beneran?" Mata Adelia kembali berbinar. "Berarti kamu belum punya cewek dong..."

Reno hanya tersenyum. Ia membenarkan dirinya sendiri dengan mengatakan tidak akan ada yang memukuli Adelia karena ia tahu pasti Niken tidak akan setega itu walau ia cemburu sekalipun. Maka Reno merasa tidak sepenuhnya berbohong pada Adelia.

8

UNTUK kesekian kalinya Niken menghubungi ponsel Reno tapi tidak aktif. *Kebiasaan deh Reno... pasti dia kelupaan membawa ponselnya seperti waktu dulu ketika Arini hendak memberitahu tentang keadaan Bapak*. Reno sering meninggalkan ponselnya di rumah. Niken sampai heran, itu ponsel atau telepon rumah?

Rasanya Niken ingin sekali mendatangi rumah Reno tapi ia tidak bisa meninggalkan Bapak sendiri. Selama ia sekolah, Bapak dititipkan kepada tetangga depan rumahnya. Setelah pulang sekolah masa mau dititipkan lagi? Nggak enak rasanya, apalagi tetangga tersebut punya kerjaan lain. Mau dimintai tolong menjaga Bapak saja sudah syukur. Niken tidak ingin lebih merepotkan. Terpaksa ia harus memendam rasa penasarannya. *Apa benar Reno menjemputnya atau kakak kelas yang memberitahunya tadi hanya salah lihat?*

Jika benar, Reno pasti sudah mencari Niken. Niken merasa bodoh. Ternyata jatuh cinta itu bisa membuat orang pintar menjadi bodoh. Lebih baik tidak usah memikirkan Reno dulu. Ia harus berkonsentrasi mengurus Bapak yang kondisinya mulai membaik. Diare dan muntahnya sudah jarang, bahkan kemarin tidak muntah sama sekali. Obat yang diberikan Dokter Lukman memang manjur. Tapi Niken tetap melarang Bapak bekerja mengambil sampah di rumah penduduk. Sebagai gantinya Niken yang melakukan semua itu. Tiap pagi sebelum berangkat sekolah ia mengambil sampah penduduk yang biasanya sudah mereka siapkan di depan rumah.

Namun, kenapa susah sekali melepaskan Reno dari pikirannya. Rasa penasaran itu belum juga pergi. *Masa kakak kelas tadi salah lihat sih? Dia kan teman akrabnya Reno sewaktu mereka sama-sama aktif di Karang Taruna. Masa bisa salah orang.* Kembali Niken ragu. Tapi keraguan itu ia tepis dengan menghubungi Reno. Dan untungnya kali ini panggilannya tersambung.

"Reno... kamu di mana sih? Tadi jemput aku, ya?" Begitu tersambung Niken langsung memberondongnya dengan pertanyaan.

"Iya, nanti aku ke rumah. Kita bicaranya di rumah saja ya? Sinyalnya putus-putus suara kamu nggak begitu jelas terdengar." Suara Reno sama kerasnya dengan suara kendaraan.

Niken yakin Reno ada di jalan raya. *Ngapain dia pergi jauh-jauh? Lebih baik ditunggu saja bukankah Reno akan datang dan pasti semua pertanyaanku terjawab*, batin Niken.

***

"Telepon dari siapa?" tanya Adelia setelah Reno memasukkan ponselnya ke saku celana.

"Emakku..." kali ini Reno berdusta sungguhan.

Adelia manggut-manggut. "Disuruh lekas pulang, ya?"

"Iya..." ucap Reno lirih.

"Ya udah, kita pulang yuk!" ajak Adelia sambil membersihkan rok belakangnya dari sisa rumput yang masih melekat saat ia duduk.

Mereka ada di taman kota. Sore hari seperti ini berada di taman kota memang asyik. Bisa duduk-duduk sambil melihat keramaian jalan sekalian mencoba berbagai jajanan. Tapi Adelia tidak mau jajan sembarangan. Ia jijik melihat makanan yang sepertinya tidak bersih. Ia hanya duduk-duduk sambil mengobrol. Tapi obrolan mereka terhenti saat Niken menelepon tadi dan Reno terpaksa berbohong supaya Adelia tidak bertanya macam-macam.

"Kamu yakin nggak mau mencoba siomay? Enak, lho..." Reno masih saja membujuk Adelia untuk makan karena tadi saat di rumah makan ayam goreng Adelia hanya makan sedikit saja.

"Nggak, yuk kita pulang saja, entar emak kamu telepon lagi."

Reno nyengir mendengar jawaban Adelia. Sejak kapan Niken jadi emak-emak...

"Aku tidak terbiasa makan sembarangan. Aku ini orangnya mudah jijik. Aku tidak suka melihat segala hal yang kotor. Demikian juga dengan makanan, aku harus yakin dulu kalau makanan yang masuk ke mulutku bersih dan sehat. Makanya aku nggak pernah jajan sembarangan. Di kantin sekolah pun

aku nggak pernah jajan padahal menurut teman-teman jajanan di kantin bersih dan sehat." Adelia berbicara di balik punggung Reno di sela deru motor Reno yang mengantarnya pulang.

"Dari dulu Mama dan Papa sering mengajarkan aku tentang pentingnya menjaga kebersihan. Jadi terbawa terus sampai sekarang..." Adelia tertawa kemudian.

"Terus apa yang kamu rasakan ketika kamu melihat sampah yang banyak? Misalnya saat kamu lihat sampah di dapur kamu?" Reno mulai tertarik dengan pembicaraan tentang sampah yang mengisyaratkan bahwa Adelia dan Niken sangat bertolak belakang.

"Aku nggak pernah masak. Aku nggak suka masak. Makanya aku nggak suka berlama-lama berada di dapur." Adelia mempererat pegangannya di perut rata Reno saat Reno menginjak rem tiba-tiba karena ada sepeda yang menyeberang jalan sembarangan.

"Pernah dengar daur ulang, kan? Banyak lho hasil daur ulang yang bahkan bernilai lebih tinggi dari barang asalnya." Tambah Reno sambil mengegas kembali motornya.

"Nggak tertarik tuh... bagi aku sampah ya tetap sampah. Kotor dan menjijikkan!" Adelia sedikit berteriak ketika jalanan tambah ramai dengan suara klakson bus antarkota yang meminta jalan.

Baru setelah sampai di dekat Kelurahan Mojosongo jalanan mulai sepi apalagi masuk ke desa menuju rumah Adelia. Tambah deh sepinya. Hanya ada beberapa motor yang berpapasan dengan motor Reno.

"Stop! Itu rumahku." Adelia menunjuk sebuah rumah dengan papan nama

PRAKTIK DOKTER LUKMAN
24 Jam Nonstop

Buka nonstop. Memang kalau buka praktik dokter di desa seringnya nonstop. Terkadang tengah malam pun pintu rumahnya diketuk untuk dimintai tolong mengobati orang. Makanya atas usul Adelia, papan nama ditulis "24 Jam Nonstop". Agak berbeda dan tampak keren. Itu menurut Adelia, si pemilik ide yang tumben disetujui papanya.

"Oke, sampai jumpa lagi..." Reno melambaikan tangan.

"Iya, besok berarti kamu harus jemput aku ya? Soalnya sepeda aku masih di sekolah." Adelia tersenyum.

"Oh iya... aku lupa, kenapa tadi nggak aku turunkan di sekolah saja biar kamu bisa mengambil sepeda?" Reno menepuk jidatnya sendiri.

"Telanjur. Nggak perlu nyesel begitu." Adelia manyun. "Pokoknya besok aku dijemput. Oke?"

Reno mengangguk. Tak ada alasan lagi buat mengelak. Lagi pula bukankah Reno nggak perlu bersusah payah mencari alasan untuk bertemu lagi dengan Adelia?

Sepeninggal Reno, Adelia berjalan dengan melompat-lompat girang ke dalam rumah. Mama yang baru saja keluar dari kamar, tersenyum melihat tingkah anaknya.

"Ada apa nih, kok kelihatannya girang banget?" goda Mama.

"Baru latihan jadi kodok!" jawab Adelia asbun.

Eh, kok jadi ngebohongin Mama. Padahal Adelia lagi senang banget hari ini. Bisa jalan bareng dengan pujaan hatinya. Dan

Adelia mengklaim Reno sebagai jodohnya. Menurutnya, banyak kejadian kebetulan yang membuatnya bisa dekat dengan Reno.

Niken hendak menutup pintu rumah ketika ia mendengar suara motor Reno memasuki halaman rumah. Hatinya langsung melonjak. Tetapi Niken berusaha tetap tenang. Ia tidak boleh terlihat terlalu menantikan Reno, bisa besar kepala dia.

"Hai Reno, tadi kamu jemput aku di sekolah, ya?" tanya Niken tidak sabar.

"Iya, katanya kamu lagi rapat OSIS, jadi aku langsung pulang saja." Reno melangkah ke teras depan rumah Niken.

"Kenapa nggak telepon dulu?"

"Namanya juga kejutan. Kalau telepon dulu jadi nggak kejutan lagi dong." Reno menjinjing tas plastik berisi ayam goreng pemberian Adelia.

"Buat kamu." Reno menyerahkan tas plastik berisi sebungkus ayam goreng.

Niken mengerutkan kening melihat cap yang tertera pada kardusnya. *Pasti mahal. Ngapain Reno pakai beli ayam goreng? Pemborosan saja! Mendingan dia bilang saja kalau mau ayam goreng, aku bisa masakin sendiri, Bisa lebih irit. Sisa uangnya bisa ditabung.*

"Lho, kok malah bengong sih?" Reno tersenyum melihat Niken.

"Kenapa sih pakai beli beginian?" Nada suara Niken menunjukkan rasa tidak suka.

"Eh... emang kenapa?" Nada suara Reno meninggi.

"Ya... pemborosan saja. Cari uang itu susah kenapa mesti

boros. Bukannya kemarin kita udah makan di luar? Kok jajan terus sih?" Niken berbicara terus dan membuat wajah Reno berubah memerah.

"Basi tahu!" Nada suara Reno terdengar sengau.

Reno merasa sangat tersinggung dengan sikap Niken, bukannya berterima kasih malah menunjukkan ketidaksukaannya dengan pemberian Reno.

"Ngirit! Uangnya ditabung! Buat beli gaun pengantin?!" teriak Reno dengan nada suara mengejek.

Niken melihat ke dalam rumah, takut kalau Bapak mendengar teriakan Reno. "Kok malah nyolot begitu sih?"

"Habisnya kamu kadang kebangetan, masalah ayam goreng saja diributin!" Reno mendengus.

"Bukan masalah ayam gorengnya... duh, susah deh ngejelasinnya sama kamu kalau kamu dalam keadaan emosi begini." Niken garuk-garuk kepala.

"Nggak perlu dijelasin, aku tahu maksud kamu!" Reno merebut ayam goreng dari tangan Niken lalu melemparkannya jauh-jauh. "PUAS?!"

Niken sampai berteriak saking kagetnya melihat kelakuan Reno. Nggak seperti biasanya Reno berbuat sekasar ini.

"Masalah kecil saja dibesar-besarin!" Reno berbalik menuju motornya.

"Siapa yang membesar-besarkan masalah?" teriak Niken parau.

"Kamu!" teriak Reno.

"Kamu yang nggak bisa ngerti!" balas Niken sambil menahan air matanya.

Reno bergegas melaju meninggalkan Niken sendiri. Niken

terpaku melihat kepergian Reno. *Kenapa masalah kecil ini bisa menjadi besar?* Niken menatap nanar bungkusan ayam goreng yang porak-poranda di atas tanah. Perlahan ia memungutnya, membaca nama dan alamat yang tertulis di sana. Tempatnya lumayan jauh dari desa, ada penyesalan di hati Niken karena telah menyia-nyiakan pemberian Reno. Tapi kenapa Reno harus semarah itu? Bukankah seharusnya Reno sudah mengenal sifat Niken? Niken yang suka berhemat, Niken yang setia pada cita-citanya, Niken yang selalu menghargai jerih payahnya sendiri maupun orang lain. Niken yang ekonomis walau terkadang tidak praktis. Niken yang suka menabung... dan sebagainya. Akhirnya air mata Niken jatuh. Tangannya meremas pembungkus ayam goreng itu.

9

PROFESI mulia tidak harus menjadi dokter, arsitek, notaris, pengajar dan sebagainya. Profesi mulia adalah segala pekerjaan yang dilakukan dengan tulus. Niken tidak pernah malu punya bapak yang berprofesi sebagai petugas kebersihan. Itu bukan pekerjaan hina. Itu pekerjaan mulia. Sayangnya tidak semua orang bisa memahami betapa mulianya profesi itu. Bayangkan jika di sekitar kita tidak ada petugas kebersihan? Bagaimana rumah kita, lingkungan kita, negara kita, bahkan apa jadinya dunia? Tidak bermaksud berlebihan sih, tapi Niken yakin bahwa ayahnya sudah menjadi pahlawan. Pahlawan kebersihan bagi lingkungannya.

Hampir seminggu ini Niken menggantikan pekerjaan Bapak. Pejabat kelurahan tidak mau tahu tentang keadaan Pak Rahadi. Bagi mereka yang penting lingkungan tetap bersih. Jangan sampai warga mengeluhkan sampah mereka tidak diambil be-

berapa hari. Maka Niken-lah yang setiap pagi harus menarik gerobak untuk mengambil sampah.

Pagi itu, Niken merasa tulang-tulangnya seakan lepas semua. Sakit. Ia sampai berniat tidak masuk sekolah karena kecapaian. Tapi karena ada kuis di sekolah maka ia memaksakan diri untuk masuk sekolah walau di kelas ia tampak kelelahan.

Selanjutnya, agak mendingan walau tangannya masih terasa sakit akibat menarik gerobak sampah. Padahal ia sudah memakai kaus tangan karet. Tak hanya tangan, kakinya pun terasa sakit karena harus berjalan keliling kampung. Bayangkan, hanya dalam waktu dua jam ia harus menyelesaikan pekerjaannya, kalau tidak ia akan terlambat masuk sekolah. Kakinya terasa sakit karena ia harus setengah berlari mengejar waktu. Belum lagi sepatu *boot* Bapak yang ia kenakan kebesaran sehingga membuat langkahnya terasa berat.

Dan yang paling membuat ia malas adalah saat mengambil sampah di rumah Dokter Lukman. Mbok Jumilah paling sering lupa mengeluarkan sampahnya. Padahal Niken sudah berpesan untuk menyiapkan sampah di depan pintu setiap pagi. Seperti hari ini, Mbok Jumilah kelupaan lagi. Terpaksa Niken memencet bel untuk meminta sampahnya. Biasanya kalau dilewati, Mbok Jumilah suka ngomel dan meminta Niken kembali lagi.

Sejenak Adelia terpaku melihat tamunya pagi ini. Dengan tubuh kecilnya yang terbungkus pakaian petugas kebersihan, Niken tampak berbeda. Sesaat hati Adelia tercekat tapi sebentar kemudian ia sudah bisa mengendalikan perasaannya. "Wow... siapa nih tamu kita hari ini?"

Dasar sial, kenapa mesti Adelia yang keluar. Biasanya dia masih molor. Apa karena ada tamu ya? Sepertinya ada sese-

orang yang duduk di ruang tamu. Niken tidak begitu memperhatikan, tapi ia tahu bahwa ada orang yang duduk di sofa membelakanginya. Yang terlihat hanya rambutnya yang pendek dan pakaiannya yang putih. Yang pasti dia cewek, tubuhnya gendut, dan kepalanya sedikit menunduk ke arah laptop di depannya. Ia tampak sangat asyik mengetik.

"Mbok Jum-nya mana?" tanya Niken dingin tanpa melihat pada Adelia.

Adelia melipat tangan di depan dada. Ia menatap sinis Niken.

"Di situ saja, jangan melangkah lagi. Nanti lantai teras aku kotor." Adelia melongok ke gerobak sampah yang dibawa Niken. "Banyak kumannya lagi."

Niken mengencangkan rahangnya. Ia menahan diri untuk tidak menanggapi ucapan Adelia. Ia tidak ingin emosinya terpancing. Ia ingat akan ucapan Arini bahwa ia harus melawan Adelia dengan otak bukan dengan otot.

"Waduh maaf ya, Niken... Mbok kelupaan lagi." Mbok Jumilah tergopoh-gopoh sambil menjinjing keranjang sampah.

"Mendingan cepetan pergi deh, jangan sampai kuman penyakit yang ada di gerobak sampah kamu hijrah ke rumahku." Adelia menatap Niken dengan pandangan merendahkan.

Niken mengusap keringat yang menetes dari keningnya. Hatinya sakit karena dipermalukan seperti ini. Tetapi ia mencoba untuk tenang demi Bapak. Ia membayangkan apakah Bapak juga merasakan hal yang sama setiap hari? Begitu hinakah pekerjaan sebagai pengangkut sampah? Buru-buru Niken mengerjapkan mata, jangan sampai Adelia melihat air matanya.

"Ada apa sih, Del?" Tamu Adelia akhirnya keluar juga.

Dan ketika sampai di teras, betapa terkejutnya Niken melihat tamu itu. *Arini*. Ia pun sama terkejutnya, tidak menyangka kalau orang yang ada di luar adalah Niken.

"Hai..." sapa Arini kaku. "Aku... hanya mengirim email dan main Facebook sebentar." Arini tampak gugup dan mengemukakan alasan tanpa diminta.

Main Facebook? Niken membayangkan asyiknya bisa main Facebook bersama dengan Arini memakai laptop. Tampak keren. Bisa tertawa bersama saat membaca komentar-komentar lucu dari teman-temannya. Tapi itu tidak akan terjadi karena yang punya laptop adalah musuh bebuyutannya. Adelia. *Lebih baik lupakan saja,* batin Niken.

"Sori... aku mau melanjutkan pekerjaanku." Niken berpaling menuju gerobak sampahnya.

Arini berdiri terpaku menatap Niken yang pergi menjauh menarik gerobak sampahnya. Mata Arini mulai berkaca-kaca.

"Hai, santai saja... dia nggak bakal mati karena malu." Adelia menarik tangan Arini masuk.

Belum lama berjalan Niken sudah berhenti. Ia menoleh ke rumah Dokter Lukman tapi Arini sudah tidak ada di sana. Niken mendesah, mencoba untuk mengusir pikiran buruk yang tebersit di pikirannya. Ia coba menghibur diri dengan bernyanyi kecil. Walau terdengar aneh karena lagu yang seharusnya bernada riang berubah jadi sendu.

Menipu diri sendiri, itulah yang dilakukan Niken saat ini. Dua orang yang sangat ia cintai telah melukai hatinya. Kemarin lusa, hanya gara-gara ayam goreng, Niken ribut dengan Reno. Dan pagi ini, ia pun harus melihat kenyataan

bahwa sahabatnya berteman dengan musuh bebuyutannya. *Masih adakah yang lebih menyakitkan dari ini?* Apalagi ketika ia ingat ucapan Adelia dan tatapan matanya yang sangat menghina. Rasanya ia ingin hijrah ke planet lain.

Niken mengusap air matanya yang tidak terbendung lagi. Ia menangis tanpa suara. Semakin ia berusaha menghapus air matanya, semakin deras air mata itu keluar. Sejenak ia merasa sangat membenci diri sendiri kenapa terlahir menjadi seorang putri pengangkut sampah alias "Princess Uwuh". Putri Sampah. Coba saja kalau orangtuanya dokter seperti Adelia, pasti ia tidak akan merasakan penghinaan seperti ini. *Andai saja aku ikut ibu... dan menjadi anak tiri orang kaya dari Jakarta itu...* Cepat-cepat Niken menepis pikiran tersebut dari benaknya.

Ia menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya untuk meyakinkan diri bahwa di dunia ini tidak ada yang lebih berharga dari Bapak, dan ia bangga menjadi anak Pak Rahadi. Anak pengangkut sampah warga. *HARUS BANGGA!!!* batin Niken memantapkan diri lalu melangkah pasti untuk menyelesaikan pekerjaannya hari ini.

Setengah berlari Niken menuju kelasnya. Bel sudah berbunyi beberapa waktu yang lalu. Harapannya hanya satu, belum ada guru yang masuk kelasnya. Ia tidak ingin menjadi contoh buruk bagi teman-temannya.

Untung saja belum ada guru yang masuk ketika akhirnya ia sampai di kelas. Niken mengatur napasnya sambil memegangi kedua lututnya. Tanpa ia sadari sepasang mata terus memperhatikannya. Arini menatap Niken dengan mata berkaca-kaca.

Ia tampak tidak bisa menghilangkan rasa bersalahnya. Kejadian tadi pagi masih terbayang di benaknya.

"Huh, untungnya nggak telat..." Niken meletakkan pantatnya di kursi sambil bergumam. Ia menghela napasnya lewat mulut.

Adelia melirik Niken yang tampak berantakan. Rambutnya yang panjang tidak terikat sempurna dan kerah bajunya tidak terlipat dengan baik. Wajahnya yang polos tampak mengkilap karena keringat. Niken mengusapnya dengan pangkal lengannya. Adelia nyengir jijik.

"Ngapain lihat-lihat!" bentak Niken merasa risi ditatap Adelia sedari tadi.

Adelia menggeser mejanya menjauh dari Niken.

"Jangan bilang kamu belum sempat mandi setelah mengambil sampah tadi pagi." Adelia merasakan kulitnya gatal-gatal membayangkan kalau dugaannya benar.

"Bukan hanya belum sempat mandi, aku juga belum sempat cuci tangan. Nih kalau nggak percaya!" Niken mengusapkan tangannya di lengan Adelia.

Adelia memekik kaget. Ia berdiri dengan mengibas-ngibaskan lengannya. Mencoba membersihkan bekas sentuhan Niken. Adelia melompat-lompat saking jijiknya.

Niken meringis melihat kelakuan Adelia yang berlebihan.

"Tahu nggak, aku tadi langsung ganti pakaian seragam lalu berangkat. Kamu tahu sendiri kan jam berapa aku ke rumah kamu? Mana sempat aku mandi dan membersihkan diri segala..." Niken mulai melancarkan serangannya ketika ia menemukan titik lemah Adelia.

Adelia merasa kepalanya tiba-tiba pusing dan perutnya mual.

"Aku juga belum gosok gigi!" Niken mengembuskan udara dari mulutnya ke arah Adelia.

Adelia mengibaskan tangannya sambil memalingkan wajah bergaya hendak muntah. Saking jijiknya Adelia sampai mau menangis, matanya mulai berair. Niken girang banget, kebohongannya membuahkan hasil. Adelia benar-benar jijik karena membayangkan ucapan Niken.

"NIKEN!" Adelia melotot marah.

Niken cengar-cengir.

"Ouw, tas kamu bagus, Del. Lihat dong..." Niken meraih tas Adelia.

"Kembalikan tasku!" potong Adelia.

"Eh, ada apa tuh di baju kamu..." Niken mengusap-usapkan tangannya ke pakaian Adelia.

AAARRRKKKHHH!

Adelia berlari ke luar membuat anak-anak yang lain memperhatikannya.

"Dia kenapa sih?" tanya Sisca yang duduk di belakang Niken.

Niken hanya mengedikkan bahu.

Adelia ngomel-ngomel tidak keruan di depan toilet. Ia ingin buru-buru pulang dan mencuci bersih semua barang yang sudah dijamah Niken. Ia membayangkan Niken yang nggak sempat mandi, gosok gigi, tangannya masih bau sampah. *Hi...*

Hari masih pagi tapi Adelia harus kesal dua kali. Yang pertama karena Reno nggak datang ke rumahnya untuk mengantar Adelia ke sekolah. Reno ingkar janji. Dan yang kedua ada-

lah kejadian yang baru saja dialaminya. Adelia makin benci Niken. Niken seakan sengaja membuatnya merasa jijik.

Adelia membasuh tangan dan wajahnya dengan air. Untung ke mana-mana ia bawa pakaian ganti, jadi ia bisa mengganti seragamnya dengan yang lain. Tak ada yang tahu kalau ia sudah ganti pakaian. Tidak juga Niken. Tetapi ia mesti waspada jangan sampai tangan kotor Niken menyentuhnya kembali. Setelah ganti pakaian Adelia merasa lebih baik. Ia tampak lebih tenang.

Sejenak ia ingat kata-kata Papa. "Adel, kalau Papa ini jijikan kayak kamu, nggak bakal jadi dokter. Kamu tahu profesi dokter tidak jauh dari darah dan bibit penyakit. Cobalah sedikit mengurangi kebiasaan terlalu bersih kamu. Menjaga kebersihan memang penting. Tapi harus tahu kapan saatnya kita mesti berkotor-kotor. Segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik."

Bah! Adelia mengusir bayangan Papa. Papa dan Mama sama saja. Mereka yang membuat Adelia seperti ini. Adelia selalu dikondisikan pada segala sesuatu yang serbabersih sehingga ia tidak terbiasa kotor. Ia masih ingat waktu di taman kanak-kanak, pakaiannya kotor terkena cipratan genangan air jalan. Ia sampai sakit dua hari gara-gara merasa jijik.

"Mama hanya kuatir jika kamu terlalu menjaga kebersihan nggak ada laki-laki yang tahan dengan kamu, Sayang. Perempuan itu harus bisa memasak walau hanya masakan sederhana. Jika kamu di dapur saja jijik, bagaimana kamu bisa belajar masak?" Kini nasihat Mama yang datang dalam bayangannya.

Adelia makin kesal, karena orangtuanya seakan lari dari tanggung jawab. Mereka sama-sama tidak mau disalahkan padahal semua ini adalah kesalahan mereka. Kenapa dulu mereka sangat

ketat untuk menerapkan kebersihan, dan sekarang anaknya jadi *Miss* Bersih, mereka nyesel. *Gimana sih... Dasar orangtua kadang mereka itu bikin pusing. Bukan anak saja yang bisa bikin pusing orangtua, tapi orangtua pun bisa bikin pusing anak.*

Ponsel Adelia bergetar, ada sms masuk.

Sori nggak bs antar. Nanti I ke rmh U

SMS dari Reno bikin Adelia senang. Perasaan Adelia berangsur-angsur membaik. Yang penting Reno masih peduli padanya. Semoga Reno bisa menerima kebiasaan "bersih"-nya sehingga kecemasan Mama tidak terbukti.

Arini memburu Niken yang hendak masuk ruang OSIS pada jam istirahat pertama.

"Niken, aku harus menjelaskan sesuatu padamu supaya kamu tidak salah paham." Arini berhasil membuat Niken menghentikan langkahnya.

Mereka berdiri di depan ruang OSIS. Niken menunggu ucapan Arini selanjutnya.

"Apa yang kamu lihat tidak seperti yang kamu pikirkan. Aku ke rumah Adelia untuk diajari menulis email buat Kak Barata. Kamu tahu kan dia sekarang tinggal di Belanda dan kupikir dengan mengirim email aku bisa bicara banyak tanpa rasa sungkan."

Barata adalah kakak angkat Arini. Mereka saling mencintai tapi dilarang oleh orangtua mereka. Barata akhirnya memilih pergi daripada membuat Arini semakin sakit hati.

"Eh, memang aku mikirin apa? Kayak paranormal aja kamu, suka membaca pikiran orang." Niken mencoba tersenyum.

"Kamu nggak marah kan sama aku?" Suara Arini terdengar memelas.

"Ngapain aku mesti marah?" Niken menepuk bahu Arini. "Kamu bebas kok berteman dengan siapa saja. Aku bukan ibumu yang berhak melarang kamu untuk berteman dengan seseorang. Tentang kebencianku pada Adelia dan kebencian Adelia padaku, itu urusan kami berdua. Nggak ada sangkut-pautnya dengan kamu. Jadi kamu tenang saja, oke?"

Niken bergegas masuk ke ruang OSIS karena sudah ditunggu pengurus yang lain.

"Ken! Aku suka cara kamu membalas Adelia. Keren banget!" teriak Arini.

Niken tersenyum sambil melambaikan tangan.

"Ken, ingat ucapanku waktu itu... apa pun yang terjadi kita akan bersahabat selamanya." Arini tidak yakin Niken mendengar ucapannya tapi ia yakin bahwa rencananya berjalan dengan lancar.

10

APA salah jika kita memiliki impian? Sebagai perempuan tentu boleh dong berangan-angan suatu saat nanti menikah dengan laki-laki impian dengan mengenakan gaun pengantin yang indah. Berjalan menuju altar dan disaksikan oleh ratusan pasang mata yang berdecak kagum. Disertai isak tangis bahagia Bapak. *Wuih... apa salahnya juga mulai sekarang berusaha untuk mewujukan cita-cita tersebut dengan menabung.* Untuk membiayai semua itu tentu membutuhkan uang yang tidak sedikit.

Namun makin hari Niken makin disadarkan bahwa impian itu hanya milik Niken, dan bukan Reno. Niken tidak bisa memaksakan kehendaknya pada Reno. Mungkin saja Reno akan merasa risi jika harus memakai jas dan bersepatu hitam.

Sebuah bola basket hampir mengenai Niken. Seorang cewek berambut cepak berteriak dari dalam lapangan.

"Hoi! Mau latihan apa cuma bengong saja?"

Niken berdiri, mengambil bola basket dan mulai mendribelnya ke tengah lapangan.

"Siap?" Niken mengoper bolanya cewek yang berada di dekat ring.

Tidak masuk. Bola sekarang dipegang oleh lawannya. Niken berusaha merebutnya.

Hari ini adalah jadwalnya latihan basket. Tahun lalu timnya mampu masuk babak semifinal kejuaraan bola basket se-Surakarta. Kali ini targetnya bisa masuk final. Niken sebagai kaptennya memiliki beban untuk bisa membawa timnya mewujudkan cita-cita itu.

Niken menghabiskan sisa energinya. Bayangkan saja, paginya mesti kerja mengambil sampah warga, terus sekolah, dan sorenya basket. Tetapi Niken terus berusaha mengimbangi teman-temannya yang sedang bersemangat latihan. Bagaimanapun usaha Niken tetap saja tidak bisa maksimal. Beberapa kali ia melakukan kesalahan dengan menembakkan bola tanpa tenaga optimal ke arah ring lawan. Akibatnya teman-temannya mulai kesal.

"Sori..." Entah berapa kali ia mengucapkan kata itu.

"Pulang dan ambil sampah saja kalau nggak bisa main basket!" teriak seseorang yang suaranya sangat Niken kenal.

Ekor mata Niken mencari arah suara itu. Ternyata benar dugaannya, Adelia ada di sana menonton dengan Arini. Sambil menjejali mulutnya dengan *pop corn*, Adelia terus menyoraki Niken dari tepi lapangan. Niken mulai panas, ia melemparkan bolanya ke arah Adelia. Adelia menerimanya dengan "cantik" lalu mendribel bola itu sampai ke tengah lapangan. Dari jarak

yang cukup jauh Adelia melemparkan bola itu hingga masuk ke ring dengan sempurna. Niken terperangah melihat kegesitan Adelia. Adelia hanya tersenyum tipis disertai sorak gembira dari teman-temannya. Teman-temannya meminta pendapat Niken apakah Adelia diizinkan untuk ikut main, Niken hanya mengangkat bahu.

"Kalian lanjutkan saja latihannya. Aku *break* dulu." Ia duduk di tepi lapangan. Kakinya ditekuk. Wajahnya tampak sangat lelah, keringat membasahi sekujur tubuhnya.

Seseorang menyodorkan sebotol air mineral. Niken mendongakkan kepala, ternyata Arini. Entah kenapa sejak Arini terlihat sering bersama Adelia, Niken jadi ikut sebal pada Arini. Katanya hanya minta diajari buat email tapi kenyataannya mereka selalu berdua. Niken pernah memergoki mereka di kantin dan perpustakaan. Sekarang di lapangan basket pun mereka berdua.

"Thanks." Niken menolak pemberian Arini dengan menepiskan botol air mineral itu pelan.

Ia lebih rela *dehidrasi* daripada harus minum dari pemberian "mantan" sahabatnya.

"Kamu marah ya sama aku?" Arini berjongkok.

"NGGAK!" teriak Niken emosi.

Arini mundur, *katanya nggak marah tapi bicaranya nyolot begitu.*

"Mendingan kamu pergi deh, dan bawa sekalian dia pergi dari sini!" Niken menunjuk ke arah Adelia yang masih memamerkan keahliannya bermain basket.

Arini berjalan menjauh. Ia melihat wajah Niken yang tampak sangat marah dan putus asa. Selama ini ia tidak pernah

melihat Niken segalak itu. Tetapi tidak ada gunanya mengajak bicara Niken saat ini. Apa pun yang Arini ucapkan tidak akan membuat Niken tenang. Tapi Arini yakin suatu saat nanti Niken akan menyesal telah membentaknya. *Suatu saat Niken akan berterima kasih padaku,* batin Arini.

Adelia berdandan secantik mungkin. Ia mempersiapkan pakaian dan *makeup* selengkap mungkin. Setelah mandi yang memakan waktu hampir satu jam, sekarang ia mencari pakaian yang paling bagus. Hampir semua isi lemari berpindah ke tempat tidur. Belum ada juga yang cocok. Ia seperti boneka bongkar pasang yang menjajal beberapa pakaian hingga akhirnya menemukan yang cocok.

Adelia pikir, Reno pemuda desa yang tidak mungkin suka jika ia berdandan sedikit berani dengan pakaian terbuka. Mendingan yang biasa saja tapi tampak anggun. Kata Mbok Jumilah, Adelia sangat cantik memakai pakaian yang dikenakannya saat ini, warna biru tua dengan sedikit hiasan di dada sebelah kiri dan tanpa lengan. Adelia berharap Mbok Jumilah memujinya dengan tulus sehingga Reno pun bisa melihat hal yang sama. Adelia tampak makin cantik dengan polesan tipis *makeup*.

Kali ini Mama nggak bisa melarang Adelia berdandan. Bukankah ini kencannya yang pertama. Apalagi Mama telanjur bilang kalau Mama cocok jika Adelia berteman dengan Reno. Sepertinya Reno mendapat nilai plus dari Mama yang otomatis bisa melancarkan perjuangan Adelia untuk mendapatkan hati Reno seutuhnya. Entah kalau Papa, dia belum sempat ketemu

Reno. Semoga saja Papa bisa sama dengan Mama sehingga hubungan Reno dan Adelia bisa berjalan lancar.

"Adelia sayang... Reno sudah menunggu lama lho. Sudah selasai belum? Apa perlu Mama bantu?" *Nah benar kan, Mama merestui pertemanan Adelia dengan Reno. Sampai bela-belain mengingatkan Adelia supaya dandannya agak cepat.*

"Iya Ma, sebentar lagi juga selesai," teriak Adelia dari dalam kamar.

Suara Mama tidak terdengar lagi, berarti Mama sudah tidak di depan pintu. Adelia merapikan rambutnya.

Setelah dirasa *perfect* Adelia langsung menemui tamu istimewanya. Ketika sampai di ruang tamu, Adelia melihat Mbok Jumilah berbicara serius dengan Reno. Tampak Mbok Jumilah sedikit bersuara keras seakan mengancam. Anehnya saat Adelia mendekat dan bertanya ada apa, mereka berdua terdiam dan tampak salah tingkah. Adelia memperhatikan tingkah keduanya. Mbok Jumilah hanya geleng-geleng sambil mendesah, sedangkan Reno cengar-cengir dengan muka memerah.

"Ada apa sih? Kelihatannya kok serius banget," tanya Adelia untuk kedua kalinya.

"Saya ke dapur dulu, Non." Mbok Jumilah bergegas pergi, tapi sebelumnya ia sempat mengangkat tinjunya ke arah Reno.

Reno segera mengalihkan topik pembicaraan.

"Cantik sekali," puji Reno.

"Terima kasih..." Adelia tersipu.

"Kita jalan sekarang?" tanya Reno tidak melepaskan pandangannya dari Adelia.

"Ya, biar pulangnya nggak kemalaman." Adelia menggamit tangan Reno.

Reno yakin suatu saat Mbok Jumilah akan bilang ke Adelia kalau Reno sudah punya pacar. Cepat atau lambat Adelia pasti tahu. Kalau bukan dari Mbok Jumilah, ya pasti dari orang-orang yang sudah tahu kalau Reno dan Niken itu pacaran. Tapi masalahnya, Reno tidak ingin Adelia tahu sebelum rencananya berhasil.

Selesai *dinner* romantis, Adelia mengajak Reno jalan-jalan ke *mal*. Bagi Reno nggak masalah, Adelia mau ke mana pun, pasti Reno antar. Soalnya Reno nggak ngeluarin uang sama sekali kecuali berkurangnya bensin motornya. Semua Adelia yang bayar. Mulai dari *dinner* maupun belanja di mal. Adelia membelikan hem warna biru untuk Reno dan jam tangan yang berharga sangat mahal. Reno saja sampai melotot melihat harga jam itu, tapi bagi Adelia seperti beli kacang rebus. Eh... nggak mungkinlah beli kacang rebus pakai *credit card*. Yang pasti Adelia tidak menganggap mahal.

"Keren banget..." Adelia memuji penampilan Reno yang mengenakan jam tangan itu.

"Apa nggak kemahalan, Del? Yang lain saja, ya?" Basa-basi Reno hendak melepas jam itu.

"Eh nggak, pokoknya yang itu saja. Bagus, sangat cocok untuk kamu." Adelia buru-buru membayar jam itu sebelum Reno berubah pikiran.

Penjual jam itu senang luar biasa karena jam mahalnya sudah terjual hari ini. Ia sampai membungkuk-bungkuk seperti orang Jepang yang biasa memberi hormat. Reno pun merasa tersanjung banget. Wah, ternyata punya uang itu memang

asyik. Makanya banyak orang yang mencari uang siang malam, dan banyak pejabat rela jadi koruptor hanya untuk mendapatkan uang yang banyak. Mereka nggak tahu saja bila besok Tuhan memanggil pulang, semua yang mereka kumpulkan akan sia-sia. Tapi biasanya watak manusia yang penting waktu hidup dulu, soal nantinya gimana kadang tidak terpikirkan.

Setelah membelikan jam tangan mahal, Adelia mengajak Reno ke toko perhiasan. Reno pikir pasti kali ini Adelia mau membeli perhiasan untuk dirinya sendiri karena sejak tadi ia belum membeli apa-apa. Semua yang ia beli untuk Reno.

"Yang ini cincin *couple*, dulu pernah dipakai Anang dan Krisdayanti sebelum mereka bercerai." Promosi penjual cincin itu bikin Reno dan Adelia geli. Bohongnya keliatan banget...

"Masa sih..." Walau sebenarnya tidak percaya dengan ucapan penjual perhiasan itu, tapi Adelia tertarik juga dengan modelnya yang unik. Batang cincinnya berpilin-pilin.

"Dijamin ini nggak ada yang menyamai, Mbak," rayu si penjual perhiasan. "Mbak dan Mas pasti akan makin lengket jika pakai cincin *couple* ini. Satu untuk masnya yang ganteng dan satu untuk mbaknya yang cantik."

Adelia mulai tergoda, ia meminta pertimbangan Reno.

"Ya terserah kamu saja," ucap Reno datar.

"Oke aku beli," ucap Adelia mantap sambil mengeluarkan *credit card* untuk kesekian kalinya. "Tolong nama kami diukir di balik masing-masing cincin itu ya."

Penjual itu pun menyodorkan kertas dan bolpoin pada Adelia.

Kembali Reno dibuat ternganga oleh harganya. Reno tidak

begitu paham soal perhiasan tapi kalau harganya segitu pasti deh kandungan emasnya tinggi.

"Wah... pas sekali..." Adelia berteriak girang karena cincin itu cocok di jarinya.

"Ya itu memang untuk yang cewek. Ini untuk cowoknya." Penjual perhiasan itu menyerahkan satu cincin pada Adelia.

Adelia meraih tangan Reno. Reno sempat kaget tapi Adelia berhasil menenangkan. Tak ada yang memperhatikan mereka selain penjual perhiasan itu yang terus-terusan mengompori Reno dan Adelia dengan kata-kata romantik dan membuat hati Adelia makin berbunga-bunga. *Trik* marketing *yang oke banget. Acungan jempol buat si penjual perhiasan,* batin Reno senang ketika cincin itu sekarang melingkar di jarinya.

"Cincin ini jangan sampai kamu lepas karena aku ingin setiap kamu lihat cincin ini kamu ingat aku." Mata Adelia berbinar.

Reno mengangguk, ia seperti boneka bagi Adelia. Reno menurut saja, hal itu malah bikin Adelia makin suka pada Reno. *Cowok penurut,* pikir Adelia.

Mulai hari ini Adelia berharap hubungannya dengan Reno lebih dari sekadar teman.

Kata orang, manusia itu tidak selamanya sama. Seorang penyabar belum tentu tidak pernah marah. Orang yang terkenal baik, tentu pernah melakukan kesalahan sehingga dia dianggap jahat. Demikian juga Niken, persoalan yang dihadapinya membuat ia mudah emosi.

Pertama, masalah bapaknya yang sudah baikan tapi kata

Dokter Lukman masih harus banyak istirahat, nggak boleh kerja dulu. Sehingga pekerjaan Pak Rahadi menjadi tugas Niken. Kedua, insiden ayam goreng dengan Reno. Sudah lima hari ini Reno nggak datang ke rumah. Niken yakin Reno pasti sangat marah. Itu harusnya nggak perlu terjadi. Masalah kecil tapi jadi besar karena kondisi psikis Niken yang sedang kurang baik. Ketiga, Adelia yang selalu bikin emosi. Cewek sok bersih! Dan suka pamer! Benar-benar menyebalkan! Seumur-umur Niken baru menemui cewek "aneh" seperti dia.

Sebuah sentuhan mengagetkan Niken saat ia hampir saja terlelap dalam posisi duduk di teras depan rumahnya. Bagai mimpi, Niken sampai mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Hai..." Reno berdiri di hadapannya dengan setangkai mawar merah.

Niken mengucek-ngucek matanya.

"Sebagai permintaan maafku karena menyakiti kamu lima hari yang lalu. Pertengkaran yang harusnya tidak perlu terjadi." Reno berbicara tapi bagi Niken suara Reno seakan seperti suara malaikat yang siap menjemput ajal.

Duh, masa malaikat penjemput ajal bicaranya romantis begitu? Niken berpikir ulang. Ia mencoba berdiri sambil menepuk-nepuk pipinya.

"Aku nggak bisa terus-menerus marahan sama kamu, Ken. Aku sayang banget sama kamu. Kita sudah empat tahun pacaran, masa hanya gara-gara ayam goreng kita jadi nggak saling tegur-sapa?" Reno meraih tubuh Niken dalam pelukannya.

Niken meronta, ia menoleh ke belakang siapa tahu Pak Rahadi ada di sana. Bisa-bisa ia dan Reno digebukin.

"Maaf... aku sudah nggak tahan saking rindunya." Gombalan Reno muncul lagi.

Niken nyengir, walau Reno suka ngegombal, Niken merasa tersanjung juga. Asal ngegombal-nya nggak kebangetan misalnya dengan mengatakan, *Niken, kamu cantik seperti Song Hye Kyo artis Korea itu.* Ya pasti itu fitnah alias ngawur banget, jelas-jelas kulit beda, tinggi juga beda, dan rejekinya beda juga.

"Aku juga minta maaf, Ren, harusnya aku nggak memaksakan keinginanku sama kamu. Mungkin kamu punya impian yang berbeda dengan aku." Niken mengajak Reno untuk duduk.

"Nggak Ken, impianmu adalah impianku juga." Reno berlutut, tangannya meraih tangan Niken. "Mumpung masih siang aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

"Tapi... aku harus nungguin Bapak," Niken melepaskan tangan Reno.

"Sebentar saja." Reno meraih kembali tangan Niken.

Kali ini Niken tidak berontak, ia menerima ajakan Reno dengan harapan mereka hanya pergi sebentar.

11

MENURUT Reno, ada banyak cara yang bisa bikin orang menjadi kaya mendadak, misalnya warisan, dapat undian berhadiah, atau menipu. Ada juga yang jadi kaya karena setelah menelusuri silsilah keluarga, ternyata masih anak kandung orang kaya atau tertukar waktu bayi. Itu yang sering digunakan sinetron untuk membuat lakonnya menjadi orang kaya.

Namun Reno menyadari hidup ini adalah realita. *Bukannya meremehkan hasil jerih payah Niken... tapi berapa sih penghasilan tukang sampah? Nggak banyak, kan? Kecuali kalau dia jadi "raja kere"—pengepul—itu termasuk pengusaha juga lho. Nah ini, Bapak saja hanya tukang pengangkut sampah yang digaji kelurahan.* Untung saja Niken dapat beasiswa karena prestasinya jadi nggak ngeluarin uang buat biaya sekolah. Hasil dari bekerja mengangkut sampah hanya bisa untuk makan. Niken bela-belain me-

ngurangi jatah makannya hanya untuk ditabung. Konyol sih menurut Reno.

Tapi dasar Niken itu keras kepala, dia pikir kalau celengan gajahnya penuh bisa buat sewa baju pengantin.

Itu kan masih lama, Ren. Aku juga masih ingin kuliah sambil kerja. Kalau udah lulus kuliah, baru deh setelah itu menikah. Jika kita menabungnya dari sekarang kan bisa tuh terkumpul. Apalagi kalau aku nanti kerja akan makin banyak lagi uang yang bisa aku kumpulkan. Itu kata-kata yang sering Niken ucapkan. Reno sampai hafal.

Reno nggak mau membuat Niken kecewa, ya *terpaksa* membiarkan cewek yang dicintainya itu bermimpi.

Setiap cewek memiliki impian suatu saat bisa bersanding dengan pangeran impiannya, Ren. Dan saat itu dunia seakan benar-benar milik mereka berdua. Menjadi raja dan ratu dengan pakaian pengantin yang indah. Semua mata tertuju padanya. Nggak salah kan jika aku juga memiliki impian seperti itu? Menurutku wajar kok. Kecuali kalau aku mintanya ingin merayakan pesta pernikahan seperti pernikahannya Pangeran William dan Putri Kate Middleton, itu yang terlalu berkhayal. Kecuali kalau Pangeran William mau menceraikan istrinya dan memilih aku sebagai penggantinya. Hahaha.

Reno terpaksa ikut tertawa, jalan pikiran cewek kadang aneh dan ribet. Mereka rela mengeluarkan uang banyak hanya untuk pesta sehari dan gigit jari setelahnya karena tidak ada uang yang tersisa. Uang hasil sumbangan habis cuma buat membayar pelunasan biaya pernikahan. Apakah para cewek pernah berpikir ke arah itu? Kalau bagi Reno dan pasti juga didukung para cowok lainnya, kalau cowok itu lebih praktis.

Dari pakaiannya saja tampak beda. Lebih simpel dan cara berpikirnya pun lebih sederhana.

"Aduh!" Reno merasakan punggungnya dipukul seseorang.

Ia baru sadar kalau sedang melamun sepanjang jalan diliriknya Niken dari kaca spion, ceweknya yang sedang diboncengnya dengan sepeda motor.

"Jalannya yang bener dong... Masa minggir-minggir terus... lama-lama masuk selokan!" Bisa jadi tragedi. Bayangkan saja jika nanti di desa tersebar berita sepasang remaja yang lagi pacaran masuk got. Pasti memalukan banget...

"Sudah sampai...!" Reno menunjuk sebuah gedung.

Bukan gedung biasa, tapi bank. Niken baru kali ini masuk sampai halaman parkir bank. Sebelumnya hanya lewat jalan di depannya saja.

"Ayo..." Reno menarik tangan Niken masuk ke gedung bank pemerintah.

"Mau ngapain?" Niken masih keheranan.

"Mau belanja!" Reno menyeringai lucu. "Ya mau nabung dong. Buka rekening atas nama kamu."

Kini Niken benar-benar membuat Reno berhenti melangkah, ia menatap Reno beberapa saat.

"Aku ada sedikit uang dan aku ingin kita menabung untuk mewujudkan cita-cita kamu eh... sori, cita-cita kita berdua." Reno nyengir. "Dengan menabung di bank dijamin lebih aman dan mendapat bunga. Nggak seperti jika menabung di celengan gajah kamu." Reno berbicara bak *marketing* bank yang lagi cari nasabah.

"Kamu serius?" Mata Niken mulai berkaca-kaca karena ter-

haru. Tidak mengira bahwa Reno akan melakukan semua ini untuknya.

"Ya, aku serius. Kupikir kamu benar, kita memang harus membangun impian kita sedini mungkin. Impian membuat kita bersemangat untuk hidup. Jadi nggak ada salahnya setiap orang punya mimpi." Kini Reno berbicara bak motivator kondang.

"Dan kita tidak boleh hanya bermimpi tapi harus dibarengi tindakan untuk mewujudkan impian itu." Tiba-tiba Niken memeluk Reno.

Reno gelagapan, apalagi ada beberapa orang yang menoleh ke arahnya sambil cengar-cengir. *Mengapa tiba-tiba Niken jadi agresif banget. Dasar cewek...* batin Reno.

Kemudian mereka masuk ke bank itu dengan wajah memerah, karena senang bercampur malu berpelukan di depan umum. Ketika tangan Reno bersentuhan dengan tangan Niken ada sesuatu yang mengganjal. Niken segera meraih tangan Reno. Dan dilihatnya ada logam mulia tersemat di jari cowok itu.

"Hai, sejak kapan kamu pakai cincin?" Niken merasa *surprise* banget melihat itu.

Wajah Reno langsung memucat. "Oh... ini aku beli dari hasil tabunganku. Maaf ya, aku sudah ambil sedikit uang yang seharusnya aku tabungkan semua."

Niken tersenyum. "Eh, nggak apa-apa lagi. Itu kan uang kamu kenapa mesti minta maaf segala."

Niken mengamati cincin baru Reno dengan serius. Reno malah merasa sangat tersiksa maka ia segera menarik tangannya.

"Kita masuk yuk..." Reno meraih bahu Niken dan bergegas masuk.

"Omong-omong, cincin kamu bagus, Ren. Seleramu ternyata oke juga." Niken masih membahas soal cincin itu. Membuat Reno semakin tidak tenang.

"Oke, aku lepas saja kalau cincin ini mengganggumu." Reno melepas cincin itu dan memasukkannya ke saku. "Lain waktu mesti beli cincin *couple* sebagai ikatan cinta kita. Sudah empat tahun lho kita pacaran masa belum ada ikatan apa-apa. Walau cuma ikatan pribadi antara kita berdua."

"Nggak usah, Ren. Boros." Niken tersenyum.

"Iya kamu benar." Reno lega sekali Niken tidak membahas soal cincin lagi. Dia sepertinya puas dengan jawaban Reno.

Kemarin...

Reno menunggu sampai toko jam itu sepi pengunjung. Ia mengamati dari jarak lima meter. Sialnya ada satpam yang memperhatikan gerak-geriknya yang mencurigakan. Satpam mal itu segera menghampiri Reno dengan tatapan curiga.

"Ada yang bisa saya bantu, Mas?" Satpam itu menatap Reno sambil memperhatikan toko jam yang diamati Reno.

"Nggak ada. Saya mau ke sana saja!" Reno bergegas ke toko jam yang beberapa saat lalu dikunjunginya bersama Adelia.

Sial! Pasti aku dikira mau maling. Padahal aku ingin mengembalikan jam tangan pemberian Adelia untuk aku tukar uang. Makanya aku nunggu pengunjung toko itu sepi biar nggak malu-maluin, batin Reno.

"Selamat datang kembali, Mas. Mau tambah beli jam yang

mana, Mas? Kami punya koleksi yang lain, Mas bisa lihat-lihat dulu," sapa pemilik toko jam itu girang melihat kedatangan Reno kembali.

Reno melihat masih ada satu pengunjung yang sedang dilayani oleh anak buah pemilik toko jam itu. Reno pura-pura melihat-lihat koleksi lain yang ditunjukkan.

Setelah pengunjung itu pergi, Reno mulai berbicara dengan berusaha mengatur degup jantungnya yang berdebar kencang.

"Gini, Pak, saya mau mengembalikan jam tangan ini. Maksudnya mau saya tukar kembali dengan uang..." Akhirnya kata-kata yang sedari tadi terpikir mampu ia ucapkan.

Wajah pemilik toko jam itu tiba-tiba berubah keruh setelah mendengar tujuan Reno datang kembali. "Waduh, nggak bisa, Mas. Barang yang sudah dibeli tidak boleh dikembalikan."

"Tolonglah Pak, saya butuh uang ini untuk biaya memeriksakan nenek saya yang lagi hamil..." Reno merajuk.

"Eh... yang benar saja, Mas? Masa masih ada nenek-nenek yang bisa hamil?" Pemilik toko jam itu mulai nyolot.

"Pak, jangan gitu dong, itu namanya dosa. Kalau Tuhan menghendaki, tidak ada yang mustahil." Reno pasang tampang memelas.

Pemilik toko jam itu berpikir sejak. Reno yakin kalau pemilik toko jam itu tidak berpikir soal neneknya yang lagi hamil tapi berpikir bagaimana ia tidak rugi jika "terpaksa" menerima pengembalian jam tangannya.

"Coba saya cek dulu." Pemilik toko jam itu meminta jam tangan yang dibawa Reno.

Clesss... ada harapan. Sebentar lagi Reno akan punya uang

yang cukup banyak untuk diberikan kepada seseorang yang disayanginya.

"Kalau dikembalikan kena potongan, Mas," ucap pemilik toko jam itu.

Setelah tahu kondisi jam tangan itu masih bagus maka pemilik toko memberikan penawaran. *Seperti beli emas saja pakai potongan. Dasar pedagang, ada saja akalnya agar bisa mengambil keuntungan,* batin Reno sedikit dongkol.

"Potongannya berapa, Pak?" tanya Reno sambil berdoa dalam hati supaya potongannya tidak terlalu besar.

"Lima puluh persen," ucap pemilik toko yang langsung disambut Reno dengan girang.

"Tak masalah!" Wajah Reno berseri.

Kini ganti pemilik toko jam itu yang kaget karena begitu mudahnya Reno melepas jamnya dengan pengembalian separuh harga. Takut Reno berubah pikiran, pemilik toko jam itu segera memberikan uangnya dan Reno pun bergegas pergi.

Itulah kenapa Reno bisa membawa uang untuk mengajak Niken membuka rekening di bank. Reno pikir dengan begitu ia bisa menyenangkan hati Niken. Ia tidak menyadarikalau perbuatannya nggak *gentle*. Dan sangat tercela!

Pelayanan di bank ini memang luar biasa. Sejak masuk saja, ada satpam yang membukakan pintu dan menyambutnya dengan ucapan selamat datang sambil menundukkan kepala. Niken jadi sungkan sendiri, ia tidak terbiasa mendapat penghormatan seperti itu. Ia hanya berpikir kalau ia akan menda-

pat penghormatan ketika upacara kematiannya nanti. *He... pikiran serem enyahlah...*

Di *customer service* mereka disambut dengan mbak-mbak yang cantik dengan pakaian rapi. Rata-rata pegawai di bank ini memang cantik-cantik dan masih muda. Menurut rumor, kalau sudah berumur digeser masuk ke dalam dan dipindahkan ke bagian yang tidak berhubungan langsung dengan nasabah.

Niken heran mengetahui Reno tiba-tiba punya uang sebanyak itu. Kata Reno, itu hasil tabungannya selama ini. Hebat juga Reno, diam-diam bisa menabung sebanyak itu dan yang bikin terharu uang itu dimasukkan ke rekening bank atas nama dirinya. *So sweet...* Rasanya Niken ingin buru-buru memecahkan celengan gajah supaya uangnya bisa disetorkan ke rekening itu juga.

Setelah selesai, mereka keluar dari bank. Di luar ternyata hujan. Mereka tidak mendengar suara hujan ketika di dalam. Sebenarnya hari masih siang tapi hujan dan mendung membuat langit tampak gelap.

"Kita hujan-hujanan yuk?" Reno memperkirakan hujan akan lama karena langit berwarna abu-abu rata.

"Nggak bawa jas hujan?" tanya Niken sedikit ngeri kalau sampai kehujanan dengan kondisi tubuhnya yang kurang *fit*.

"Kayak orang tua saja takut air hujan." Reno menarik tangan Niken menuju tempat parkir.

"Eh, emang kalau pakai jas hujan harus orang tua?" Niken langsung protes menanggapi ucapan Reno yang nggak berdasar itu.

"Maksud aku, kita ini masih muda. Masih kuat hujan-hujanan."

Semula Niken berteriak saat merasakan hujan mulai membasahi tubuhnya. Tetapi lama-lama asyik juga hujan-hujanan bersama pacar. Apalagi ketika Reno meraih tangan Niken untuk dilingkarkan ke perutnya agar Niken bisa berpegangan erat seiring laju motornya yang semakin kencang.

"Siapa bilang kalau yang berhak memiliki mimpi hanya orang-orang kaya..." teriak Reno di tengah hujan dan deru motornya.

"Apaan sih, Ren, pakai teriak-teriak segala?" Niken memukul lengan Reno.

"Walau kita miskin boleh juga dong mempunyai mimpi..." Reno kembali berteriak. "Bukan hanya orang kaya saja yang bisa mewujudkan keinginan mereka. Kita pun bisa, Ken!"

"Jangan sinis begitu sama orang kaya, Ren. Bisa digebukin orang kaya nanti..." Niken tertawa.

"Tenang saja Ken, kebanyakan orang kaya nggak pernah menganggap dirinya kaya. Nyatanya mereka terus-terusan memburu uang dan selalu berkeluh kesah soal uang. Tak beda dengan orang miskin." Reno ikut tertawa.

Kali ini Niken tidak mau menanggapi ucapan Reno. Bisa berkepanjangan dan menimbulkan isu sosial. Karena ia pun punya dendam pribadi dengan orang kaya. Kemudian ia teringat ibunya.

HAZZZHING!

Reno bersin untuk kesekian kalinya. Di tangannya tergenggam ponsel yang tersambung ke nomor seseorang.

"Sori, Del, besok kayaknya aku nggak bisa ngantar kamu jalan-jalan deh." Reno kembali bersin...

"Kamu sakit, Ren? Sudah minum obat belum? Biar aku minta Papa memeriksa kamu, ya?" Suara Adelia terdengar panik.

HAZZZHING!

"Nggak usah, Del, aku hanya butuh istirahat, nanti juga sembuh. Aku sudah minum obat flu kok." Suara Reno benar-benar parau.

"Ya sudah, kamu istirahat saja." Suara Adelia masih terdengar cemas. "Kok bisa tiba-tiba flu gini sih?"

"Iya tadi kehujanan." Suara Reno makin parau.

"Ya udah, kamu istirahat deh, Ren. Biar cepat sembuh." Adelia menyudahi pembicaraan, nggak tega mendengar Reno yang tampak kepayahan.

Reno meletakkan ponselnya di kasur. Beberapa menit kemudian ia tertidur karena pengaruh obat flu yang diminumnya. Reno tidak pernah berpikir kalau di seberang sana Adelia masih gelisah dan mencemaskannya.

12

NIKEN merasa kepalanya sangat pusing, bahkan ia tidak bisa menggerakkan tubuhnya sedikit pun. Setelah beberapa saat, matanya baru bisa terbuka. Dan ketika pandangannya tertuju pada jam dinding, refleks ia bangun dan tergesa turun. Niken sampai menendang kaki meja karena kesadarannya yang belum pulih benar.

"Sudah jam enam! Mampus aku!" teriak Niken sambil buru-buru keluar.

Aku belum mengambil sampah warga, ini musibah! batin Niken.

"Pelan-pelan to, *Nduk,* hampir saja Bapak kamu tabrak. Melek dulu..." Suara bapaknya membuat kesadaran Niken kini benar-benar pulih.

"Gawat, Pak, Niken belum ambil sampah warga..." Niken bergegas pergi tapi gerobak sampahnya sudah tidak ada.

Niken menoleh ke arah Pak Rahadi yang tampak tenang-tenang saja sambil memilah sampah anorganik—sampah yang tidak bisa diuraikan sebagian bisa tapi dalam waktu yang lama, misalnya botol, plastik, kantong plastik, kaleng, dan kaca. Untuk plastik dan botol memang sengaja dikumpulkan tersendiri oleh Pak Rahadi, yang setelah dibersihkan dan sudah banyak akan dijual ke pengepul.

"Gerobak sampahnya di mana, Pak?" tanya Niken sewot karena tidak menemukannya.

"Di samping rumah, sudah Bapak cuci. Kamu siap-siap berangkat ke sekolah saja. Sampah warga sudah Bapak ambil tadi pagi."

"Ya ampun, Bapak... *matur nuwun*." Niken segera menghambur ke arah Pak Rahadi dan mencium tangannya.

"Jangan berlebihan begitu, *Nduk*, biasa saja. Itu kan tugas Bapak." Bapak risi tangannya dicium Niken.

"Ya Niken terharu saja, Pak, kirain sampahnya belum diambil. Apa Bapak yakin sudah benar-benar sehat?" Niken bangkit lalu duduk di samping Pak Rahadi.

"Kalau menuruti keinginan ya inginnya tiduran terus, *Nduk*, tapi malah badan Bapak tambah lemas. Harus dilawan dengan bekerja." Nasihat Bapak disetujui Niken.

Saat ini Niken memang merasa tidak sehat tapi setelah mendengar ucapan Bapak, Niken bertekad untuk melawan sakitnya. Ia tidak mau bermalas-malasan yang justru bikin sakitnya makin parah. *Eits... hanya sakit flu saja, nggak apa-apa. Bukan masalah besar. Jadi tidak perlu dibesar-besarkan,* pikir Niken.

"Ya sudah, Pak, kalau begitu Niken mandi dulu." Niken

mencium lagi tangan Pak Rahadi seperti mau pergi padahal hanya berpamitan mau mandi.

HAZZZHING....

"Woi! Jangan mengarah ke muka aku dong!" Adelia langsung nyolot ketika mendapat semprotan "hujan" lokal dari Niken.

Penampilan Niken benar-benar berantakan. Matanya berair dan tampak sayu, hidungnya memerah dan terus-terusan bersin. Sepanjang pelajaran berlangsung ia bersin terus-menerus. Dan orang yang paling merasa terganggu adalah Adelia yang duduk di sampingnya.

HAZZZHING....

"Bisa ditutupi nggak kalau bersin?" bentak Adelia untuk kesekian kalinya.

Niken diam saja, ia tidak terpengaruh dengan ucapan Adelia. Ia terus saja menulis sambil bersin-bersin. Setiap hendak bersin ia sengaja mengarahkan wajahnya ke arah Adelia.

HAZZZHING...

"Hei, kamu sengaja ya?" Adelia sudah habis kesabaran, ia bangkit sambil menggebrak meja. Bukan hanya teman-teman sekelasnya yang kaget, tapi Bu Iin yang sedang mengajar pun ikutan kaget.

"Adelia... ada apa?" Bu Iin melihat ke arah Adelia dan Niken.

"Dia itu, Bu, bersin sengaja diarahkan ke saya!" Adelia menunjukkan jarinya ke arah Niken.

"Niken, kalau bersin ditutupi ya?" nasihat Bu Iin.

"Baik, Bu." Niken nyengir.

"Saya mau pindah bangku saja, Bu." Adelia langsung berdiri sambil melirik sinis pada Niken.

"Adelia duduk, tidak perlu pindah bangku," perintah Bu Iin.

"Tapi, Bu..." desis Adelia kecewa.

Niken memejamkan mata sambil menjulurkan lidah bikin Adelia tambah jengkel. *Kenapa semut hitam ini selalu dibela. Benar-benar nggak adil,* protes Adelia dalam hati.

"Adel, duduk dan selesaikan tugasmu!" Ucapan Bu Iin terdengar lembut tapi tidak di telinga Adelia yang telanjur sebal.

Kembali Niken bersin. Adelia menarik kursi dan meja menjauh dari Niken sehingga hampir separuh mejanya menutupi jarak jalan. Tak hanya itu Adelia memberi batas dengan buku yang diposisikan berdiri. Niken tersenyum melihat tingkah Adelia. Ia sangat berharap Adelia akan segera tertular virus flu darinya.

Sesekali Adelia melihat ke arah Niken yang tampak tenang-tenang saja, tidak tersinggung dengan tindakan Adelia. Ia malah mengeluarkan ingus dengan menggunakan saputangannya. Adelia semakin jijik. Ia memandang Niken dengan sebal, ia buru-buru memalingkan wajah ketika Niken tahu dia sedang diperhatikan. Niken hanya nyengir melihat Adelia *salting*, salah tingkah.

Kenapa bisa sama kayak Reno? Kemarin malam Reno telepon kalau dia flu berat. Eh, ngapain aku hubung-hubungkan dengan Reno? Bukankah semalam memang hujannya sampai malam belum juga reda. Mungkin yang flu bukan hanya mereka berdua, pasti ada banyak juga. Kebetulan saja keduanya Adelia kenal, batin

Adelia heran. Buru-buru Adelia menepis pikiran itu. Kini di hatinya tinggal perasaan jengkel setiap kali melihat wajah Niken.

Kekesalan Adelia seakan tidak berujung, di kantin pun ia masih mengomel soal kejadian bersin Niken tadi. Arini mau tidak mau harus menerima ucapan-ucapan jelek dan hinaan Adelia untuk Niken.

"Sudah deh, nggak perlu diperpanjang. Kalian itu benar-benar kayak kucing dan anjing." Arini merasa nafsu makannya hilang karena mendengar omelan Adelia.

"Kok bisa ya, orang-orang pada respek sama dia, padahal orangnya sangat menyebalkan!" Adelia mengaduk-aduk jus alpukatnya dengan sedotan.

"Sebenarnya dia itu baik, Del. Kalian saja yang belum ada kesempatan untuk saling mengenal lebih dekat." Arini memasukkan sebutir bakso ke dalam mulutnya.

"Tentulah kamu belain, dia itu kan sahabatmu." Adelia tidak jadi minum jus, ia mendorong jusnya menjauh. "Tapi lihat saja sikapnya sama kamu akhir-akhir ini."

Arini memejamkan mata, ia tidak yakin apakah Niken masih menganggapnya sahabat setelah ia tepergok berada di rumah Adelia beberapa waktu yang lalu. Arini tidak yakin rencananya berjalan mulus.

"Bukan begitu, Del, lha dia kan lagi flu. Biasalah kalau orang flu... masa bersin harus ditahan?" Arini ikutan menggeser mangkuk baksonya menjauh karena memang sudah habis, tinggal kuahnya saja.

"Tapi dia sengaja mengarahkan wajahnya ke arahku setiap bersin, Rin. Dia selalu cari gara-gara dengan aku! Mana orangnya jorok gitu... Hi..." Adelia mengirik.

"Kenapa sih kamu sepertinya sangat jijik terhadap segala sesuatu yang bau dan kotor, terutama sampah?"

Pertanyaan Arini membuat raut wajah Adelia berubah murung. Ia memandangi jari-jari tangannya.

"Dulu Papa pernah bercerita..." Adelia menarik napas panjang. "Dia gagal menolong anak pemulung yang menderita muntaber karena prosedur di rumah sakit tempat Papa bekerja mengharuskan setiap pasien yang dirawat untuk membayar minimal separuh biaya perawatan. Pasien itu dibawa pulang karena orangtuanya tidak bisa membayar. Beberapa hari kemudian Papa mendapat kabar kalau anak itu meninggal. Papa sangat menyesali kejadian itu. Papa memutuskan keluar dari rumah sakit dan membuka praktik sendiri dengan membebaskan mereka yang tidak mempunyai biaya berobat. Setelah Kakek meninggal, Papa memutuskan untuk tinggal di sini. Kejadian itu pula yang membuat Papa selalu menekankan pentingnya menjaga kebersihan. Dan Mama sangat mendukung hal itu sehingga sedari kecil aku selalu dijauhkan dari hal-hal yang kotor dan berbau. Aku terbiasa hidup bersih sehingga sampai sekarang jika aku melihat sesuatu yang kotor aku langsung jijik." Adelia mengakhiri ceritanya.

"Oh, jadi hanya faktor kebiasaan saja? Aku kira kamu punya trauma tersendiri tentang sampah. Misalnya kamu ternyata anak yang dipungut dari sampah gitu..."

"Ih, apaan... nggaklah! Aku ini anak kandung Papa dan Mama lagi..." Adel mencubit lengan gempal Arini.

Arini mengaduh kesakitan. "Aku kan hanya menirukan ucapan Niken..."

"Niken? Oh... nggak heran deh kalau dia sumbernya. Dia selalu bilang hal yang buruk tentang aku kepada semua orang." Wajah Adelia menegang.

"Nggak kok, dia hanya bilang ke aku soalnya menurut dia sifat kamu dan orangtuamu bertolak belakang... Hm... kamu tahu kan maksudku?" Arini nyengir.

"Iya—jelas orangtuaku baik sama dia terutama Papa, karena Niken mengingatkan Papa pada masa lalunya." Adelia mengusap-usap telapak tangannya. "Udah ah, nggak usah membicarakan dia, males aku. Bikin sebal saja."

"Hai, panjang umur dia... Baru dibicarakan sekarang muncul." Arini melambaikan tangan pada Niken.

Adelia menurunkan tangan Arini. "Jangan! Merusak pandangan saja!"

Arini sampai bengong mendengar ucapan Adelia yang terdengar sangat sadis. "Jangan gitu dong, Del, dia manusia juga, kan?"

"Iya manusia jorok yang menjijikkan!" Adelia berdiri dengan membawa kemarahannya kemudian meninggalkan kantin.

Arini tidak peduli, ia memburu Niken yang hendak keluar lagi dari kantin.

"Niken tunggu!" Arini berhasil membuat Niken menghentikan langkahnya.

"Oh... hai, Rin..." sapa Niken kaku. "Sori, aku ke ruang OSIS dulu."

"Tapi bukannya tadi kamu mau ke kantin?" Arini mengerutkan dahinya.

"Nggak kok, aku salah. Maksud aku mau ke ruang OSIS." Niken bergegas pergi.

Arini garuk-garuk kepala. Arini merasa sikap Niken sangat aneh. Dia bukan murid baru, masa nggak bisa membedakan arah kantin dengan ruang OSIS yang letaknya berlainan arah. Bahkan murid baru pun nggak akan melakukan kesalahan seperti itu. Arini langsung berkesimpulan bahwa Niken memang sengaja menghindarinya. Arini menatap kepergian Niken dengan nelangsa.

Niken tidak ke ruang OSIS. Ngapain juga ke ruang itu, toh tidak ada orang. Nggak ada rapat. Rapatnya masih besok. Maka Niken memutuskan untuk ke kamar mandi saja, sekalian buang ingus.

Niken mematut diri di depan cermin wastafel. Wajahnya tampak pucat. Ia memang tidak pernah berdandan tapi tidak separah ini. Ia merasa kepalanya masih sangat berat. Hujan semalam membuat kesehatannya makin *drop,* ia bahkan sudah minta izin untuk tidak ikut latihan basket nanti sore. Ia ingin segera pulang dan istirahat.

Biar tampak lebih segar Niken membasuh mukanya dengan air. Mengeringkannya dengan tisu. Ia terdiam sejenak, tiba-tiba saja ia teringat kejadian di kantin tadi. Waktu Niken melihat Arini duduk satu meja dengan Adelia. Niken merasa hatinya sangat sakit. Perasaan itu juga yang ia rasakan ketika melihat Arini di rumah Adelia pagi itu. *Ternyata mereka sekarang makin dekat,* batin Niken. Jika bukan bersama Adelia, mungkin rasanya tidak akan sesakit ini.

Niken mencoba mengikis perasaan negatif dalam dirinya. Ia ingin fokus pada ucapannya sendiri bahwa Arini bebas memilih siapa pun sebagai temannya. Ternyata kata-kata itu begitu mudah diucapkan, tapi sulit untuk dilakukan. Niken merasa hatinya sakit setiap kali melihat Adelia bersama Arini. Niken merasa Adelia merebut sahabatnya. Dan Niken sendiri tidak menyangka kalau Arini bisa setega itu padanya.

Arini dan Niken sudah lama bersahabat. Segala hal tentang Niken, Arini tahu, demikian juga sebaliknya. Arini tahu banyak hal tentang keluarga Niken, bahkan tentang Reno. Tapi sekarang di mata Niken, Arini tidak lebih dari seorang pecundang. Tega banget berteman dengan Adelia yang sampai saat ini masih tercatat sebagai musuh bebuyutannya. Makhluk paling menyebalkan di mata Niken. Cewek sok bersih!

Niken membasuh wajahnya kembali dengan air. *Aku tidak pernah mengerti jalan pikiran Arini. Selama ini aku tidak pernah punya masalah dengannya, tapi kenapa Arini tega melakukan itu padaku? Menyakiti sahabat sendiri. Hanya gara-gara ingin diajari membuat email? Yang benar saja?! Kenapa nggak tanya padaku saja?* batin Niken dengan kekesalan tingkat tinggi.

Harus diakui, Adelia memang mudah mencari teman. Niken masih ingat waktu pertama kali Adelia masuk ke kelasnya, semua orang seakan terhipnotis olehnya dan mereka buru-buru ingin menjadi temannya. Apa orang kaya memang lebih mudah mencari teman dibanding orang miskin? Coba saja kalau Niken tidak menjabat sebagai ketua kelas, ketua OSIS, dan kapten tim basket? Apa mereka mau berteman dengannya? Apa mereka akan bersikap seperti Adelia yang jijik karena ia harus tidur dengan kaleng-kaleng dan plastik-plastik bekas?

Eh... kenapa jadi sinis begini? Ketularan Reno kali... batin Niken geli.

Daripada pikiran jadi ngelantur ke mana-mana mendingan kembali ke kelas. Niken melangkah menuju kelas dengan langkah diseret, ia benar-benar merindukan bantal dan guling kempesnya.

13

ARINI merasakan ada sesuatu yang berbeda dalam diri Niken. Niken sepertinya sengaja menghindarinya. Niken selalu berkata semuanya baik-baik saja. Tapi sikapnya tidak menunjukkan kalau semua baik-baik saja. Arini bisa merasakan hal itu.

Seperti saat ini waktu Arini mengajaknya ke perpustakaan, Niken segera menolaknya.

"Sori ya, Rin, aku harus menemui kepala sekolah untuk minta persetujuan mengenai jadwal ekskul sekolah." Niken langsung bergegas pergi.

Walau Arini "buta" tentang organisasi paling tidak ia tahu kalau itu cuma alasan Niken saja. Niken tidak membawa berkas apa-apa. Untuk membuktikannya Arini mengikuti Niken dari belakang. Dan benar dugaan Arini, Niken tidak ke ruangan kepala sekolah. Ia malah menuju lapangan basket.

Di sana sepi, hanya ada tiga orang cowok kelas X yang sedang bermain *three point*. Niken duduk di tepi lapangan sambil melihat mereka bermain.

"Sudah aku duga kamu bohongin aku, Ken. Bukannya kamu bilang mau ke ruang Kepala Sekolah? Sejak kapan ruang Kepala Sekolah pindah di lapangan?" Arini duduk di samping Niken.

Niken sempat terkejut melihat kehadiran Arini tapi sejurus kemudian ia bisa mengendalikan diri dengan tidak mengacuhkannya.

"Kamu sengaja menghindari aku ya, Ken?" tanya Arini dengan wajah memelas, sayang Niken tidak memperhatikannya. Pandangan Niken masih lurus ke depan.

"Nggak, ngapain mesti menghindari kamu?" Niken mengeraskan rahangnya.

"Kamu marah kan sama aku karena sekarang aku dekat dengan Adel?" Suara Arini mulai bermuatan emosi.

"Itu hak kamu buat dekat dengan siapa saja. Aku bukan emak kamu yang berhak melarang kamu berteman dengan siapa." Niken membalasnya dengan suara meninggi.

"Tapi kamu sahabatku." Suara Arini terdengar parau, matanya mulai berkaca-kaca.

Niken menggigit bibir bawahnya heran, masih juga Arini menganggapnya sahabat setelah apa yang dilakukannya.

"Udah deh aku mau masuk kelas, bentar lagi bel." Niken berdiri, kemudian tangannya membersihkan debu yang melekat pada rok abu-abunya.

"Niken!" Arini meraih tangan Niken. "Kenapa sih begitu susah untuk bicara jujur?"

Teriakan Arini membuat Niken bereaksi. Ia menatap tajam Arini.

"Oke, kamu ingin aku bilang apa? Apa aku sakit hati karena kamu sekarang dekat dengan Adelia? Oke aku jawab!" Niken melihat mata Arini menitikkan air. "YA! AKU MEMANG SAKIT HATI! PUAS?"

Arini menangis sesegukan. "Aku minta maaf..."

"Basi tahu!" Niken berjalan menjauh. "Aku sudah mencoba mengerti jalan pikiranmu, tapi ternyata aku tidak bisa karena yang kamu ajak berteman adalah ADELIA! Kenapa mesti dia sih? Ada ratusan orang di sini, kenapa mesti dia?"

"Aku dekat hanya sebatas teman, aku nggak bersahabat dengannya. Aku hanya ingin diajari membuat email dan aku tidak bias tidak mengacuhkannya begitu saja setelah dia mengajariku. Rasanya aku akan terkesan sebagai orang yang tidak tahu terima kasih." Walau suara Arini tidak begitu jelas tapi ia berhasil menyelesaikan kalimat panjangnya.

"Oh ya? Tahukah kamu kalau Adelia itu sengaja ingin menghancurkan persahabatan kita? Apa kamu nggak sadar itu? Dia begitu membenci aku dan ingin menghancurkan aku?" Kini emosi Niken mulai tidak terkendali, dadanya sampai naik turun karena napasnya yang tidak teratur.

"Kenapa sih dengan kalian berdua? Kenapa begitu dalamnya kalian saling membenci satu sama lain?" Arini mengatur napasnya yang juga terengah-engah karena terlalu cepat berbicara. "Sebenarnya Adelia itu orangnya baik, Ken. Tidak semua orang kaya itu jahat! Maaf jika aku menyentuh sisi sensitif, kamu tapi tidak semua orang Jakarta seperti lelaki yang membawa kabur ibu kamu."

Niken terperangah, ia tidak menyangka Arini tega berbicara seperti itu. Setelah sekian lama Niken berusaha menghapus sosok ibunya dalam ingatan, kini justru Arini mengucapkannya dengan sangat jelas. Niken tidak mungkin lupa betapa ia sangat membenci Ibu karena telah meninggalkan Bapak untuk pergi bersama pria dari Jakarta yang kaya raya. Sampai sekarang Niken tidak pernah bertemu dengan Ibu lagi. Masih hidup atau pun tidak, Niken tidak peduli. Ia hanya ingat Ibu pergi meninggalkan rumah dalam keadaan sakit. Jakarta telah mengambil kebahagiaannya. Dan Adelia berasal dari kota yang sama. Mungkin Arini benar, Niken telah antipati dengan orang kaya dari Jakarta.

"Sekali lagi maaf, Ken, bukan maksudku membuka luka lamamu. Tapi aku harus mengingatkanmu bahwa tidak semua orang itu sama seperti yang kamu pikirkan." Suara Arini melunak.

"Oh ya?" Niken tersenyum sinis. "Kalau begitu bersahabat saja dengan dia!"

"Kita bertiga harusnya bisa bersahabat," ucap Arini disela isak tangisnya.

"Nggak!" teriak Niken. "Kenapa kamu berpikir seperti itu, Rin? Kamu lihat saja sikap dia padaku. Dia melihatku seakan melihat sampah. Dia menatapku dengan pandangan jijik. Ucapan yang keluar dari mulutnya berbau busuk bak sampah. Kenapa justru kamu membela dia, padahal kamu tahu ucapannya sangat menyakiti hatiku, Rin?" Kini mata Niken mulai berembun. Ada selaput bening yang menghalangi pandangan matanya.

Arini terdiam cukup lama. Memang harus diakui ucapan

Niken benar. Sikap Adelia pada Niken selama ini memang kelewatan. Apa yang Niken lakukan hanya untuk membela diri dan mempertahankan harga dirinya. Tetapi semuanya telanjur, Arini tidak bisa kembali ke masa lalu. Ia tidak bisa tidak mengacuhkan Adelia begitu saja setelah apa yang dilakukannya.

"Kamu tenang saja, Rin. Aku akan terus berusaha untuk mengerti kamu. Aku akan coba memosisikan diriku di posisimu. Tentu saja lebih mengasyikkan main Facebook di ruangan yang besar, bersih, dan wangi daripada harus dimintai tolong untuk membantu memilah antara kaleng, plastik, dan barang bekas lainnya. Sudah bau, kotor, dan sangat tidak mengasyikkan!" Niken segera berlalu, ia merasakan sakit tubuh tidak sesakit hatinya saat ini.

Lidah Arini terasa kelu. Apa yang dituduhkan Niken tidak benar, tapi ia tidak bisa meyakinkan Niken dalam keadaan emosi seperti ini. Mungkin ada baiknya Arini menerima kenyataan bahwa persahabatan mereka sedang bermasalah. Harusnya Arini berpikir dulu sebelum bertindak. Tujuan baik tidak bisa diterima baik jika jalannya tidak tepat.

Arini duduk di kursinya. Sebentar lagi bel berbunyi, ia melihat jam di tangannya. Satu menit lagi.

"Aku pindah duduk di sebelah kamu ya, Rin? Kebetulan kan Ajeng nggak masuk jadi aku bisa duduk di sini." Adelia meletakkan tasnya di bangku samping Arini.

"Tapi..." Arini melihat Niken sedang memperhatikannya, tapi buru-buru Niken memalingkan wajah. "Aku nggak enak sama Niken, Del."

"Nggak enak? Berikan saja ke kucing." Adelia nyengir.

"Aku serius, Del." Arini tampak salah tingkah.

"Ngapain sih kamu masih peduli sama dia, dia saja sudah nyuekin kamu kayak gitu." Adelia melirik sinis pada Niken.

"Itu salah aku, Del." Arini menunduk sedih.

"Nggak juga, dia saja yang egois. Emangnya kamu hanya boleh berteman sama dia doang?" Adelia melirik kembali ke arah Niken.

"Tolong, Del, pelankan suaramu, nanti dia dengar..." Arini menempelkan telunjuknya pada bibir.

"Biar saja semua dengar!" Adelia makin menjadi-jadi.

Adelia berdiri di depan kelas sambil berbicara keras. "Hai, semua yang ada di kelas ini? Kita boleh berteman dengan siapa saja yang kita mau, kan?"

Ucapan Adelia disambut dengan seruan setuju dari teman-temannya tanpa mereka tahu ada maksud di balik ucapan Adelia. Maksud tersembunyi yang sengaja ditujukan pada Niken. Niken yang diam saja seakan tidak mendengar ucapan Adelia.

"Cukup Del, jika kamu mau duduk dekat aku baiknya kamu cepat duduk dan diam. Oke?" Arini memejamkan mata untuk menahan perasaannya.

"Oke... *Thank's*. Kalau entar disuruh pindah lagi sama Bu Iin, aku bakal pindah kok. Sebagai sahabat aku nggak bakal menyusahkan kamu." Adelia tersenyum tulus.

Sahabat? Sejak kapan Adelia menganggapnya sahabat? Begitukah orang melihatnya? Kedekatan kami seperti sahabat? Pantas saja Niken marah, bisa jadi Adelia sudah mengumumkan kepada semua orang bahwa Adelia dan aku sekarang sudah bersahabat. Arini menepuk jidatnya sendiri, *dasar Adelia...*

"Del, entar pulang sekolah aku tunggu kamu di lapangan basket, ada yang mesti aku omongin," ucap Arini sebelum Pak Bambang, guru bahasa Indonesia memasuki kelasnya.

"Oke...," jawab Adelia riang.

Diam-diam Arini menuliskan sesuatu di kertas kecil yang langsung diremas-remas dan dilemparkannya ke meja seseorang tanpa sepengetahuan Pak Bambang yang sedang membacakan puisi Aku karya Chairil Anwar sambil merem melek seperti pujangga sungguhan. Arini tersenyum sambil mengangguk pada orang itu setelah dia membuka pesan yang dilempar Arini. Arini berdoa dalam hati supaya kali ini orang itu tidak beralasan untuk tidak datang ke tempat yang Arini maksud.

Sudah beberapa saat yang lalu bel tanda bubar sekolah berbunyi. Kini sekolah mulai sepi. Apalagi di lapangan basket. Tidak ada yang latihan saat ini. Biasanya mereka latihan sekitar jam tiga. Adelia sudah sepuluh menit menunggu Arini yang tidak muncul juga, yang muncul justru orang yang sangat tidak ia harapkan kehadirannya.

Niken *celingak-celinguk* mencari Arini yang tadi mengirim pesan lewat tulisan di kertas kecil. Katanya ada hal penting yang mesti Arini bicarakan. *Nggak ada salahnya memberi kesempatan Arini untuk bicara*. Toh, Niken tidak bisa sepenuhnya membenci Arini. Niken masih ingat persahabatan mereka. Bagaimana Arini banyak membantu dia dan Bapak selama ini. Kebersamaan mereka bukan hanya satu dua tahun tapi sejak kecil mereka sudah sering bersama. Arini sahabat masa kecil-

nya, tidak mudah untuk membenci orang yang pernah kita sayangi sepenuh hati, bukankah begitu?

Tanpa sengaja Niken dan Adelia saling bertatapan. Tak ada yang memulai pembicaraan, mereka sama-sama diam. Jarak mereka pun cukup jauh. Di ujung lapangan satu dan di ujung lapangan yang lain. Niken duduk di lantai lapangan basket sedang Adelia memilih berdiri supaya roknya tidak kotor.

Niken teringat saat Adelia pamer kemampuannya bermain basket beberapa waktu yang lalu. Ketika teman-teman Niken meminta Adelia untuk masuk dalam tim basket sekolah. Adelia bersedia, asal Niken tidak menjadi kaptennya. Tentu saja hal itu membuat Niken marah. Untung teman-temannya lebih mempertahankan Niken dan tidak jadi meminta Adelia masuk timnya. Mereka masih mempercayai Niken untuk menjadi kapten tim basket.

Lima menit lagi berlalu tapi Arini tidak juga muncul. Baik Niken maupun Adelia sama-sama mencoba untuk menghubungi Arini, tapi ponselnya tidak aktif. Keduanya mulai kesal. Akhirnya mereka sadar kalau ini semua pasti hanya akal-akalan Arini agar mereka berdua bertemu dan saling bicara baik-baik.

Adelia yang terlebih dahulu menghampiri Niken, dengan wajah juteknya langsung berteriak.

"Jangan bilang kalau kamu ke sini menunggu Arini!" hardik Adelia sambil berkacak pinggang.

Niken tidak mengacuhkan ucapan Adelia. Ia yakin ini akal-akalan Arini. Wajah Niken merah padam menahan amarah. *Arini pikir usahanya akan berhasil. Arini salah besar! Sampai kapan pun aku tidak bakal sudi berbaikan dengan Adelia*. Niken masih ingat kata-kata Adelia saat menghina Bapak. Niken bisa

saja memaafkan Adelia seandainya Adelia mau bersujud di kaki Bapak. Tetapi Niken yakin itu tidak akan terjadi. *Gadis sombong seperti dia tidak akan mau merendahkan dirinya sekalipun pada orang tua seperti Bapak. Ia pikir kedudukannya lebih tinggi karena kekayaan yang dimilikinya.* Niken harus mengakui kalau Arini ada benarnya juga, Niken memang selalu sinis pada orang kaya tapi Adelia memang memberi gambaran buruk tentang orang kaya.

"Bukan urusanmu!" Niken menjauh dari Adelia.

"Heh! Yang harusnya menjauh itu aku, bukan kamu! Dasar tukang sampah jorok! Semut hitam dekil!" Adelia mulai lagi dengan caci makinya.

Niken membiarkan Adelia berbicara sesukanya. Walau sakit hati, Niken mencoba menahan diri. Ia tidak punya tenaga untuk berdebat dengan Adelia saat ini. Kondisi kesehatannya belum pulih benar akibat kehujanan kemarin.

Keduanya sama-sama diam, ketika ada gerakan di balik pohon di pinggir lapangan basket keduanya menoleh ke arah yang sama sambil berteriak berbarengan.

"ARINI!" Keduanya heran kenapa bisa kompak.

Terpaksa Arini muncul. Niken geram melihat Arini. Adelia pun tampak kesal karena harus dipertemukan dengan Niken.

"Kalau kamu pikir aku akan baikan dengan Adelia dengan cara seperti ini, kamu salah Arini!" hardik Niken ketika Arini muncul dengan wajah tanpa rasa bersalah.

"Iya, aku juga nggak sudi baikan dengan orang itu!" tunjuk Adelia tepat di wajah Niken.

"Dengar ya, Rin, ini kali pertama kamu melakukan tin-

dakan konyol seperti ini. Aku nggak mau hal ini terjadi lagi!" Niken segera berlalu.

"Hei, kotor jorok! Aku juga nggak sudi baikan sama kamu walau sahabat baruku ini menginginkannya!" teriak Adelia seakan ingin melempar sepatunya ke arah Niken yang berlalu begitu saja.

"Kenapa sih kalian berdua sulit sekali untuk berdamai?" Arini berteriak keras disertai isak tangis. "Sama-sama keras kepala! Sama-sama egois!"

"Udah deh, Rin, jangan buang air mata kamu sia-sia hanya karena dia. Orang yang nggak penting!" Adelia meraih bahu Arini untuk diajaknya pergi. "Kita main Facebook lagi ya? Atau kamu ingin mengirim email ke kakakmu lagi?"

Arini menggeleng, ia benci Facebook dan tidak akan mengirim email kepada kakaknya lagi. Ia ingin mengirim surat saja lewat pos, lebih manusiawi. Ia tidak mau melakukan kesalahan terus-menerus. Yang Arini inginkan saat ini hanya satu, Niken mau memaafkannya.

14

ADELIA harus menelan kekecewaan untuk kedua kalinya karena lagi-lagi Reno ingkar janji. Adelia sudah menunggu Reno yang berjanji akan mengantarnya jalan-jalan ke mal di pusat kota. Sekarang ia malah nggak muncul. Hanya SMS-nya saja yang datang.

Maaf nggak bs antar k.mall krn aku msh flu

SMS singkat yang bikin Adelia kesal. Ia mencoba menghibur diri dengan berpikir bahwa Reno memang benar-benar masih sakit.

Aku mo jenguk km tp nggak th rmh km

Adelia membalas SMS Reno dengan cepat.

Thx, nggak usah ke rmh. Nt merepotkan U. Doakan sj biar cpt sembuh ☺

Adelia memasukkan kembali ponselnya ke tas saat Mama memberitahu kalau pak sopir sudah menunggunya di depan. Akhir-akhir ini Adelia malas membawa mobil sendiri. Adelia takut tersesat karena belum hafal jalan di Solo.

Adelia pun tidak mengajak Arini karena Arini pun sulit dihubungi sejak kemarin. Mungkin dia masih syok soal kejadian kemarin di lapangan basket. Dia mungkin butuh waktu untuk sendiri karena ponselnya tidak aktif dari kemarin. Padahal ini hari Minggu, harusnya Adelia bisa jalan-jalan dengan teman-temannya, terutama Arini. Tapi kayaknya mereka sibuk membantu orangtua di sawah. Dengar-dengar ada panen raya, mereka semua berkumpul di sana. Gayanya saja pada ingin membantu memanen padi, tapi kenyataannya mereka lebih banyak duduk-duduk sambil ngerumpi, itu diketahui Adelia karena kemarin Ajeng sempat bercerita bahkan mengajaknya pergi untuk melihat panen raya. Adelia menolak. *Males aja, apa menariknya lihat panenan kayak gitu. Mendingan* shopping *di mal lebih asyik walau sendirian...*

"Barang yang sudah dibeli nggak boleh dikembalikan lagi lho, Mbak," ucap pemilik toko jam yang dulu pernah dikunjunginya bersama Reno.

Sejenak Adelia tertegun. *Kenapa kali ini pemilik toko jam itu tampak tidak bersikap ramah kayak dulu. Padahal Adelia beli jam tangan dua sekaligus untuk Mama dan Papa sebagai hadiah ulang tahun perkawinan mereka. Aneh!* batin Adelia.

"Ya iyalah Pak, saya tuh nggak pernah ngembaliin barang

yang sudah saya beli." Adelia sedikit tersinggung mendengar ucapan pemiliki toko jam itu.

"Nyatanya, kemarin masnya mengembalikan jam yang sudah dibeli." Ucapan pemilik toko jam itu membuat Adelia terkejut.

Bagai tersengat aliran listrik, Adelia sampai tidak bisa berbicara walau pemilik toko jam itu terus melihatnya dengan tatapan heran. Adelia masih tidak memercayai pendengarannya.

"Ya nggak apa-apa sih, Mbak, tapi jangan keseringan beli terus dikembalikan begitu." Pemilik toko jam itu meralat ucapannya karena ketakutan melihat reaksi Adelia yang di luar dugaannya.

"Bapak yakin kalau yang mengembalikan jam tangan itu orang yang dulu datang bersama saya?" Adelia mulai bertanya lebih detail setelah kesadarannya pulih.

"Ya pasti, Mbak, saya masih ingat jelas barangnya. Lha *wong* barang saya sendiri pasti ingat dong," jelas pemilik toko itu sambil memerintahkan anak buahnya mengambil jam tangan yang dikembalikan Reno tempo hari.

Adelia mengamati jam tangan itu, ia tidak habis pikir kenapa Reno mengembalikan jam pemberiannya? Kalau tidak suka kenapa tidak langsung ngomong saja? Bukankah bisa tukar dengan model lain? Tapi Reno diam saja. Bahkan sampai sekarang pun Reno tidak membicarakan masalah jam itu padahal tadi dia sempat SMS-an dengan Reno.

"Saya beli lagi saja, Pak. Sekalian yang dua tadi," pinta Adelia yang bikin pemilik toko jam itu senang karena Adelia memborong jam tangannya.

Semangat Adelia buat belanja hilang sudah, ia tidak ber-

gairah lagi. Ia masih tidak mengerti mengapa Reno mengembalikan jam tangan itu ke toko bukan kepada dirinya. Ia mencoba berpikir logis tapi tidak bisa. Pikirannya buntu saat ini. Adelia segera meraih ponselnya, memencet nomor Reno, satu nada tersambung tapi buru-buru Adelia matikan lagi. Adelia ragu apakah etis membicarakan masalah ini lewat telepon. Seandainya ia tahu rumah Reno pasti Adelia sudah menghampirinya. Tapi bagaimana kalau Reno marah dan nggak mau bertemu lagi dengan Adelia? Adelia terus berpikir, ia tidak siap untuk kehilangan Reno. Ia telanjur cinta pada Reno. Ia tidak mau melakukan kesalahan yang akan ia sesali. Baru dua hari saja nggak ketemu dengan Reno, Adelia merasa kangennya minta ampun.

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Adelia hanya diam. Pak sopir pun heran melihat sikap Adelia yang berubah menjadi pendiam. Biasanya ia terus-terusan nyerocos tanpa henti mengomentari apa saja yang bisa dikomentari, terutama jika ia melihat ada yang kotor.

"Langsung pulang atau mau pergi ke mana lagi, Non?" tanya pak sopir sedikit mencemaskan Adelia.

"Langsung pulang saja, Pak. Kepala Adel pusing." Adelia menyandarkan punggungnya lebih landai dengan mengatur kursinya.

"Baik, Non." Setelah itu pak sopir tidak berkomentar lagi. Ia diam sambil berkonsentrasi menyetir.

Adelia memejamkan mata, setitik air mata keluar dari sudut

mata saat tangannya menggenggam jam tangan yang dikembalikan oleh Reno.

Adelia merebahkan tubuh di sofa. Fisiknya sih tidak capai, hanya hatinya yang terasa sangat lelah.

"Oh... sudah pulang, Sayang?" Mama menghampiri Adelia.

Adelia melihat Mama mengenakan pakaian hitam-hitam.

"Mau pergi ke mana, Ma?" tanya Adelia tanpa menjawab pertanyaan Mama.

"Melayat," jawab Mama. "Teman Papa ada yang meninggal. Kasihan... sudah miskin, ditinggal suaminya selingkuh."

"Apa hubungannya antara miskin dan selingkuh, Ma?" Ucapan Mama membuat Adelia tertarik untuk membahasnya lebih lanjut.

"Ya... dulu dia anak orang kaya dan menikah dengan pemuda miskin. Setelah orangtuanya bangkrut mereka jatuh miskin dan suaminya meninggalkan dia untuk menikahi wanita kaya lainnya. Amit-amit deh, untung Papa tidak demikian. Dari dulu sampai sekarang Papa tidak pernah terlibat masalah dengan perempuan lain." Mama segera beranjak saat Papa memanggil.

Adelia masih berpikir tentang ucapan Mama. Apa ia akan berakhir seperti itu jika ia melanjutkan hubungannya dengan Reno? Cowok miskin yang tega memperalat cewek kaya. Setelah tidak kaya lagi ditinggalkan begitu saja. *Apakah Reno cowok seperti itu? Oh Tuhan...* Adelia meremas rambutnya.

"Mbok Jum...," teriak Adelia memanggil pembantunya.

"Ya, Non..." Mbok Jumilah tergopoh-gopoh menghampiri Adelia.

"Tahu rumahnya Reno nggak?" tanya Adelia.

"Mas Reno siapa ya, Non?" Mbok Jumilah berlagak lupa.

"Itu... yang kuliah di UGM Yogya. Yang kemarin lusa datang ke sini," jelas Adelia coba mengingatkan Mbok Jumilah.

"Oh... Mas Reno yang ganteng itu?" Pembantu yang bertubuh tambun itu tampak genit saat mengerjapkan matanya.

"Emang ada berapa Reno di desa ini?" Adelia mulai sewot, ternyata penggemar Reno banyak juga.

"Kalau yang ganteng cuma satu, Non, yang lainnya sudah tua. Namanya Mbah Reno," jelas Mbok Jumilah sambil cengar-cengir.

"Namanya mbah ya sudah tua, Mbok. Gimana sih?" Adelia manyun. "Antar aku ke rumahnya dong? Tahu kan rumah Reno?"

"Yang ganteng, kan?" tanya Mbok Jumilah berlagak pilon.

"Lha iyalah, masa Reno yang tua. Yang benar saja!" Adelia makin sewot, ia tidak sedang ingin bercanda.

"Iya tapi besok siang saja ya, Non? Soalnya Bapak dan Ibu kan lagi pergi melayat. Nanti yang ngejagain Nenek siapa?" Mbok Jumilah mencoba mengulur waktu.

Adelia makin geregetan, masa ia harus menunggu sampai besok padahal ia sangat ingin tahu jawaban Reno jika ia menanyakan jam tangan itu. Tapi kalau dipikir ulang ada baiknya juga ia menunggu sampai besok. Saat ini emosinya lagi tinggi, takutnya Adelia tidak bisa mengendalikan diri dan akan membuat hubungannya dengan Reno berantakan. Akhirnya Adelia menyetujui usulan Mbok Jumilah.

Sementara itu, Mbok Jumilah sendiri ingin mengatakan hal sebenarnya tentang Reno yang telah punya pacar, tapi Mbok Jumilah takut. Ia merasa tidak berhak mencampuri urusan pribadi orang lain. Berbahaya!

Karena terlalu lelah memikirkan Reno, Adelia sampai ketiduran. Ia terbangun tengah malam dan tidak bisa tidur lagi. Daripada terus-terusan mikirin Reno dengan berbagai praduganya, Adelia memilih main Facebook. Lumayan untuk menghibur diri.

Saat membuka Facebook ia teringat pada Arini. Kasihan juga Arini, sepertinya ia tertekan banget. Apa sih istimewanya Niken sampai Arini segitu sayangnya pada Niken. Adelia tidak menemukan istimewanya seorang Niken. Memang sih Niken itu pintar, dan menjabat banyak posisi di sekolah, tapi di luar itu tidak ada yang menarik sehingga bisa membuat Arini sampai nangis-nangis begitu. Apa enaknya jadi sahabat anak tukang sampah yang tiap hari bergelimang dengan kotoran. *Hi... sangat menjijikkan.* Adelia mengusap lengannya yang merinding membayangkan tumpukan sampah di rumah Niken.

Ada baiknya Adelia memastikan kalau Arini besok masuk sekolah. Ia ingin minta maaf padanya. Bagaimanapun Arini bermaksud baik untuk mendamaikan Adelia dan Niken. Adelia segera mengambil ponselnya. Tapi ternyata ponsel Arini masih belum aktif. Adelia memutuskan untuk mengirim SMS saja.

Rin, km dimana sih? Kok susah skl dihubungi? Plizzz call me...☹

Ya terkirim! Kalau nanti Arini mengaktifkan ponselnya pasti ia bisa baca SMS dari Adelia. *Syukur-syukur kalau dia mau telepon*, harap Adelia.

Kembali Adelia main Facebook. Matanya berbinar melihat teman-temannya di Jakarta *online* semua. Lumayan buat menghibur diri dan melupakan masalah jam tangan Reno yang bikin pusing itu....

Saking asyiknya main Facebook sampai larut bersama teman-teman lamanya, Adelia hampir saja terlambat masuk sekolah. Ia sampai di sekolah ketika gerbang sekolah mau ditutup. Sepedanya sampai menabrak pintu gerbang, untung saja tidak menabrak petugas sekolah yang hendak menutup pintu. Bisa panjang urusannya kalau hal itu sampai terjadi.

Adelia memarkir sepedanya sembarangan, ia pun segera berlari menuju kelas. Napasnya terengah-engah. Tetapi ia langsung tersenyum saat melihat Arini ternyata masuk sekolah.

"Hai..." sapa Adelia seceria mungkin.

"Kata Bu Iin kamu disuruh kembali ke bangku kamu, Del," ucap Arini tanpa memandang wajah Adelia. Takut kalau kebohongan yang baru saja ia katakan diketahui Adelia.

Raut muka Adelia langsung berubah, senyumnya langsung menghilang begitu saja.

"Oke, nggak apa-apa. Padahal aku ingin menunjukkan padamu kalau aku bawa parfum banyak banget. Kamu boleh pilih satu, gratis." Suara Adelia masih renyah.

"Nanti saja saat jam istirahat," jawab Arini cepat karena ia melihat Niken sedang memperhatikannya.

"Oke, kamu benar. Aku ke sana dulu ya?" Adelia pindah ke bangku samping Niken.

Wajah Adelia ditekuk. Niken pun segera menundukkan kepala pura-pura membaca buku.

Sepertinya dia sudah sembuh dari flunya, berarti dia nggak bakal bawa penyakit menular itu kepadaku, batin Adelia sambil melirik Niken. *Lucu juga melihat wajahnya kalau sedang sakit, makin hancur... Mukanya memerah, hidungnya merah seperti hidung badut...* Adelia tersenyum sendiri membayangkan wajah Niken waktu itu. Niken yang sadar kalau dia sedang diperhatikan langsung mengangkat wajahnya, dan menunjukkan tatapan tajam pada Adelia. Adelia jadi blingsatan.

"Ngapain lihat-lihat aku?" bentak Niken.

"Hai, siapa yang ngeliatin kamu? Ge-er banget sih? Daripada ngeliatin kamu mendingan aku lihat gambar monyet!" balas Adelia sambil membuka bukunya yang bergambar monyet.

Pertengkaran mereka terhenti oleh kedatangan Pak Joko, guru kimia, yang langsung memerintahkan para murid untuk mengeluarkan kertas, ada ulangan mendadak. *Kebiasaan deh... Mana mungkin bisa mikir kalau semalaman nggak belajar dan cuma main Facebook...* batin Adelia kesal karena harus ada ulangan.

Niken yang melihat Adelia tampak panik hanya tersenyum sinis. *Tampang sih boleh cantik, sayang otaknya kosong*, batin Niken.

***

Saat istirahat Adelia menggelar dagangannya. Ia membawa parfum 8 mili-an banyak sekali. Mungkin ada sekitar seratus botol kecil-kecil. Bukan saja Arini yang tertarik, tapi hampir semua penghuni kelas ingin mencobanya. Hanya Niken yang tidak ikut mengerubuti Adelia.

"Selain bersih, cewek itu juga harus wangi. Jika sewaktu-waktu pacar mencium atau memeluk, kita lebih pede karena wangi. Nggak bau sampah!" Adelia masih sempat mengejek Niken yang masih duduk di kursinya.

Semula Niken tidak ingin ikut campur, tapi karena Adelia menghinanya maka Niken tidak tinggal diam. Ia menyeruak masuk kerumunan teman-temannya. Di samping itu, sebagai ketua kelas, Niken tidak ingin kelasnya dijadikan tempat jualan parfum dan kosmetik.

"Maksud kamu apa?" bentak Niken.

Arini menarik tangan Niken untuk menenangkan tapi segera ditepiskan Niken. Mungkin dulu Niken masih memperhitungkan Arini, tapi sekarang tidak sejak Arini dekat dengan Adelia.

"Hei, kenapa kamu jadi tersinggung?" Adelia berdiri menyambut tantangan Niken.

"Siapa yang memperbolehkan kamu jualan di kelas? Emang kamu anggap apa kelas ini? Pasar?!" Teriakan Niken bikin beberapa orang menyingkir, mereka nggak mau terkena masalah karena membeli parfum Adelia.

"Kalau nggak mau beli ya pergi saja, nggak usah sewot gitu!" bentak Adelia sambil menahan rasa kecewa melihat teman-temannya menyingkir seperti serombongan pengecut yang ketakutan dan melarikan diri.

"Dengar ya! Aku ketua kelas di sini dan aku berhak melarang siapa pun yang berjualan di kelas!" Niken mulai mengeluarkan kekuasaannya.

"Ouw... begitu ya? Bagaimana kalau aku nekad? Apa hukumannya? Memang kamu yakin guru-guru di sini sependapat dengan kamu? Setahuku sekolah tidak melarang muridnya berjualan asal tidak pada jam pelajaran berlangsung." Adelia maju selangkah membuat Niken mundur hingga tanpa sengaja tangan Niken menyenggol kotak parfum Adelia yang berisi beberapa botol minyak wangi.

Adelia berteriak histeris melihat botol parfumnya jatuh dan pecah.

"KAMU JAHAT!" Adelia mendorong Niken.

Walau terhuyung Niken masih bengong, ia tidak sadar akibat perbuatannya.

"KAMU JAHAT!" Adelia mengulangi ucapannya sambil berjongkok memunguti pecahan botol dengan tangannya. Dan "AUW!" Jari Adelia berdarah akibat terkena pecahan botol itu.

"Bodoh!" Niken menarik tangan Adelia menjauh.

Adelia yang masih heran melihat tindakan Niken menurut saja saat Niken menariknya keluar kelas diikuti beberapa teman yang penasaran apa yang akan dilakukan Niken.

15

ADELIA meronta melepaskan tangannya dari cengkeraman Niken. Walau tubuhnya kecil ternyata tenaga Niken lebih kuat. Pantas saja ia tampak tidak kesulitan menarik gerobak sampah. Adelia sampai merasakan pergelangan tangannya sakit.

"Duduk!" Niken menarik kursi di ruang UKS.

Dengan sigap Niken membuka kotak P3K, tapi kotak itu kosong melompong. Niken menutupnya kembali dengan kesal.

"Petugasnya ke mana sih? Masa kotak P3K bisa kosong! Nggak punya obat luka sama sekali," geram Niken.

Adelia mengaduh kesakitan, ia ngeri setiap kali melihat jari tengahnya yang berdarah. Adelia mulai menangis dengan suara keras.

"Hoi, bisa diam nggak? Pakai nangis segala, seperti anak kecil!" bentak Niken.

"Ini semua gara-gara kamu! Sudah salah, pakai ngebentak segala!" Adelia menangis semakin keras.

Niken menutup pintu sehingga membuat orang-orang yang mengintip segera pergi dengan berkomentar tidak jelas. Niken tidak peduli. Ia kembali menghampiri Adelia, meraih tangannya dan mengamati luka di jarinya.

"Tahan dikit, agak sakit." Niken mengambil pecahan kaca kecil yang masuk ke dalam jari Adelia.

"Auw!" Adelia menjerit, ia menarik kembali tangannya.

Niken mengusap keringat yang keluar dari pelipisnya, ia sampai berkeringat karena tegang. Ia meraih tangan kiri Adelia.

"Heh, keliru! Jari sebelah kanan yang luka, bukan yang kiri!" Adelia menarik tangannya kembali. Tetapi gagal, tangan Niken begitu kuat memegangi tangannya.

Wajah Niken memerah, saking gugupnya ia salah menarik tangan Adelia. Tetapi tangan itu tidak segera dilepaskannya. Niken mengamati cincin di jari tangan Adelia.

Sejenak Niken terdiam, ia mengingat sesuatu. Cincin ini sepertinya pernah ia lihat. Model cincin yang unik dengan batang cincin yang berpilin-pilin.

"Niat ngobati nggak sih, kok malah bengong? Sakit nih..." Adelia menarik tangan kirinya dan mengganti dengan tangan kanannya.

Niken ingat sekarang, cincin itu sama persis dengan cincin yang dikenakan Reno. *Oh, my God! Tak salah lagi. Masa ada kebetulan yang sangat aneh seperti ini?* batin Niken.

"Hei... sialan kamu... kamu pengin aku mati kehabisan darah, ya?" Adelia berteriak di telinga Niken.

Niken tersadar dari lamunannya. *Kehabisan darah? Yang be-*

ner saja. Adelia lebay *banget, lukanya nggak dalam dan darah yang keluar pun tidak banyak. Memang berapa liter darah di tubuh Adelia kok mudah banget habis gara-gara luka sekecil ini?*

"Berisik!" Niken menarik tangan Adelia, membuatnya kesakitan, dan segera memasukkan jari Adelia ke mulutnya untuk mengisap darah yang keluar. Niken langsung berteriak antara marah dan jijik.

"Gila... lepaskan tangan aku! Jorok! Bau! Emang kamu nggak ngerti ya kalau ludah itu mengandung banyak bakteri!" Adelia memukuli lengan Niken dengan tangan kirinya.

"Bisa tenang nggak sih atau aku gigit jari kamu sekalian?"

Niken akhirnya melepaskan tangan Adelia. Lengannya terasa sakit karena pukulan Adelia yang bertubi-tubi. *Ditolongin malah mukulin. Benar-benar orang yang tidak tahu terima kasih,* batin Niken kesal.

"Heh, mau apa lagi?" Adelia melihat Niken menarik meja ke arah jendela.

Niken melihat daun sirih yang ditanam di taman samping ruang UKS. Ia berniat mengambilnya dengan cara memanjat lewat jendela. Daripada keluar ruang lalu jalan memutar, lebih baik memanjat jendela dan langsung bisa mengambil daunnya. Niken ingat, daun sirih alias *piper betle linn* selain berkhasiat menghilangkan bau badan, sakit mata, gatal, jerawat, juga bisa menghentikan perdarahan dan mengobati luka.

Adelia sampai melongo melihat Niken begitu terampil memanjat naik lalu turun lagi dengan gesit.

"Nah, dapat juga obatnya." Niken menarik tangan Adelia kembali dan memborehkan daun sirih yang sudah diremas-remas ke luka itu.

"Hei, tangan aku mau kamu apain lagi?" Adelia kembali meronta.

"Bisa diam nggak?" Setelah luka Adelia terbungkus daun sirih, Niken menarik pita rambut Adelia untuk mengikat daun itu di luka Adelia.

"Gila... dasar orang hutan.... Kamu mau jari aku infeksi karena obat anehmu itu?" Adelia ngeri melihat jarinya. "Bisa-bisa jari tengahku sebesar jempol kaki!"

"Kalau kamu nggak mau, aku ganti dengan lendir bekicot. Di selokan dekat taman sekolah banyak. Aku ambilkan dulu." Niken hendak beranjak tapi buru-buru pakaiannya ditarik Adelia.

"Jangan! Ini saja cukup!" Adelia ngeri membayangkan lendir bekicot menempel pada jarinya.

Cara pengobatan yang aneh, pikir Adelia. *Kalau Papa tahu pasti Papa marah besar, tapi untuk saat ini yang penting nggak ada darah yang keluar lagi. Hebat juga dia,* batin Adelia.

"Sudah..." Niken duduk di hadapan Adelia. Ia juga melihat jari Adelia tidak mengeluarkan darah lagi.

"Dengar ya, aku akan laporkan kamu pada Papa, pada Bu Iin, pada Kepala Sekolah..." ucapan Adelia penuh emosi.

"Sekalian saja pada Pak RT, Pak Lurah, Pak Camat sampai Pak Presiden." Niken sewot. "Luka begitu saja hebohnya minta ampun."

Niken membayangkan dulu ia pernah mengalami hal yang lebih parah saat ia ikut Bapak mengambil sampah. Kakinya menginjak pecahan botol saat ia naik ke gerobak sampah untuk mengambil sapu lidi. Lukanya sepanjang sepuluh senti dan dalam banget. Dua hari ia nggak bisa jalan dan mesti dilarikan

ke klinik untuk di jahit. Sekarang, Adelia yang hanya mendapat luka kecil saja hebohnya minta ampun. Lagi pula salah dia sendiri, sudah tahu pecahan botol, kok malah diambil pakai tangan. Tapi karena Niken merasa bersalah, ia langsung bertindak cepat untuk mengobati Adelia.

Namun hal itu tidak seberapa dibandingkan kerisauan hatinya melihat cincin Adelia yang sama dengan cincin yang dikenakan Reno. Niken ragu apakah ia harus bertanya pada Adelia. Akhirnya ia memilih untuk memastikan dulu dengan melihat cincin Reno sekali lagi. Ia tidak ingin Adelia mengejeknya karena salah tuduh.

"Aku mau kembali ke kelas buat membersihkan pecahan kaca, kalau kamu mau tetap di sini terserah." Niken melihat Adelia masih syok.

Niken melangkah pergi tanpa menoleh pada Adelia lagi.

"Hei, semut hitam!" teriak Adelia.

Niken tidak menoleh karena memang itu bukan namanya. *Seenaknya saja memberi julukan orang.*

"Terima kasih." Suara Adelia terdengar sangat lirih seperti gumaman.

Sampai di kelas, Niken melihat Arini membawa sapu. Ia baru selesai membersihkan sisa pecahan kaca.

"Biar aku saja." Niken mengambil alih sapu itu dari tangan Arini.

"Nggak apa-apa, sudah selesai kok. Tadi dibantu teman-teman juga." Arini mengembalikan sapu ke tempatnya semula.

Niken melihat ke sekeliling kelas. Hening... kemudian ia berdiri di depan kelas.

"Saya minta maaf." Niken menggigit bibir bawahnya untuk menenangkan perasaannya. "Seharusnya kejadian ini tidak perlu terjadi. Semua salah saya hingga membuat Adelia terluka. Sebagai ketua kelas saya seharusnya tidak bertindak arogan sampai menimbulkan kekacuan ini. Untuk itu..." Niken memejamkan matanya. "Izinkan saya mengundurkan diri dari jabatan saya sebagai ketua kelas. Hal ini sebagai konsekuensi dari kesalahan saya." Suara Niken bergetar.

"Bagaimana jika kami menolaknya?" Ajeng angkat suara, semua mata melihat ke arah Ajeng.

"Aku melihat dengan jelas kalau kamu nggak sengaja memecahkan botol parfum itu." Pandangan seisi kelas beralih pada Ratna.

"Alah... itu hanya masalah kecil, nggak usah dibesar-besarkan!" Budi ikut berbicara yang langsung didukung dengan murid-murid cowok lainnya.

"Iya, Ken, ini bukan salah kamu. Ini kecelakaan." Arini mengajak Niken duduk. "Aku lihat kamu sangat panik dan itu menunjukkan kamu peduli padanya."

Niken berterima kasih kepada teman-temannya. Ia sangat bersyukur memiliki teman seperti mereka. Bahkan ketika ada guru yang hendak masuk untuk memulai pelajaran, seorang temannya yang masih berada di luar kelas memberitahu seisi kelas untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing. Dan ketika guru datang semua tampak sempurna, seakan tidak pernah terjadi apa-apa di kelas itu. Hanya bau wangi dari tumpahan minyak wangi yang membuat gurunya curiga, tapi se-

pertinya ia mengabaikan karena memang baunya enak dan membuat kelas menjadi nyaman. Pelajaran pun berlangsung seperti biasa.

Saat pergantian jam pelajaran, Adelia muncul dan langsung dikerubuti teman-temannya untuk menanyakan lukanya. Mereka sangat peduli dan tidak ada yang menyalahkan Niken maupun Adelia dalam insiden itu.

"Sudah nggak apa-apa kok." Adelia melirik Niken yang duduk di sampingnya.

Niken berlagak tidak peduli pada Adelia sampai orang-orang yang mengerubutinya pergi satu per satu. Sekarang tinggal Arini yang masih tampak mencemaskan Adelia.

"Beneran nggak apa-apa, Del? Perlu aku antar pulang nggak biar diobati Papa kamu?" Arini tidak peduli Niken akan berpikir apa tentang dirinya.

"Nggak usah, sudah diobati dokter gila tuh..." Adelia menunjuk Niken dengan dagunya.

Arini nyengir, ia geli melihat tangan Adelia dibalut dengan pita rambutnya sendiri.

"Jari kamu jadi lucu, tapi heran kok bisa darahnya mampet ya? Coba deh kamu kapan-kapan tanya Papa kamu kenapa bisa begitu?" Arini mengamati jari Adelia yang jadi nggak lentik lagi.

"Nggak ah entar Papa marah, dia nggak suka pengobatan semacam ini." Adelia melirik Niken kembali.

Rasanya Adelia ingin menimpuk kepala Niken yang pura-pura sibuk menulis, entah apa yang dia tulis.

"Tapi kenyataannya bisa menyembuhkan juga lho, Del. Itu kan termasuk pengobatan herbal," ucap Arini menjelaskan.

"Iya, tapi cara mengobatinya kasar." Adelia mengertakkan rahangnya melihat Niken tidak bereaksi.

"Sudah tahu salah malah diam saja. Minta maaf kek. Pelajaran budi pekertinya dapat berapa sih? Harusnya, kalau orang berbuat salah ya segera minta maaf. Minta maaf saja belum tentu dimaafkan, apalagi tidak!" Adelia malah ngomel-ngomel sendiri.

Arini nyengir, ia tahu ucapan itu tidak ditujukan untuk dirinya tapi untuk Niken.

"Del, Niken kan nggak sengaja." Arini coba untuk membela Niken yang sepertinya tidak butuh pembelaan dari siapa pun termasuk Arini.

"Oh ya? Kalau pun benar nggak sengaja tapi tetap saja harus minta maaf. Bisu kali!" Adelia memelototi Niken. Yang dipelototi masih diam saja dan malah terus mencatat.

Arini lama-lama sebal sendiri, Adelia diajak ngomong tapi mukanya mengarah pada Niken.

"Ya udah deh, aku kembali ke bangkuku lagi." Arini berlalu.

Niken menutup buku yang ia gunakan untuk mencatat tadi.

"Sudah selesai!" Niken menyerahkan buku catatan itu ke pemiliknya.

"Kamu..." Adelia sampai bengong.

"Kalau nggak suka dengan tulisanku kamu boleh sobek dan ganti lagi. Pokoknya aku sudah mencatatkan semua pelajaran yang tadi nggak sempat kamu ikuti." Niken memasukkan bukunya sendiri ke tas.

Adelia masih bengong tidak memercayai ternyata Niken mau mencatatkan pelajaran yang tidak diikutinya tadi.

"Nggak bisa bilang terima kasih ya? Bisu ya? Pelajaran budi pekertinya dapat nilai berapa sih?" Ucapan Adelia dikembalikan lagi.

Adelia hanya nyengir.

"Satu hal lagi, berapa harga parfum yang aku pecahkan? Nanti aku bayar dengan mencicil," ucap Niken dingin.

Adelia masih diam saja. Ia ingat kejadian tadi, ia masih bisa membayangkan wajah panik Niken. Baru kali ini Adelia melihat wajah Niken pucat dan tampak sangat gugup. Apa itu sikap yang benar sebagai musuh bebuyutan?

Reno mematikan kompor untuk membuat mi instan ketika ketukan di daun pintu rumahnya terdengar. Orangtuanya sedang pergi, jadi ia telantar, makan mi instan seperti di indekos saat nggak punya uang buat membeli nasi bungkus.

"Tunggu!" Reno bergegas membuka pintu.

Dan ketika pintu dibuka ia sangat terkejut melihat orang yang ada di hadapannya.

"Adelia?" Mata Reno membulat.

Adelia tersenyum.

"Kok malah bengong sih? Boleh masuk nggak?" Adelia senang melihat Reno terkejut.

Adelia sudah mempersiapkan kejutan lain yang lebih seru dibanding kedatangannya yang tiba-tiba di rumah Reno.

16

ADELIA mencium harum mi instan dari dapur Reno.

"Hai." Reno tersenyum kaku dan menunjukkan keterkejutannya melihat kedatangan Adelia. "Kamu mau mi?"

"Nggak, *thanks*. Papa melarang aku makan mi instan. Kata Papa mi instan kurang baik untuk kesehatan." Adelia melayangkan pandangan ke sekeliling ruangan.

Rumah yang sangat sederhana. Dapurnya saja bisa dilihat dari teras. Ruang tamunya juga berfungsi untuk ruang keluarga. Ada televisi 14" dan bufet berisi barang-barang serbaneka. Semua barang tak tertata rapi, bercampur aduk dengan buku-buku yang sudah tampak lusuh.

"Beda ya sama rumah kamu?" Reno menebak pikiran Adelia.

Adelia tersenyum. "Sebenarnya aku kemari karena ada hal yang ingin aku tanyakan."

Jantung Reno berdegup kencang.

"Bagaimana dengan sakitmu?" tanya Adelia. "Sepertinya sudah sembuh."

Reno menarik napas lega, ternyata hanya bertanya soal keadaannya. *Aduh... perhatian banget,* batin Reno. Tapi ternyata ketenangan Reno tidak berlangsung lama karena "bom" waktu akhirnya meledak juga. Reno sudah menduga maksud kedatangan Adelia dari wajahnya yang muram.

"Aku mau tanya, Ren. Apa ini jam tangan yang dulu aku berikan untukmu?" Adelia mengeluarkan jam tangan itu dari tasnya.

Reno terbelalak, tangannya segera meraih jam tangan tersebut. "Oh... iya, ini jam yang tempo hari hilang." Ucapan Reno terdengar putus-putus. "Sori beberapa hari yang lalu aku kecopetan dan jam tanganku hilang. Aku mau bilang ke kamu tapi takut kalau membuat kamu kecewa. Aku menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan hal itu kepadamu. Tapi ternyata aku kelupaan..."

"Oh ya? Tapi aneh banget ya... kok pencopetnya tahu ke mana dia harus menjual barang hasil curiannya?" Adelia tersenyum sinis.

"Iya... ya pencopetnya pintar kali, Del, ia paham soal jam tangan jadi ia tahu dari mana asalnya." Reno cengar-cengir. Reno sadar alasannya memang tidak masuk akal tapi ia tidak punya banyak waktu untuk berpikir. Reno tidak mengira Adelia akan membawa jam tangan itu padanya.

"Rasanya aku pengin meninju pencopetnya biar kapok!" Adelia mengepalkan tangannya.

Adelia langsung melayangkan tinjunya ke arah Reno. Hatinya benar-benar sakit saat ini. Ia kecewa dan marah karena

Reno membohonginya. Ia merasa Reno tidak menghargai pemberiannya.

Reno langsung menangkap tangan Adelia. Ia tahu bahwa Adelia tidak akan percaya pada alasannya yang jelas dibuat-buat.

"Oke, sekarang aku mau jujur, Del. Kamu boleh marah sama aku." Reno menarik napas panjang setelah melepaskan tangan Adelia. "Jam tangan itu aku jual untuk biaya kuliah. Aku menunggak pembayaran uang kuliah beberapa semester. Aku takut kena DO. Tapi aku janji kalau aku punya uang, aku akan menebus kembali jam tangan itu. Sekali lagi aku minta maaf. Kamu boleh mengatakan aku cowok brengsek. Aku terima, Del. Itu kulakukan karena aku terpaksa." Reno memasang tampang memelas untuk menyempurnakan kebohongannya.

Hati Adelia seketika luluh. Ia tidak mungkin tega melihat orang yang sangat disayanginya mengalami kesulitan. Apalah artinya sebuah jam tangan dibandingkan dengan kuliah Reno.

Adelia mengusap lengan Reno dan merasakan kuatnya ototnya. "Kenapa nggak bilang sih? Aku bisa bantu kamu tanpa kamu perlu menjual jam tangan ini." Adelia menarik napas panjang.

Hidung Reno kembang-kempis.

"Sekarang aku serahkan kembali jam tangan ini untukmu. Tolong dijaga baik-baik seperti menjaga cincin *couple* kita." Adelia meraih tangan Reno, meletakkan jam tangan itu lalu mengatupkan kembali jari-jari Reno sambil menatapnya mesra.

Reno menundukkan kepala melihat tangannya dan tangan Adelia menyatu. Jantungnya berdegup kencang apalagi ketika ia melihat cincin kembarannya masih melingkar di jari manis Adelia.

"Cincin kamu mana, Ren? Kamu jual juga?" Adelia mengamati tangan Reno yang tidak mengenakan cincin. Reno langsung menarik tangannya dengan lembut. Saat mengangkat wajahnya ia melihat Adelia sedang menatapnya tajam.

"Eh, ada kok, sebentar ya?" ucap Reno gugup lalu masuk ke kamar, tidak berapa lama ia keluar lagi menunjukkan cincinnya. "Aku sedikit risi jika pakai cincin. Kalau aku simpan saja bagaimana?"

Adelia menarik napas panjang untuk mengekspresikan kekecewaannya. "Oke, nggak apa-apa, walau sebenarnya aku ingin kamu pakai. Kalau kamu risi memakai cincin ya sudah kamu simpan saja. Tapi ingat, jangan sampai hilang ya! Kalau kita pergi bersama kamu mesti mengenakan cincin itu."

"Siap!" Reno bergaya memberi hormat pada Adelia.

"Kita keluar makan yuk, Ren?" ajak Adelia setelah *mood*-nya membaik.

"Tapi mi aku gimana?" Reno ragu-ragu.

"Buang saja, kita beli makan siang yang lebih menyehatkan." Adelia meraih tangan Reno.

Niken duduk memeluk kakinya sambil melihat ke arah jalan. Ia menunggu Bapak pulang dari pengepul. Tadi Bapak membawa botol bekas air mineral cukup banyak. Lumayan juga uangnya, jadi nanti kalau Bapak berobat lagi ke Dokter Lukman, Bapak bisa membayar biaya pengobatannya, tidak perlu gratis terus. Malu, kata Bapak. Ia selalu menasihati kalau memang punya uang jangan pura-pura bilang tidak punya uang. *Walau miskin, kita harus punya harga diri*, ujar Bapak.

Orang yang saat ini sangat disayangi Niken hanyalah Pak Rahadi dan Reno. Sedangkan Arini, Niken belum bisa benar-benar memaafkannya. Rasanya hati Niken masih sakit walau makin hari makin berkurang karena Arini selalu memberi perhatian padanya.

Arini selalu menyempatkan diri untuk menyapa Niken dan mengajaknya ke kantin, perpustakaan, atau ke tempat-tempat, lain meski selalu ditolak Niken. Arini menunjukkan penyesalannya bukan hanya dengan kata-kata tapi juga dengan perbuatan. Tetapi, setiap kali Niken ingin memaafkan Arini, ia selalu melihat Arini sedang bersama Adelia. Itu yang membuat Niken mengurungkan niatnya untuk berbaikan dengan Arini.

Jika Arini terus-menerus mencoba memperbaiki hubungannya dengan Niken, berbeda dengan Reno yang mulai menjaga jarak darinya. Padahal waktu liburan Reno tinggal sebentar lagi. *Apa mungkin Reno takut bosan jika ketemu terus. Masa cinta bisa bosan? Bukankah kalau mencintai seseorang itu kita selalu ingin bersama setiap waktu? Entahlah... mungkin Reno merasakan titik jenuh setelah empat tahun pacaran,* Niken memejamkan mata untuk mengusir bayangan buruk dalam benaknya.

Niken pun harus mengakui bahwa ia jarang menghubungi Reno. Padahal di awal pacaran, telepon berbunyi nyaris setiap saat hanya untuk mengabarkan hal sepele dalam keseharian mereka. Sekarang, hal penting pun tidak pernah dibicarakan, misalnya saja soal cincin.

Sejak kapan Reno suka pakai cincin? Aneh, kan? Mirip dengan milik Adelia lagi. Tambah aneh, kan? Kenapa juga cincin itu membuatku kepikiran terus. Sepertinya sama persis deh... tapi sebelum dijajarkan mana mungkin aku tahu cincin itu sama persis atau

tidak. Sekilas sih sama, tapi tidak tahu apa ada perbedaan kecil atau memang cincin model itu lagi tren sehingga diproduksi masal? Entahlah, aku jadi bingung. Daripada penasaran, ada baiknya aku menanyakan langsung pada Reno. Itu lebih baik daripada bertanya pada Adelia yang pasti akan menjadi masalah yang lebih besar, pikir Niken.

"Reno... kamu di mana sih?" Niken sampai berteriak karena suara bising dari ponsel Reno yang telah tersambung.

"Aku di perjalanan menuju Yogya, Ken. Aku mesti bertemu dosen, ada hal penting yang harus diselesaikan."

"Lho, kok nggak bilang sih kalau mau ke Yogya?" Niken heran dengan sikap Reno akhir-akhir ini yang sulit diduga.

"Iya nanti malam aku sudah balik lagi kok ke Solo. Nanti malam aku ke rumah kamu," teriak Reno dari telepon. Suara bising dari jalanan membuat komunikasi mereka tidak nyaman. "Ken, nanti aku telepon lagi ya? Di sini bising sekali."

Samar-samar terdengar suara cewek dari balik telepon, belum sempat Niken bertanya pada Reno telepon sudah terputus. Niken menghela napas, buru-buru ia menepiskan pikiran buruk saat teringat ucapan Arini supaya lebih memperhatikan Reno, kalau tidak bakal diambil orang. *Nggak mungkin Reno selingkuh... NGGAK MUNGKIN! Sudah empat tahun gitu lho...!!!* gumam Niken meyakinkan dirinya sendiri.

Reno mematikan ponsel dan memasukkannya ke saku celana. Ia tidak sadar Adelia mendengarkan pembicaraan telepon tadi.

"Siapa, Ren?" tanya Adelia dengan tatapan curiga yang membuat Reno gelagapan.

"Teman, dia mau minta tolong membetulkan instalasi listrik di rumahnya." Reno blingsatan.

"Ouw, kamu paham soal listrik juga?" Adelia terkesan dengan jawaban Reno. *Macho sekali nih cowok, paham soal listrik juga*, batin Adelia.

"Sedikit." Reno nyengir.

"Nama temanmu seperti nama temanku juga, eh... maksud aku nama musuh bebuyutanku. Ken... Niken alias si semut hitam." Adelia tertawa.

DEG! Jantung Reno berdetak kencang, ia tidak menyangka dugaan Adelia mengarah pada Niken. *Ternyata mereka berdua bermusuhan. Kalau begitu tidak masalah, bukankah aku melakukan ini demi Niken? Pasti Niken tidak akan marah jika mengetahui ini*, batin Reno

"Oh... kalau temanku ini cowok. Namanya Ken... Ken... Arok!" Reno cengengesan.

"Ih... zaman sekarang masa masih ada nama seperti itu?" Adelia mendelik sambil tertawa.

"Iya... itu hanya nama julukan. Seperti nama musuh bebuyutan kamu, si semut hitam." Reno nyengir, tidak tega rasanya berkata seperti itu.

Adelia manggut-manggut dan membuat Reno kembali tenang. Reno mengusap-usap dadanya berkali-kali. Adelia melirik, Reno pun langsung menghentikan gerakannya sambil cengar-cengir.

"Kita jadi nonton, kan? Nanti keburu habis lho tiketnya." Reno berjalan mendahului Adelia.

Adelia sebal karena merasa diacuhkan, ia menarik tangan Reno. Melingkarkan tangannya ke pinggang Reno sambil ber-

jalan ke loket pembelian karcis bioskop. Mereka memang ingin menonton setelah tadi makan di restoran pilihan Adelia. Reno sempat malu karena Adelia meminta izin buat melihat dapur untuk memastikan kebersihannya.

Reno heran, sampai segitunya Adelia menerapkan kebersihan pangkal kesehatan yang menjadi semboyan hidupnya. Lihat saja di tasnya, slogan kebersihan tersebut terpampang jelas. Reno pikir kalau suatu saat ada duta kebersihan pasti Adelia yang terpilih. Terpilih karena mengampanyekan slogan-slogan kebersihan. Sampai terkadang Reno merasa kesal saat Adelia sedang bercerita mengenai kebersihan yang menjadi perhatian utamanya.

Meskipun cewek, Adelia nggak suka berlama-lama di dapur. Menurutnya dapur tempat paling jorok setelah WC. Padahal dapur dan wanita seperti satu paket, tidak dapat dipisahkan.

"Lepasin tangan kamu dong, Del. Malu dilihatin orang..." Reno berbisik ke telinga Adelia.

"Biarin... mereka hanya sirik..." Adelia cuek, ia malah semakin mempererat pelukannya di pinggang Reno.

Reno ingin segera mengakhiri permainan yang membuatnya sangat tersiksa ini, tapi tiba-tiba ia teringat Niken. Reno ingat saat Niken bercerita tentang impiannya, mata Niken tampak berbinar-binar. Reno ingin sekali mewujudkan impian Niken tersebut.

"Ren, boleh tanya nggak?" Adelia mengajak duduk di kursi ruang tunggu sebelum masuk ke gedung bioskop.

"Tentu saja, tanya apa?" Reno menegakkan duduknya supaya tidak terus-terusan digelayuti Adelia.

"Apa yang kamu lihat dari seorang cewek yang bikin kamu

tertarik?" Adelia tiba-tiba teringat cerita mamanya tentang teman Papa yang meninggal karena nelangsa setelah ditinggal oleh suaminya karena nggak kaya lagi.

"Hatinya," ucap Reno mantap.

"Wajah?" tanya Adelia.

"Wajah hanya pelengkap." Reno tersenyum, membayangkan Niken yang berwajah polos.

"Kekayaan?" desak Adelia sambil berdoa dalam hati supaya Reno bukan cowok matre seperti perkiraannya.

"Itu hanya bonusnya." Yang Reno bayangkan untuk menjawab pertanyaan Adelia adalah Niken.

Niken bukan orang kaya dan wajah Niken juga tidak bisa dikatakan cantik, tapi Niken punya hati yang baik. Itu sudah cukup bagi Reno untuk membuatnya jatuh cinta.

"Jadi kekayaan menurut kamu tidak begitu penting?" Adelia belum puas mendengar jawaban Reno.

"Kekayaan hanya sarana untuk mewujudkan impian." Reno ingat impian Niken memakai gaun pengantin yang indah. "Uang hanya sarana untuk membuat orang yang kita cintai merasa bahagia karena keinginannya terpenuhi."

"Berarti kamu nggak peduli jika cewek kamu bukan orang kaya dan tidak cantik?" mata Adelia berbinar.

"Ya!" ucap Reno mantap sambil terus membayangkan Niken.

Tiba-tiba Adelia memeluk Reno. Reno terkejut. Ia melepaskan tangan Adelia dari lehernya. Reno heran melihat Adelia begitu reaktifnya setelah mendengar jawaban-jawaban atas pertanyaannya sendiri.

Adelia sekarang makin yakin kalau ia tidak salah pilih. Reno orang yang sangat ia inginkan untuk menjadi kekasih-

nya. Adelia tidak perlu khawatir jika suatu saat ia tidak cantik lagi dan tidak punya uang sama sekali. Reno tidak akan meninggalkannya. Adelia yakin itu.

Tanpa mereka sadari sepasang mata terus mengamati keduanya dari jarak yang cukup jauh dan tersembunyi. Tetapi mata itu bisa melihat jelas dan detail apa yang Reno dan Adelia lakukan. Sepasang mata yang semula membelalak itu sekarang tampak menyipit.

17

DASAR orang aneh... Adelia terkikik melihat jarinya sendiri. Ia melepas gulungan pita dari jarinya, sambil nyengir jijik. Dilemparkannya pita itu ke tong sampah dengan tangan kiri, lalu mengetuk-etukkan jarinya di meja rias kamarnya. Matanya tertuju pada cincin yang melingkar manis di jarinya.

Adelia melepas cincin itu, kemudian mengamatinya dengan saksama. Melihat cincin itu membuatnya ingat pada Reno. Adelia sempat putus asa ketika melihat jari tangan Reno yang tidak mengenakan cincin pemberiannya, ia kira sudah dijual juga, ternyata Reno menyimpannya. Setidaknya Reno masih menghargai cincin pemberiannya. Kecewa sih pasti, tapi Adelia mencoba untuk memahami sikap Reno. Mereka baru beberapa hari kenal, rasa canggung pasti ada. Apalagi Adelia pikir Reno cowok lugu, tidak seperti teman-temannya di Jakarta. Bahkan Adelia pernah "ditembak" cowok yang baru kemarin dikenal-

nya. Tentu saja Adelia menolak. *Apaan... kenal dekat saja belum sudah main tembak segala...* Adelia yakin kalau Reno memang berbeda.

Setelah selesai mengamati cincin itu, Adelia meletakkannya di atas tisu yang digunakan untuk membersihkan wajah. Dibungkusnya cincin itu lalu diletakkan di meja rias. Ia mengamati jarinya yang sedikit kemerahan bekas cincin itu.

"Aduh... kok sudah jam setengah enam lebih sih..." Adelia kaget ketika melihat jam mungil di meja rias.

Segera ia berlari masuk kamar mandi. Keasyikan melamun jadi lupa waktu. Bisa gawat... Walau nggak ada hukuman bagi mereka yang terlambat masuk sekolah, Adelia tidak mau terlambat. Selama ini pun ia tidak penah terlambat ...

Namun dasar Adelia, ia nggak bisa kalau nggak berlama-lama di kamar mandi. Minimal setengah jam lebih ia berada di kamar mandi. Kalau mandi sore, ia bisa lebih dari satu jam. Sampai-sampai Mama harus mengingatkan Adelia untuk segera keluar dari kamar mandi.

"Mbok Jum...!" teriak Adelia sekeras-kerasnya setelah keluar dari kamar mandi.

Bukan Mbok Jumilah yang datang tapi malah Mama yang datang tergopoh-gopoh. Wajah Mama tampak menegang.

"Ada apa, Sayang? Kok teriak-teriak begitu?" Mama melihat rambut Adelia masih dibungkus handuk.

Adelia menunjuk meja riasnya sambil melotot.

"Mama masuk ke kamar Adel nggak? Kok cincin Adel nggak ada sih? Tadi Adel letakkan di meja rias ini." Adelia jadi panik.

Mama tersenyum, ia lega karena teriakan Adelia bukan teriakan minta tolong karena ada yang luka, hanya soal cincin.

"Mama dari tadi nggak masuk ke kamar kamu deh. Mungkin Papa, Nenek, atau Mbok Jum." Mama melihat Adelia menjulurkan kepalanya ke bawah meja rias hingga yang terlihat hanya punggung dan pantatnya.

Adelia mengeluarkan kepalanya, lalu ia berdiri dan melihat ke meja riasnya yang kini bersih, tidak ada tisu bekas di atasnya. Ia ingat cincin itu dibungkus dalam tisu. Cara bungkusnya juga asal diremas saja. Jangan-jangan... *OH MY GOD!*

"Mbok Jum...!" teriak Adelia kembali.

"Adel... kok teriak-teriak lagi sih?" Dahi Mama berkerut.

"Mbok Jum...!" Adelia mulai kebakaran jenggot tidak menggubris peringatan Mama.

"Sayang... ini sudah siang, nanti saja carinya, kamu berangkat sekolah dulu. Mbok Jum sedang membeli sayur di tukang sayur keliling. Mama panggilkan ya?" Mama segera keluar dari kamar Adelia.

Adelia terduduk lemas di kursi riasnya. Ia mencoba mengingat kembali, dan ia yakin cincin itu dilepasnya sebelum mandi, diletakkan di meja rias dengan dibungkus tisu bekas. Tak ada kemungkinan lain. Wajah Adelia memucat, ia tidak mau kehilangan cincin itu. Cincin itu sangat berharga karena kembaran dengan Reno.

Mbok Jumilah datang dengan tegesa-gesa. *Pasti deh Mama sudah memberitahu Mbok Jum tentang cincinnya yang hilang*, pikir Adelia.

"Tadi memang Mbok Jum ke kamar Non Adel, tapi Mbok Jum cuma buang sampah saja. Soalnya sampahnya sudah ditunggu sama Pak Rahadi. Mbok Jum nggak lihat cincin Non

Adel. Bener deh..." Mbok Jum ketakutan. Ia tidak ingin dituduh sebagai pencuri.

"Mbok Jum buang juga tisu bekas yang ada di meja ini?" Adelia menunjuk meja riasnya.

"Iya, Non, ada tisu bekas. Mbok Jum ambil juga dan Mbok buang ke tempat sampah. Kan biasanya juga gitu, Non," jawab Mbok Jumilah pelan.

"Mampus aku!" Adelia menepuk jidatnya sendiri.

"Memang ada apa ya, Non?" Mbok Jumilah masih juga tidak paham.

Wajah Adelia memucat. "Di dalam tisu itu ada cincin Adel, Mbok..."

"Eh! Masa sih, Non? Kok cincin dibungkus tisu bekas?" Mata Mbok Jumilah membelalak.

"Tadi memang Adel lepas sebelum mandi dan Adel bungkus dengan tisu. Maksud Adel nanti mau dipakai lagi setelah mandi. Eh... malah hilang... Sekarang sampahnya di mana?" Adelia melihat tong sampah di kamarnya yang sudah kosong.

"Ya sudah dibawa Pak Rahadi semua, Non." Wajah Mbok Jumilah memucat, ia pasrah bila harus dimarahi Adelia.

"Pak Rahadi ayahnya Niken itu?" Nada suara Adelia terdengar putus asa.

Mbok Jumilah mengangguk pelan. Ia menerima jika dimarahi asal gajinya tidak sampai dipotong karena ia ingin segera membelikan baju baru untuk anaknya.

"Iya, Non..." Mbok Jumilah mengangguk-angguk.

Adelia terduduk lemas... Akhirnya ia harus berurusan lagi dengan Niken...

***

Kelas masih sepi ketika Arini datang. Ia memang datang terlalu pagi, semalam ia terus memikirkan "temuan" barunya. Ia memergoki Adelia jalan bareng dengan Reno. Tak bisa dibayangkan jika Niken sampai tahu, pasti perseteruan Adelia dan Niken akan semakin dalam.

Memang dalam hal mata pelajaran Niken lebih pintar dari Arini, tapi siapa sih yang bisa menjamin orang pintar dapat menggunakan rasionya di saat marah? Dibanding Niken, Arini merasa lebih bisa berpikir panjang. Ia tidak ingin memberitahukan "temuannya" itu pada Niken karena ia juga mempertimbangkan perasaan Adelia. Arini menduga kalau Adelia tidak tahu jika Reno itu pacar Niken. *Dasar Reno, sialan benar tuh cowok! Nggak mengira kelakuannya begitu! Kasihan Niken.*

Memang Adelia pernah bercerita pada Arini mengenai cowok yang ditaksirnya waktu Arini pertama kali datang ke rumahnya untuk membuat email. Tapi sayang ia tidak menyebutkan nama cowok itu.

Rahasia dong..., ucap Adelia kala itu sambil cengar-cengir. *Entar deh kalau aku yakin cintaku nggak bertepuk sebelah tangan pasti aku kenalin ke kamu.*

Adelia tampak senang banget kala itu, ia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan cowok itu. Sampai senyum-senyum nggak jelas. Pokoknya ceria banget. Arini pun menceritakan tentang kakak angkatnya. Jadilah mereka curhat-curhatan. Adelia memang orangnya ekstrover, baru akrab sebentar saja ia sudah bercerita banyak hal termasuk tentang perasaannya pada cowok itu.

Arini menjambak rambutnya sendiri. *Bingung! Harus bagaimana? Aku ingin Adelia dan Niken berbaikan sehingga aku bisa nyaman berteman dengan keduanya. Tapi kalau begini kejadiannya, bagaimana mungkin mereka bisa berbaikan lagi?*

"Hai!" Adelia menyapa Arini lirih.

Arini melihat Adelia datang dan kelas sudah mulai ramai. Berapa lama ia melamun sampai tidak memperhatikan siapa saja yang sudah datang.

"Hai juga," jawab Arini dengan senyum kaku.

Adelia duduk di samping Arini. Wajahnya tiba-tiba jadi bete. Mukanya ditekuk.

"Ada apa sih pagi-pagi manyun begitu?" tanya Arini.

"Cincin aku hilang, Rin. Tanpa sengaja terbuang ke tempat sampah." Adelia menopang dagunya.

"Lho, kok bisa? Cincin yang kembaran dengan Reno itu?" Arini melotot.

"Eh! Kamu kok tahu nama cowokku?" Adelia merasa *surprise* banget.

Arini tergagap, ia kelepasan ngomong. *Harusnya pura-pura tidak tahu. Tapi telanjur, mau bagaimana lagi lebih baik dilanjutkan saja,* batin Arini.

"Iya aku kemarin lihat kamu nonton dengan Reno," jawab Arini dengan jantung berdegup kencang. Beruntung Niken belum datang.

"Wah, kok nggak nyamperin kami sih? Kamu sama siapa?" Adelia jadi semangat lagi.

"Sendiri, tapi aku tidak jadi nonton kok, soalnya tidak ada film yang menarik." Pandangan mata Arini masih ke arah pintu masuk kelas untuk memastikan bahwa Niken belum datang.

"Makanya cari pacar dong! Meski filmnya nggak ada yang menarik, pacar kita kan sudah menarik..." Adelia tertawa lebar.

"Eh, kembali ke cincin. Kenapa bisa hilang sih?" Arini tidak ingin membahas soal pacar karena bagi Arini hanya kakak angkatnya yang selalu dicintainya. Tak ada cowok lain selain dia. "Padahal cincin itu kan penting banget."

"Itu dia masalahnya, Rin. Aku bungkus cincin itu pakai tisu bekas dan aku letakkan di meja rias. Rencananya setelah aku mandi mau aku pakai lagi. Nggak tahunya tisu itu dibuang Mbok Jumilah, dikira hanya tisu kotor biasa... sebal!" Adelia kembali manyun.

Terlintas ide di benak Arini. Ada titik cerah agar Adelia dan Niken bisa berbaikan. Semoga saja dengan hilangnya cincin Adelia membuat mereka berbaikan. Tugas Arini hanya memanas-manasi Adelia supaya ia menganggap bahwa cincin itu sangat penting. Bahkan sebagai jimat supaya Adelia tidak merelakan cincinnya hilang begitu saja, sehingga ia akan memperjuangkan bagaimanapun caranya untuk bisa mendapatkan cincin itu kembali. Dengan demikian, Adelia akan terus mengejar Niken untuk mencari cincin. *Bayangkan mencari cincin di tumpukan sampah. Yang benar saja. Barang yang berbentuk besar saja kadang susah menemukannya apalagi hanya sebuah cincin. Pasti akan seru!* batin Arini.

"Terus aku harus bagaimana, Rin?" Adelia tampak putus asa.

"Dengar ya, Del, cincin itu sangat penting. Ibaratnya itu ikatan kamu dengan Reno. Jangan sampai hilang. Bagaimanapun caranya kamu harus menemukan cincin itu kembali. Jangan sampai Reno tahu kalau kamu menghilangkan cincin itu.

Reno bisa hilang kepercayaan sama kamu. Menjaga cincin saja nggak bisa apalagi menjaga cinta kalian." Arini tersenyum melihat kata-katanya dicerna Adelia dengan baik.

"Terus aku harus bagaimana?" tanya Adelia.

"Kamu tahu sendiri jawabannya." Arini tersenyum.

"Jadi aku mesti bersikap baik dengan Niken? Nggak ah! Aku nggak mau! Nggak sudi!" Adelia mencak-mencak.

"Ingat, Del, cincin itu penting banget! Katanya cinta... ya buktikan dong!" tantang Arini.

"Nggak, pokoknya nggak! Aku nggak sudi baikan sama dia!" Adelia masih dengan kekerasan hatinya. Ia pun langsung kembali ke bangkunya.

Arini geleng-geleng kepala. Adelia memang keras kepala, sama juga dengan Niken. Bedanya Adelia lebih banyak bicara dan Niken lebih banyak diam dan memendam perasaannya.

Bel masuk sudah berbunyi, tapi Niken belum juga muncul . Tak biasanya Niken memilih tidak masuk sekolah. *Apakah Niken sebenarnya sudah tahu kalau Reno selingkuh? Aduh...* Arini sampai memukul kepalanya sendiri. Ia ngeri membayangkan perang besar yang bakal terjadi antara Niken dan Adelia.

Adelia menyandarkan sepedanya di pohon mangga di depan rumah Niken. Rumah itu tampak sepi tidak berpenghuni. Sejenak Adelia ragu apakah Niken ada di rumah. Apakah tadi dia tidak masuk sekolah karena dia pergi?

Adelia jalan berjinjit sambil menutupi hidungnya dengan tisu saat angin menerpa tumpukan barang bekas. Adelia sudah

berdiri di depan pintu warna hijau lumut yang mulai lapuk. Tangannya terulur untuk mengetuk daun pintu tersebut.

Satu kali, dua kali, tiga kali ketukan, tapi tidak ada yang membukakan pintu. Adelia mulai yakin kalau rumah Niken kosong. Niken dan Pak Rahadi pasti sedang pergi. Adelia mengeluh. Sia-sia ia datang ke rumah ini. Harusnya ia tidak berubah pikiran, tetap pada keputusannya untuk tidak berurusan dengan Niken juga ayahnya sesuai ucapannya pada Arini.

Ketika Adelia hendak membalikkan tubuh, pintu rumah Niken terkuak. Muncul sebentuk wajah kusut dengan mata yang memerah dan berair. Mata Niken langsung membesar ketika tahu siapa tamunya siang ini.

"Mau ngapain kemari? Pergi kamu!" bentak Niken sambil membanting pintu keras-keras.

Untung Adelia lebih cepat menghindar sehingga wajahnya tidak terbentur pintu.

"Hei! Kalau nggak karena cincin, aku nggak bakal sudi menginjakkan kaki di tempat kumuh, kotor, dan jorok ini!" Adelia menendang pintu rumah Niken.

Kemarahan Adelia memuncak melihat sikap Niken yang jauh dari kata ramah. Ketika Adelia ingin berteriak kembali, tetangga samping rumah Niken melongokkan kepala melihat ke arahnya dengan pandangan mata aneh. Adelia segera mengurungkan niatnya. Ia tidak ingin digebuki orang-orang karena merusak pintu rumah Niken. Terpaksa Adelia pulang dengan kemarahan yang memuncak sampai ubun-ubun.

18

NIKEN duduk di sudut rumah dengan mendekap kedua lututnya. Lutut itu mulai basah oleh air matanya. Sebentar kemudian tangis Niken pecah. Tubuhnya berguncang. Begitulah setiap kali Niken mengingat kejadian tadi pagi saat ia bertengkar hebat dengan Reno.

Awalnya, sebelum masuk sekolah, Bapak yang biasanya pulang sekitar pukul sembilan pagi tiba-tiba pulang pukul setengah tujuh. Dengan tergopoh-gopoh Bapak mencari Niken di sekitar rumah, ternyata Niken sedang mandi di sumur samping rumahnya. Bapak yang terus menerus memanggilnya membuat Niken mandi lebih cepat dari biasanya.

"Ini lho, *Nduk*, coba kamu tanyakan ke toko mas, ini cincin emas atau bukan?" Pak Rahadi memegang cincin itu di antara jari telunjuk dan jempolnya.

"Bapak dapat dari mana?" tanya Niken keheranan.

"Sampah." Bapak menjelaskan hasil temuannya. "Waktu Bapak mendorong gerobak sampah, cincin itu jatuh menggelinding. Kebetulan Bapak lihat jadi Bapak pungut lagi."

Niken menerima cincin tersebut dan mengamati beberapa saat. Niken langsung terbelalak. Ia sangat mengenali cincin itu. Cincin yang sama persis dengan cincin yang dikenakan Adelia dan Reno.

"Bapak tinggal dulu buat melanjutkan pekerjaan. Nanti siang saja kamu bawa ke toko emas." Pak Rahadi berjalan menjauh.

"Pak!" panggil Niken. "Kira-kira cincin ini punya siapa ya, Pak?"

"Ya ndak tahu, *Nduk*, sampahnya siapa. Kalau tahu pasti Bapak langsung kembalikan kepada pemiliknya. Masa masalah cincin saja Bapak harus mengumumkan. Iya kalau yang mengaku punya cincin benar orang yang kehilangan. Tapi kalau ada yang mengaku padahal bukan miliknya?" Pak Rahadi berbicara sambil berjalan menuju gerobaknya yang masih penuh dengan muatan sampah.

Niken mengamati cincin itu kembali. *Sepertinya aku tahu siapa pemiliknya*, batin Niken. Di balik cincin itu terpahat nama Reno. Seperti cincin kawin saja. Dan tidak perlu banyak pertimbangan lagi Niken langsung bertandang ke rumah Reno. Ia tidak peduli kalau hari ini ia harus bolos sekolah. Ia harus meminta penjelasan pada Reno secepat mungkin.

Untuk menghindari keributan di rumah Reno karena tidak enak dengan orangtuanya, Niken mengajak Reno keluar. Ia mengajak Reno ke tepi sawah. Di sawah bisa lebih bebas. Tidak ada yang merasa terganggu.

"Eh, Ken... ngapain ngajakin aku ke sawah? Kamu sendiri sudah pakai seragam kok malah nggak sekolah?" Reno masih kebingungan melihat Niken yang tiba-tiba mengajaknya pergi.

Niken nggak mau berlama-lama. Ia merogoh saku kemejanya dan mengeluarkan cincin yang ditemukan Bapaknya. Cincin itu diapitnya di antara jari telunjuk dan jempol, diangkat dan didekatkan ke wajah Reno. Reno tidak bisa menutupi keterkejutannya. Niken merintih dalam hati.

"Ini cincin kamu, kan?" bentak Niken.

"Bukan!" Reno ikutan nyolot, ia nggak suka ceweknya main bentak.

"Oh ya? Lalu mana cincin kamu?" tanya Niken sengit.

"Ada! Tunggu..." Reno membuka jok motornya dan mengambil amplop.

"Cepetan!" Niken berusaha merebut amplop itu, tapi Reno lebih cepat mengelak.

"Tunggu... nggak sabaran banget sih?" Reno merasa menang, ia tersenyum.

Dari dalam amplop itu, Reno mengeluarkan cincin miliknya dan memamerkan pada Niken. Sejenak Niken terpaku. Berarti bukan cincin milik Reno. Kebetulan saja dua cincin itu sama persis.

"Coba aku lihat!" Niken ingin merebutnya tapi kembali Reno menghindar.

"Dilihat saja, nggak perlu disentuh..." Reno cengengesan.

Niken mendekatkan kedua cincin tersebut. Keduanya sama persis.

"Lagi model, Ken." Seakan Reno bisa membaca pikiran Niken.

Namun sejurus kemudian Niken teringat sesuatu. Ia segera merebut cincin dari tangan Reno. Reno mempertahankannya hingga akhirnya cincin tersebut jatuh menggelinding. Keduanya mulai mencari. Untung jatuhnya di tanah padat yang ditumbuhi rumput.

"Hayo... hilang, kan?" Reno menggerutu.

"Salah kamu sendiri kenapa diminta baik-baik malah nggak dikasih." Niken berjongkok supaya lebih cermat mencarinya.

"Pokoknya kalau sampai hilang, uang tabungan kamu diambil buat beli lagi..." ancam Reno sambil tersenyum.

"Nggak... menurut perjanjian uang yang sudah masuk bank nggak boleh diambil. Nanti kebiasaan ambil!" hardik Niken sambil terus mencari cincin yang jatuh itu.

"Ih..." Reno meringis.

"Aha... dapat!" Niken memungut cincin itu.

Tiba-tiba wajah Reno memucat seiring dengan mata Niken yang terbelalak. Dengan jelas Niken melihat nama ADELIA terpahat di sana.

"APA-APAAN INI?!" teriak Niken histeris.

"Tenang dulu, Ken, bisa aku jelaskan." Reno tampak tegang.

"Satu menit..." Niken memberi waktu.

Reno bingung harus memulai dari mana. "Cincin itu dibelikan Adelia. Oke... jujur, dia memang menyukaiku, tapi aku tidak memiliki perasaan yang sama. Aku menyukaimu. Ya semacam cinta segitiga gitu. Dan aku dicintai dua cewek sekaligus. Tapi aku tidak bingung karena aku pasti memilih kamu."

"Oh ya? Kenapa kamu nggak jujur padaku? Kamu membohongi aku selama ini. Aku tidak tahu kalau kamu kenal Adelia

dan bahkan jalan bareng dengannya. Brengsek kamu, Reno!" Niken mendorong dada Reno.

"Aku mesti bagaimana, Ken? Supaya kamu percaya kalau aku ini cinta sama kamu *tok til*." Reno berbicara sampai urat lehernya menegang. "Semua yang aku lakukan ini untuk kamu. Eh sori, untuk kita!"

"*BULLSHIT*!!" Mata Niken mulai berair.

"Ken, aku tahu kita punya impian dan aku tahu kita ini bukan orang kaya. Aku relakan diriku untuk berdekatan dengan Adelia supaya kita punya banyak uang untuk mewujudkan impian kita..." Belum selesai Reno berbicara, Niken langsung menamparnya. Reno tidak menyangka Niken bisa melakukannya. Reno sangat terkejut.

"Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara, Ren. Bukan oleh Adelia!" teriak Niken penuh luapan emosi.

"Maafkan aku, aku hanya ingin membahagiakan kamu." Reno terduduk lemas.

"Sudahlah, Ren, aku capek pacaran sama kamu. Mendingan kita putus saja." Air mata Niken akhirnya jatuh juga.

"Nggak mau. Kalau kamu memang capek pacaran kita nikah saja. Gaun pengantinnya ngutang dulu entar kita cicil sama-sama." Reno meraih tangan Niken tapi segera ditepiskan Niken.

"Pokoknya aku mau putus. TITIK!"

"Koma, Ken, jangan titik dulu. Aku nggak mau hubungan kita berakhir hanya gara-gara cincin sialan itu!" ucap Reno merajuk.

"Cincin sialan?" Niken tersenyum sinis. "Justru cincin ini

telah mengungkap siapa kamu sebenarnya! Cowok rendah yang rela menjatuhkan harga dirinya untuk mendapatkan uang. Pokoknya aku nggak sudi menerima uang haram kamu, besok kita tutup rekening di bank itu. Karena semua sudah berakhir. Kita sudah putus."

"Nggak!" teriak Reno.

"Putus!" Niken nggak kalah keras berteriak.

"Nggak!" Kembali Reno berteriak sambil meraih lengan Niken.

Niken menepis tangan Reno kembali. "PUTUS!"

Tempat yang dipilih Niken memang tepat. Sepertinya ia tahu bakalan ada adu mulut disertai teriakan maka ia memilih sawah untuk mengakhiri hubungannya dengan Reno.

"Terserah, pokoknya aku ingin kita putus!" Niken berjalan menjauhi Reno.

"Ken, sudah empat tahun lho. Banyak hal yang telah kita lalui bersama. Masa gara-gara cincin kita putus?" Reno menyusul Niken.

"Empat tahun bukan waktu yang lama untuk mengungkap siapa kamu sebenarnya. Cowok matre!" Niken mengelus dadanya.

Niken merasakan sakit yang luar biasa. Ia tidak menyangka kalau hubungan asmaranya dengan Reno harus berakhir seperti ini. Ia tidak menyangka cowok yang dikenalnya begitu baik tega menipu cewek lain untuk kepentingan dirinya. Cowok brengsek, itu julukan yang diberikan Niken untuk Reno. Reno telah merusak impian Niken. Impian indahnya untuk memakai gaun pengantin dari hasil perjuangan dan jerih payahnya. Ibarat merajut gaun pengantin, sehari sehelai benang, setahun

selembar kain, sampai beberapa tahun hingga menjadi gaun pengantin yang indah. Impian sempurna Niken telah dicabik-cabik Reno.

"Niken... aku sayang kamu! Sampai kapan pun aku tidak akan melepasmu... aku tidak mau putus denganmu..." teriak Reno, berharap Niken masih bisa mendengarnya walau jaraknya sudah cukup jauh.

Reno terduduk di tanah. Matanya mulai memanas, pandangannya mulai kabur terhalang oleh air mata. Lalu ia berteriak sangat keras memanggil Niken sambil menjambak rambutnya sendiri.

Rumah Arini lebih besar dibandingkan rumah Reno maupun rumah Niken. Lebih bersih dan lebih nyaman untuk ditinggali. Lantainya dari keramik dan daun pintu serta kusennya dari kayu kamper. Pokoknya dari deretan ujung ke ujung, rumah Arini yang paling terlihat besar dan bagus.

Adelia duduk di depan Arini yang sedang membaca majalah di teras yang letaknya terpisah dari rumah utama. Bernuansa gazebo. Asyik untuk tempat bersantai.

"Nyesel aku menuruti saran kamu, Rin. Baru buka pintu saja aku langsung diusir dan pakai banting pintu segala," cerita Adelia dengan bibir manyun.

"Masa sih?" Arini menaikkan alisnya, tidak memercayai ucapan Adelia.

Adelia mulai kesal. "Beneran aku nggak bohong. Seharusnya aku rekam kejadian itu biar kamu percaya."

Arini tertegun. *Niken sampai berbuat sekasar itu? Rasanya*

nggak mungkin atau jangan-jangan? Gawat pasti Niken sudah tahu hubungan Reno dan Adelia. Makanya Niken sampai bersikap seperti itu. Sialan benar Reno, bikin rencanaku mendamaikan Adelia dan Niken jadi berantakan, Arini mengeraskan rahangnya.

"Kok malah diam saja sih, Rin? Aku bingung harus bagaimana." Adelia mengambil majalah lain lalu membuka-buka secara acak.

"Aku kecewa sama kamu, Del. Gitu saja menyerah? Katanya cinta Reno..." Arini masih berharap rencananya tidak gagal total.

"Iya sih, aku cinta banget sama dia, tapi aku juga nggak mau berurusan dengan si semut hitam." Adelia menutup majalah.

"Iya nggak bisa dong, mereka itu kan satu kesatuan..." Arini menutup mulutnya karena kelepasan ngomong.

"Maksud kamu apa, Rin?" terlambat, Adelia mulai curiga.

"Ya maksud aku..." Arini tampak sangat gugup. "Untuk mendapatkan cincin itu kamu harus minta bantuan Niken." Cepat-cepat Arini meralat ucapannya.

Adelia manggut-manggut dan membuat Arini dapat menarik napas lega.

"Sepertinya mustahil deh Niken mau membantu." Suara Adelia terdengar lirih.

"Jangan menyerah dong..." Arini menyenggol lengan Adelia.

Pokoknya target Arini harus bisa membujuk Adelia buat terus mendekati Niken. Ia tahu benar sifat Niken. Ia tidak bisa tahan kalau terus didesak. Ia mudah luluh pada orang yang gigih.

"Maunya sih... tapi ketika melihat sikap Niken, rasanya sulit banget." Adelia menunduk mengamati bekas luka di jarinya yang sudah mengering.

Arini menggenggam tangan Adelia. "Kamu pasti bisa, Del. Ingat seberapa besar cinta kamu pada Reno. Hilangnya cincin adalah sebagai pertanda, jika sampai kamu tidak menemukannya itu berarti cinta kamu juga akan hilang. Maka kamu harus menemukan cincin itu kembali. Nggak ada salahnya sedikit mengalah pada Niken untuk mendapat kemenangan besar..."

Ucapan Arini begitu masuk ke dalam hati Adelia. Ia memang tidak ingin kehilangan Reno. Cincin hilang sebagai pertanda buruk? Benar juga ucapan Arini. Sama halnya seperti piring yang tiba-tiba pecah, mimpi gigi copot, dan sebagainya. Semua itu berarti akan kehilangan sesuatu atau seseorang.

Arini kembali tenggelam dalam majalah yang dibacanya, sedangkan Adelia bersandar pada tiang penyangga gazebo sambil terus berpikir bagaimana caranya ia bisa meminta bantuan Niken untuk mencarikan cincin itu.

Tiba-tiba ponsel Adelia berbunyi, Adelia sampai melompat saking kagetnya. Ketahuan kalau ia sedang melamun. Ada nama Reno tertera di layar ponselnya. Adelia melihat ke arah Arini yang sedang memperhatikannya seakan meminta pertimbangan.

"Reno..." desis Adelia.

"Jawab saja," saran Arini sambil menanti ucapan Adelia selanjutnya.

Adelia mengangguk, ia mulai memencet tombol hijau pada ponselnya. Ia pun mengaktifkan speakernya supaya Arini juga bisa ikut mendengarkan pembicaraannya.

"Halo..." sapa Adelia.

"Adelia, kita bisa ketemuan nggak?" tanya Reno.

"Iya, bisa." Mata Adelia berbinar. "Kapan?"

Arini memejamkan mata, menahan rasa jengkelnya. Ingin rasanya Arini menonjok muka Reno karena suka mempermainkan cewek.

"Nanti malam aku jemput. Tapi jangan lupa pakai cincin kamu. Aku juga mau pakai cincin aku," pinta Reno.

Adelia dan Arini berpandangan.

"Halo, Adel... kok diam saja?" Selang beberapa saat Reno berbicara lagi.

"Iya..." Adelia tergagap.

"Oke... jangan lupa dipakai ya cincinnya? *Bye...*" Reno mengakhiri pembicaraan.

Arini dan Adelia masih saling berpandangan. Sejurus kemudaian Arini mengaruk-garuk kepalanya.

"*So?*" tanya Arini.

"Kayaknya nggak ada pilihan lain..." Adelia segera berdiri dan memohon diri.

"Oke, selamat berjuang..." Arini nyengir.

Sepanjang perjalanan pulang dari rumah Arini, Adelia terus berpikir. Kenapa kebetulan sekali. Biasanya Reno tidak menanyakan soal cincin karena dia sendiri keberatan kalau harus mengenakan cincinnya. Apakah Reno sudah menyadari, bahwa cincin itu sangat berarti dan ia mulai bisa menerima Adelia sebagai pacarnya? Aduh asyiknya... Adelia tersenyum sendiri di dalam mobilnya sambil terus menyetir. Tapi bagaimana jika Reno tahu cincin itu hilang? Tidak... Adelia nggak mau kehilangan Reno. *Pokoknya cincin itu harus ditemukan,* tekad Adelia. Dan tanpa terasa ia pun sampai di tempat yang ditujunya.

19

BUKAN Niken namanya, kalau berlama-lama larut dalam kesedihan. Walau tidak dapat memungkiri hatinya masih terasa sakit, tapi Niken berusaha bersikap sewajar mungkin. Ia tidak ingin Pak Rahadi curiga. Tadi saja Niken sudah ditanya mengenai alasannya tidak masuk sekolah. Terpaksa Niken harus berbohong dengan mengatakan kalau ia kurang enak badan. Ya, sebenarnya nggak seratus persen berbohong karena memang ia sedang sakit, tapi yang sakit hatinya.

Niken belum bisa memaafkan Reno atas kebohongan yang telah dia lakukan. Reno telah merahasiakan bahwa dia mengenal Adelia bahkan Reno tega memperalat Adelia. Bukannya membela Adelia, tapi Niken merasa apa yang dilakukan Reno merupakan kesalahan besar. Sebagai cewek ia tidak bisa membayangkan jika diperlakukan seperti itu oleh orang yang dicintainya. Maka Niken memutuskan untuk mengakhiri hubungan yang telah terjalin selama empat tahun itu.

Setelah menyiapkan sarapan untuk Bapak di meja makan, Niken bergegas berangkat ke sekolah. Dengan mengalungkan tas, Niken membuka pintu depan untuk mengeluarkan sepedanya. Saat membuka pintu itulah ia melihat Adelia sudah berdiri di depan rumah. Adelia tersenyum, Niken sampai tidak memercayai penglihatannya.

"Aku minta maaf untuk kejadian kemarin," ucap Adelia cepat.

Deg! Baru kali ini Adelia bicara semanis itu padanya apalagi pakai minta maaf segala. Padahal kemarin Niken-lah yang pertama membentaknya lalu menutup pintu dengan keras.

"Bisa kan kita bicara baik-baik?" tanya Adelia yang melihat Niken masih bengong.

Ingin rasanya Niken memegang dahi Adelia, dahinya pasti panas. Ia pasti tidak sadar atau mungkin dia sedang mengigau. *Tapi tidak... Niken baru sadar kalau Adelia bisa melakukan apa saja asal tujuannya tercapai. Termasuk perbuatan yang tidak masuk akal sekalipun,* pikir Niken.

"Sudah siang, bicaranya nanti di sekolahan saja." Niken mengeluarkan sepedanya melalui pintu yang sempit itu.

"Sebentar saja. Plis..." Adelia membantu Niken mengeluarkan sepeda dengan memegang bagian depannya.

"Oke, cepetan ngomong," ucap Niken tak sabar.

Adelia menyerahkan amplop cokelat yang tebal.

"Apaan ini?" Niken mengerutkan dahi, tangannya memegang amplop yang diberikan Adelia.

"Aku ingin kamu membantuku mencarikan cincin. Dan itu sebagai upahnya," ucap Adelia lirih.

Wajah Niken langsung memerah. Ia menyodorkan amplop cokelat tersebut pada Adelia. Adelia ternganga.

"Kapan sih kamu berhenti untuk menghina aku?" Niken menatap tajam pada Adelia.

"Menghina?" Adelia memalingkan wajah. "Kamu selalu melihatku dari sisi negatif."

"Oh ya? Bukankah sama dengan kamu?" Niken tersenyum sinis. "Bahkan kamu pun tidak bisa melihat sisi positif dari seorang anak pengambil sampah!"

Adelia tertegun.

"Tak seperti kamu yang anak orang kaya, Del. Hidupku tidak punya banyak pilihan. Aku harus jalani kehidupanku seperti ini." Mata Niken berkaca-kaca karena emosi yang berkecamuk dalam dirinya. "Tapi ucapanmu yang selalu bernada menghina membuatku sakit hati."

"Aku minta maaf, Ken, sebenarnya aku tidak bermaksud menghina kamu maupun profesi bapakmu. Tapi aku memang jijik dengan segala sesuatu yang berbau dan kotor." Adelia menundukkan kepalanya.

"Sori, Del, tapi sepertinya aku punya alasan khusus untuk tidak membantu mencari cincinmu yang hilang." Niken meraih tangan Adelia dan meletakkan amplop berisi uang itu ke tangan Adelia. "Aku mau ke sekolah, terserah kalau kamu masih ingin tetap di sini."

Niken mengayuh sepedanya menjauh dari rumah. Adelia memandang tangannya yang menggenggam amplop berisi uang itu. *Benar kata Papa,* pikir Adelia. *Tak semua orang miskin itu mempan disuap. Hanya orang bermental tempelah yang doyan dengan suap.*

***

Wajah Adelia tampak murung. Berkali-kali Niken mengamati tingkah Adelia yang terlihat lesu. Benarkah Adelia sangat tertekan dengan hilangnya cincin itu? Niken merasa kasihan, namun ia tidak bisa memaafkan Adelia begitu saja karena kehadiran Adelia-lah yang menyebabkan hubungannya dengan Reno jadi berantakan.

"Hai, Ken... Sudah masuk? Kemarin kenapa nggak masuk?" Arini menghampiri Niken.

"Nggak enak badan," jawab Niken singkat.

"Lho, Del, wajah kamu kusut banget. Kamu sakit?" Arini mengalihkan perhatiannya pada Adelia.

Susahnya punya dua teman yang berseteru. Arini harus bisa membagi perhatiannya sama rata. Walau ia berusaha adil tapi tetap saja ada yang merasa bahwa Arini bersikap tidak adil. Mungkin akan berbeda kalau mereka tidak berseteru.

"Eh, Del, bagaimana cincin kamu? Udah ketemu?" tanya Arini yang sengaja ingin melihat reaksi Niken.

Adelia mengangkat bahu.

Niken mendesah. "Penting banget ya cincin itu buat kamu?"

Pertanyaan Niken membuat Adelia seketika menoleh. "Tentu saja. Cincin itu sebagai pengikat aku dengan pacar aku. Tentu saja penting banget." Mata Adelia berbinar.

Bukannya Niken yang bereaksi malah Arini yang belingsatan dengan muka pucat. *Untung saja Adelia tidak menyebut nama Reno*, pikir Arini.

"Oke, kalau gitu aku punya dua syarat jika kamu mau cincinmu kembali." Niken masih bersikap tenang.

"Ya, apa pun syaratmu aku akan lakukan." Adelia makin bersemangat. Ia teringat kata-kata Arini yang meyakinkan dirinya bahwa ia harus menemukan cincin itu kembali.

"Pertama, kamu harus minta maaf pada Bapak mengenai kejadian dahulu saat di rumahmu. Bagaimanapun juga Bapak tidak sengaja mengotori lantai dan pakaianmu tapi kamu telah berbicara dan bersikap tidak sopan padanya." Niken menarik napas panjang dan bersiap memberikan syarat kedua. "Yang kedua, aku ingin kamu juga ikut mencari cincin itu di tumpukan sampah bersamaku. Cukup adil, kan?"

"*YES*!" teriak Arini yang bikin Adelia dan Niken bengong.

Arini menutup mulutnya, tidak seharusnya ia bereaksi seperti itu. Ia pun segera menenangkan diri agar dapat bersikap wajar.

"Bagaimana?" tanya Niken saat melihat Adelia ragu.

Adelia tidak bisa membayangkan tangannya menyentuh sampah dan hidungnya mencium bau busuk sampah. Ia tidak mungkin bisa bertahan. Ia pasti langsung pingsan. *Dan ketika aku pingsan, apakah Niken akan menolong atau membiarkan ayam dan anjing menginjak-injak tubuhku? Hi....* Adelia merinding membayangkan semua itu.

"Hm... kalau aku minta tolong Mbok Jum untuk menemani kamu cari cincinnya bagaimana?" Adelia mencoba untuk mengajukan *opsi*.

Niken menatap Adelia, sebenarnya ia tahu Adelia tidak akan mau tangannya menyentuh kotoran. Makanya ia mengajukan syarat yang bagi orang lain mudah tapi bagi Adelia sebaliknya.

"Nggak! Harus kamu sendiri." Niken tampak kesal. "Kalau

tidak mau ya sudah." Niken merapikan bukunya, ia hendak keluar kelas mengembalikan buku ke perpustakaan.

"Ayolah, Del, itu syarat mudah banget." Arini menyenggol lengan Adelia. "Kalau kamu berlama-lama, bisa jadi cincinmu tertimbun sampah yang pasti akan semakin banyak. Akan lebih sulit mencarinya jika kamu buang-buang waktu, Del." Arini deg-degan, ia sangat berharap Adelia akan setuju dengan syarat yang diajukan Niken.

Adelia geleng-geleng. Ia tidak bisa membayangkan tubuhnya menjadi kotor oleh sampah yang sangat menjijikkan itu. Sampah di dapurnya saja ia jijik apalagi sampah milik orang sekampung.

"Kayaknya aku nggak bisa deh..." Mata Adelia berkaca-kaca.

"Yah... Adel... gitu saja nggak mau..." Tubuh Arini melorot lemas.

"Sudah aku duga." Niken beranjak pergi. "Jangan lagi kamu berharap akan menemukan cincinmu."

Niken pun keluar kelas disusul Arini yang meninggalkan Adelia dalam kebimbangan.

"APA?!" teriak Arini saat mereka ngobrol di depan ruang perpustakaan.

Arini meminta waktu untuk bicara dengan Niken sebelum ia masuk ke ruang perpustakaan. Niken memberi Arini kesempatan bicara hanya sepuluh menit.

"Jangan keras-keras." Niken menarik tangan Arini untuk memberi jalan pada orang yang hendak masuk ke perpustakaan. "Bola nasib Adelia ada di tanganku. Jadi aku bisa mem-

permainkannya. Membalaskan sakit hatiku padanya. Karena gara-gara dia, aku putus dengan Reno."

Arini menunduk. "Maafkan aku jika tidak memberitahumu tentang kedekatan Adelia dan Reno. Aku tidak ingin menyakiti salah satu dari kalian."

"Aku paham posisi kamu sekarang. Aku nggak menyalahkan kamu. Tapi bisa kan kamu jaga rahasia ini?" Niken menatap Arini yang berdiri di hadapannya. "Aku nggak ingin Adelia tahu kalau aku ini mantan pacarnya Reno dan cincin itu sebenarnya sudah ada di tanganku."

Untuk kedua kalinya Arini terkejut. Ia menatap mata Niken lama seakan belum yakin dengan apa yang didengarnya.

"Oke, tapi kamu juga harus janji padaku kalau kamu tidak akan melukai Adelia dengan permainanmu." Arini menatap tajam Niken.

Niken nyaris tidak memercayai ucapan Arini. *Inikah sikap seseorang yang dulu pernah menjadi sahabat baikku? Seakan-akan ia tidak mengenali aku lagi. Apakah di mata Arini, aku sudah berubah menjadi orang jahat yang tega melukai musuhnya?* Niken merasakan hatinya sakit kali ini. *Kenapa Arini tidak bisa ikut merasakan sakitnya hatiku karena putus dengan Reno? Arini egois, yang ia pikirkan hanya Adelia.*

"Kamu kok tega ngomong begitu sama aku, Rin? Apa bagimu Adelia lebih penting ya?" Mata Niken mulai berkaca-kaca. "Ke mana perginya sahabatku dulu? Ke mana, Rin? Kamu bilang aku berubah, sebenarnya siapa yang berubah, Rin? Aku atau kamu?" Ucapan Niken penuh luapan emosi, ia pun terduduk di bangku depan ruang perpustakaan.

"Niken, maafkan aku... aku nggak bermaksud menyakiti

kamu. Aku hanya mencemaskan kalian berdua. Sungguh... jauh dalam hatiku, aku ingin kalian berbaikan. Dan berhenti saling menyakiti. Kita bertiga bisa berteman, Ken. Itulah yang aku inginkan." Mata Arini pun berkaca-kaca.

"Dia telah merebut Reno dari aku, Rin?!" Niken mencengkeram tangan Arini yang berdiri di hadapannya.

"Tapi dia tidak tahu kalau Reno itu pacarmu." Suara Arini terdengar lirih.

"Oke, seandainya dia tahu, apa kamu bisa menjamin dia tidak bakal merebut Reno dari aku?" Pertanyaan Niken membuat wajah Arini memerah. "Kamu bisa jamin itu, Rin?"

Arini menggelengkan kepalanya lemah.

"Kamu sadar nggak, Rin, kamu terlalu membela Adelia. Kamu telah melupakan persahabatan kita. Kamu bilang sayang sama aku. Kamu bilang sampai tua kita akan terus bersahabat. Kamu bilang persahabatan kita tidak akan terpisah apa pun yang terjadi. Mana buktinya, Rin? Dalam hal ini pun kamu lebih memikirkan perasaan Adelia. Kamu sama sekali tidak peduli dengan perasaanku." Niken mencengkeram tangan Arini.

Arini berjongkok di depan Niken. "Aku sayang kamu Ken, aku tidak pernah melupakan persahabatan kita. Aku sampai stres memikirkan bagaimana kita bisa bersahabat lagi seperti dulu. Aku kangen saat kita seperti dulu. Sampai kapan pun kamu sahabat terbaikku. Kamu harus yakin itu, Ken. Tak pernah terlintas dalam pikiranku untuk menodai persahabatan kita. Apa yang terjadi di antara kita hanya kesalahpahaman belaka." Arini mulai terisak.

"Kenapa semua orang yang aku sayangi tega membohongi-

ku? Reno membohongiku dengan merahasiakan hubungannya dengan Adelia dan kamu membohongiku dengan pura-pura tidak tahu bahwa Adelia menyukai Reno. Kenapa itu justru dilakukan oleh orang yang aku percaya?" Niken memejamkan mata dan setitik air mata jatuh di pipinya.

"Jawabannya hanya satu, Ken." Arini menggenggam tangan Niken. "Karena kami sangat menyayangimu dan kami tidak ingin kamu terluka."

"Oh ya? Tapi mengapa ketika aku mengetahuinya justru rasanya lebih menyakitkan, Rin? Sikapmu tadi jelas menunjukkan bahwa kamu mengetahui semuanya, makanya kamu ingin Adelia menerima dua syarat dariku."

Brilian! puji Arini dalam hati. Pantas Niken banyak dipercaya untuk memegang beberapa jabatan sekaligus. Ia punya pemikiran yang jauh ke depan dan analisisnya selalu tepat rupanya.

"Sudahlah Rin, aku tidak marah lagi kok sama kamu. Kita lupakan yang sudah lalu dan aku juga minta, untuk kali ini kamu jangan lagi mencampuri urusanku dengan Adelia. Aku ingin memberinya pelajaran berharga yang tidak dapat ia lupakan seumur hidup." Niken pun beranjak masuk ke perpustakaan.

Arini membiarkan Niken pergi. Ia mulai sadar bahwa Niken benar. Arini telah mempertaruhkan persahabatannya dengan Niken. Ia sadar telah banyak melukai hati Niken tanpa ia sadari. Ia hanya fokus pada tujuan akhir untuk membuat Niken berdamai dengan Adelia tapi ia tidak berpikir bahwa jalan untuk menuju ke sana telah membuat hati Niken terluka.

***

Terpaksa Adelia me-*reject* panggilan dari Reno. Ia sudah tahu maksud Reno yang mengajaknya bertemu yang ia sampaikan melalui SMS yang baru diterimanya. Pastilah Reno akan minta kepastian Adelia mengenai pertemuannya nanti. Dan Adelia belum siap bertemu Reno saat ini karena cincin itu belum ditemukan. Adelia sudah berpesan pada Mbok Jum untuk bilang pada semua orang yang mencarinya bahwa Adelia pergi.

Namun sial, ketika Reno nekat datang ke rumah bukan Mbok Jumilah yang menemui, tapi Dokter Lukman. Dokter Lukman menyampaikan bahwa Adelia ada di rumah. Bahkan menyuruh Mama untuk memanggil Adelia supaya menemui Reno. Saat mendengar pembicaraan itu, Adelia langsung bersembunyi dalam lemari pakaian.

Mama mendapati kamar Adelia kosong, segera Mama kembali menemui Papa dan Reno. Papa yang yakin Adelia ada di rumah ingin memastikan sendiri keberadaan Adelia. Papa pun mencari Adelia di kamar dan mendapati bahwa kamar Adelia-kosong. Tetapi, Papa tidak beranjak. Kalau begini terus, Adelia rasanya sudah tidak tahan berlama-lama bersembunyi dalam lemari. Pengap...

"Adel... ayo keluar, Papa tahu kamu di dalam!" Papa mencari Adelia dengan sesekali berjongkok melihat kolong tempat tidur.

Terpaksa Adelia muncul dengan wajah berkeringat dan rambut acak-acakan.

"Ngapain kamu sembunyi dalam lemari? Kayak tikus saja!" bentak Papa.

"Kalau Adelia tikus, berarti Papa apa?" balas Adelia.

"Cepat kamu keluar dan temui teman kamu," perintah Papa.

Adelia memutar otak dengan cepat untuk mencari cara agar Papa tidak memaksanya menemui Reno.

"Pa, besok Adel ada ulangan di sekolah dan Adel mau belajar. Reno mau mengajak Adel keluar. Kalau Adel pergi, nanti Adel malah kecapekan terus lupa belajar karena ketiduran. Besok pasti dapat nilai ulangan jelek dan Papa pasti kecewa. Maka untuk menghindarinya Adel minta tolong Papa untuk menyuruhnya pergi. Besok malam Minggu saja kemari." Adelia yakin kali ini alasan yang dibuatnya akan berhasil.

"Bagus kalau kamu sekarang sudah sadar pentingnya belajar." Papa menepuk lengan Adelia. "Tapi untuk lebih sopan kamu bilang sendiri sama teman kamu itu."

Duh! Adelia garuk-garuk kepala. *Sama juga bohong deh kalau begini.*

Adelia kembali memutar otaknya lebih cepat untuk mencari alasan lain. "Papa... kalau Adel menemui dia pasti Adel akan dipaksa untuk pergi dan Adel pasti nggak tega menolaknya." Adelia berkelit.

"Makanya belajar bagaimana cara menolak ajakan dengan halus tanpa menyinggung perasaan orang." Papa malah menasihati dan membuat Adelia semakin jengkel.

Kembali Adelia garuk-garuk kepala. Papa kebanyakan baca buku motivasi makanya sering memberi nasihat-nasihat yang terkadang mudah diucapkan tapi sulit dilakukan.

"Baik, Pa, tapi kalau Adel ternyata gagal Papa jangan menyesal karena ulangan besok itu penting banget buat nambah

nilai semester Adel." Adelia melangkah perlahan menuju pintu dan berharap Papa akan meralat ucapannya.

"Tunggu!" panggil Papa. "Kali ini biar Papa yang ngomong tapi lain kali kamu harus belajar menyelesaikan masalahmu sendiri."

"Siap!" Adelia mengangkat tangannya untuk memberi hormat pada Papa sambil cengengesan.

Papa hanya geleng-geleng melihat tingkah Adelia. Sekarang Papa sudah keluar kamar, Adelia langsung berjingkrak. Tetapi sebentar kemudian ia terduduk lemas di lantai. Sebenarnya ia kangen banget pada Reno. Tapi gara-gara cincin itu hilang ia jadi nggak bisa ketemu Reno... *Cincin... Bagaimanapun caranya aku harus menemukannya,* tekad Adelia.

Adelia melompat kaget melihat Papa kembali masuk ke kamarnya.

"Papa lupa, ada yang ingin Papa tanyakan dulu." Papa menghampiri Adelia.

Jantung Adelia berdegup kencang, ia punya perasaan yang tidak enak melihat wajah serius Papa.

"Kamu nggak pacaran dengan laki-laki itu, kan?" Papa menatap mata Adelia. "Papa nggak suka kamu pacaran dengan pria yang suka mengajak pergi dan mengabaikan pelajaran sekolah," hardik Papa.

Deg! Nilai minus buat Reno dari Papa gara-gara akal-akalan Adelia. Adelia sebelumnya tidak berpikir kalau dampak kebohongannya akan membuatnya sulit pergi dengan Reno lagi. Adelia memukul jidat sendiri setelah menyadari kebodohannya.

***

Niken pulang terlambat karena harus latihan basket. Sesampainya di rumah hari sudah sore, Niken pun segera menyandarkan sepedanya di bawah pohon. Setelah yakin sepeda itu tidak akan jatuh, Niken melangkah masuk ke dalam rumah.

Sampai di depan pintu ia tertegun. Tubuhnya menegang melihat apa yang terjadi di dalam rumahnya. Seorang gadis menjatuhkan diri di kaki Bapak. Gadis itu adalah Adelia. Bapak tampak terkejut dan meminta Adelia untuk berdiri.

"Sudah, *Nduk*, Bapak saja sudah lupa kejadian itu. Lagi pula Pak Dokter sudah mengobati sakit Bapak. Bapaklah yang berutang budi pada kalian." Pak Rahadi mengajak Adelia untuk duduk.

Seakan melihat kehadiran Niken, Adelia berbalik arah. Ia melihat Niken berdiri terpaku di depan pintu.

"Lho, kok malah diam di situ. Ini lho ada teman kamu." Pak Rahadi meminta Niken masuk.

Niken berjalan menghampiri Adelia dan berbisik di telinganya. "Keluar bentar, ada yang ingin aku omongin."

Niken keluar diikuti Adelia setelah keduanya meminta izin Pak Rahadi untuk bicara di luar.

Sampai di teras rumah, Niken bertepuk tangan.

"Hebat!" Niken tersenyum penuh makna. "Yang hebat itu bukan kamu tapi COWOK yang bisa menggerakkan hati seorang Adelia untuk menurunkan gengsinya yang setinggi langit."

"Jangan banyak omong deh. Kita mulai dari mana pencarian cincin itu?" Adelia tampak nggak sabaran.

Niken segera menarik tangan Adelia untuk lebih menjauh lagi agar Bapak tidak mendengar pembicaraan mereka. Bisa-bisa

Bapak menyampaikan bahwa sebenarnya cincin itu sudah ada di tangan Niken. Bisa kacau semua rencana Niken untuk memberi pelajaran pada Adelia.

"Tunggu, memang siapa bilang kalau kita mau mencari cincinnya sekarang?" Niken tersenyum. "Sudah sore, besok saja mencarinya. Lagi pula aku habis latihan basket. Masih capek jadi tidak bisa menemanimu cari cincin. Kalau kamu mau, cari saja sendiri!"

ARRRGH! Tangan Adelia mengepal, ingin rasanya ia melayangkan tinju ke muka Niken tapi ditahannya dengan sekuat tenaga.

"Kita cari besok saja, pulang sekolah. Oke?" Niken masuk rumah meninggalkan Adelia dengan kejengkelan memuncak.

Adelia pergi meninggalkan halaman rumah Niken sambil terus mengeluarkan umpatan. Sedangkan Niken telah mempersiapkan kejutan untuk Adelia yang ia yakin bisa membuat Adelia tidak pernah bisa melupakan kejadian itu seumur hidupnya.

20

SEORANG Adelia yang terkenal dengan gengsinya yang selangit mau bersujud dan meminta maaf pada Pak Rahadi? Ini benar-benar luar biasa. Kekuatan cinta mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan di luar kebiasaannya.

Niken masih tidak mempercayai sikap Adelia mulai berubah padanya. Niken tahu, Adelia melakukannya demi cincin miliknya. *Tidak tulus*, pikir Niken. Tapi Niken senang karena tidak lagi mendengar suara makian Adelia dan pandangan jijik darinya. *Andai semua itu datangnya dari dalam hati yang tulus dan bukan karena takut kehilangan cincin, alangkah indahnya*, batin Niken.

"Buat apa *to Nduk*, kok seperti *pasaran* saja." Bapak mengamati apa yang sedang Niken kerjakan.

"Nggak kok, Pak, hanya buat mainan saja." Niken tersenyum sambil tangannya terus memasukkan air yang sudah diberi berbagai warna.

Pak Rahadi tertawa. "Kayak anak kecil saja kamu."

"Bapak nggak berangkat sekarang? Sudah hampir sore lho, Pak." Niken mengingatkan Bapak supaya segera pergi mengambil gaji di kelurahan.

"Kamu itu, *Nduk*, masih siang begini dibilang hampir sore, memang kelurahannya di mana? Dekat situ saja." Bapak sudah berpakaian rapi. Kemeja batik dan sandal karet yang mulai rusak di bagian belakang.

"Perginya yang lama, Pak," ucap Niken yang bikin Bapak langsung mengerutkan dahi.

"Eh..." Bapak menoyor kepala Niken. "Sama orangtua kok bicara begitu."

Niken cengar-cengir. "Maksud Niken ..."

Niken tidak bisa menjelaskan pada Pak Rahadi kalau ia akan membuat halaman rumah berantakan sebentar lagi. Ia tidak ingin rencananya gagal gara-gara Bapak yang buru-buru pulang dari kelurahan dan menghentikan semua permainannya.

"Maksud Niken, Bapak sekalian beli sandal. Sandal Bapak kan sudah rusak. Beli saja di kota. Lama tidak apa-apa. Rumah biar Niken yang jaga." Niken sudah selesai dengan kegiatannya, ia berdiri untuk mengembalikan peralatan yang tidak digunakannya lagi.

"Kalau begitu Bapak berangkat sekarang." Pak Rahadi segera menuntun sepeda tuanya meninggalkan rumah.

Niken menarik napas lega. Ia melihat hasil karyanya telah selesai dengan sempurna. Tadi sepulang sekolah ia mampir ke toko plastik untuk membeli kantong plastik berukuran kecil. Sampai di rumah, kantong plastik kecil-kecil itu diisi dengan

air yang sudah diberi warna merah dan hijau. Sekarang Niken punya seratus plastik yang dimasukkan ke dalam ember. Satu plastik cukup nyaman dipegang dengan satu tangan sebelum menjadi "bom air" yang siap dilemparkan mengenai sasaran yang sebentar lagi akan muncul.

Ditunggu-tunggu... akhirnya Adelia muncul juga. Niken buru-buru bersembunyi di balik pohon dengan menggenggam satu plastik. Begitu Adelia menuju pintu, bom air di tangan Niken langsung meluncur menuju sasaran.

"Hei! Apa-apaan sih?" Adelia kaget mendapat sambutan buatan Niken itu. Untung saja ia sempat menghindar sehingga air yang berwarna merah itu tidak mengotori pakaiannya.

Dengan wajah memerah karena marah Adelia melayangkan pandangan ke sekeliling untuk mencari orang jail yang melempar bom air padanya.

Niken tertawa sambil menutup mulutnya melihat Adelia tampak sewot karena tidak dapat menemukan dirinya. Ia pun melancarkan serangannya lagi dan kali ini jaraknya tepat sehingga Adelia tidak sempat menghindar.

Reno menceritakan setiap detail pertemuannya dengan Adelia pada Arini termasuk rencana jahatnya memperalat Adelia untuk mewujudkan impian Niken. Berbagai perasaan berkecamuk dalam diri Arini mendengar cerita Reno.

Keduanya berada di gazebo. Tempat yang nyaman untuk mengobrol.

"Aku nggak mau putus dengan Niken, Rin. Kamu tahu kan

kami sudah jalan selama empat tahun." Reno mengakhiri ceritanya.

"Aku sih nggak heran jika Niken marah, Ren. Kamu sendiri cari gara-gara. Harusnya setiap tindakan kamu pikirkan dulu akibatnya." Arini mendesah.

Sebagai orang yang selama ini dekat dengan keduanya, Arini menyesalkan keputusan Niken untuk mengakhiri hubungannya dengan Reno. Dan Arini pun melihat Reno sangat frustrasi karena diputuskan Niken. Tetapi Arini pun menganggap Reno pantas mendapat pelajaran.

Kali ini di mata Arini, Reno tidak lebih dari cowok yang sangat menyebalkan karena senang mempermainkan cewek. Bukannya Arini menjadi pahlawan pembela kaumnya tapi siapa sih cewek yang suka dipermainkan begitu?

"Aku tahu aku salah, Rin. Tapi sejak Niken mutusin aku, aku hampir gila karena aku terus-terusan memikirkan dia." Reno mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Terus kamu mau aku ngelakuin apa?" Arini merasa kasihan juga melihat wajah Reno yang kusut.

"Ya tolong jelasin pada Niken bahwa aku sungguh-sungguh mencintainya dan nggak bermaksud untuk membohonginya," ucap Reno sungguh-sungguh.

"Tapi sikapmu menunjukkan kamu itu perhatian banget pada Adelia. Adelia berharap banyak padamu." Arini mendesah. Ia teringat akan kejadian yang dilihatnya saat di gedung bioskop, saat Adelia menggelayut manja pada Reno.

"Soal Adelia, aku tidak punya perasaan khusus." ucap Reno tegas.

Duh cowok ini, rasanya Arini ingin menjambak rambutnya.

Enak saja bilang tidak punya perasaan khusus pada Adelia tapi mau saja digelayuti seperti itu. Pergi nonton bareng... yang benar saja. Sekarang minta bantuan buat memulihkan hubungannya dengan Niken. Mau enaknya saja! gerutu Arini dalam hati.

"Sori ya, Ren, tapi itu masalah pribadi kalian bertiga. Aku nggak berhak ikut campur. Kamu coba selesaikan sendiri saja." Arini menyilangkan kedua tangan di depan dada.

Arini melihat bahwa pikiran Reno saat ini sangat kacau. Selama mengenal Reno, baru kali ini Arini tahu ternyata cowok walaupun keren kalau lagi stres jadi nggak ganteng juga. Tapi ya... bagaimana lagi? Masalah ini dia sendiri yang bikin....

"Ya sudah, aku kira kamu bisa bantu aku, makanya aku kemari." Reno pergi dengan membawa kekecewaan.

"Sori ya, Ren, ini masalah pribadi banget. Mungkin aku bisa bantu menjelaskan pada Niken kalau kamu masih sayang banget sama dia, tapi itu jika ia mau membicarakan masalahnya. Kalau tidak, ya aku nggak berani untuk mulai membicarakannya. Karena kayaknya dia juga stres banget karena masalah ini." Arini teringat Niken yang sering kali terlihat melamun saat di sekolah.

Niken keluar dari persembunyiannya ketika melihat Adelia berteriak-teriak histeris sambil melompat-lompat jijik melihat pakaiannya yang basah. Di tangan Niken sudah ada satu ember berisi bom air. Niken kembali menyerang Adelia secara terbuka.

"Woi... hentikan!" Adelia ingin menangis mendapat serangan bertubi-tubi di tubuhnya. Kemeja putih dan celana jinsnya sudah basah oleh air berwarna. Ia menjerit-jerit di an-

tara gelak tawa Niken yang terus melemparinya dengan bom air tanpa ampun. Adelia berjongkok mendekap kedua lututnya sambil menunduk.

"Ternyata sangat mengasyikkan... Lemparan yang kulakukan sebagian besar kena sasaran. Hebat!" Niken berteriak penuh kemenangan.

Niken puas melihat lawannya tampak menyerah. Ia bisa memastikan bahwa saat ini air mata Adelia bercampur dengan bom air yang mengenai tubuhnya. Niken menghentikan serangannya sejenak.

Tanpa diduga, Adelia tiba-tiba berlari menyeruak menuju tempat Niken berdiri untuk merampas ember yang dibawa Niken. Niken lebih gesit mengelak sambil membawa ember itu pergi.

"Awas!" teriak Adelia sambil mengejar Niken.

Adelia mulai putus asa karena gerakan lincah Niken. Ia merasa kesal, tidak ada jalan lain. Ia berjongkok, tangannya meraup tanah yang basah oleh air berwarna milik Niken dan melemparkannya. Adelia terus melemparkannya membabi buta sambil berteriak histeris. Ia mengamuk.

Beberapa serangan Adelia mengenai sasaran, Niken tidak membiarkan Adelia mengotori pakaiannya lebih banyak lagi. Ia meningkatkan kecepatan gerakannya melempar bom air. Adelia pun tidak kalah nekat. Ia bahkan menyeruduk Niken bagai banteng hingga keduanya terjatuh di tanah bersamaan. Tubuh Adelia menindih tubuh Niken. Dengan sekuat tenaga Niken menggeser tubuh Adelia. Kini mereka tampak sangat berantakan. Pakaian mereka kotor dan mereka mulai memaki satu sama lain dengan posisi tubuh telentang di atas tanah.

Tiba-tiba Niken bangun lalu berlari. Adelia pun segera mengejarnya.

"Rasakan pembalasanku!" teriak Adelia sambil melempar sisa bom air yang Niken tinggalkan.

Niken berlari menghindar untuk mencari posisi yang tepat untuk menyerang balik.

"Harusnya aku tadi mengisi kantong plastik itu dengan air comberan!" teriak Niken.

"Oh ya? Nyatanya lihat sekarang kamu yang lebih berantakan, Semut Hitam!" Adelia terus menyerang dengan membabi buta.

Tak ada jalan lain untuk menghentikan Adelia selain menubruknya seperti yang Adelia lakukan tadi. Niken membalikkan badan dan dengan cepat menyeruduk Adelia. Keduanya kini jatuh ke tanah. Adelia merintih kesakitan.

"Dasar gila!" hardik Adelia sambil memegangi lututnya yang sakit.

"Kamu yang lebih gila!" teriak Niken sambil menarik tangan Adelia hingga rebah di tanah.

Adelia berteriak kaget. Ia tidak dapat menjaga keseimbangan tubuhnya dan langsung rebah di samping Niken.

Niken geli melihat Adelia yang tampak berantakan.

"Ngapain lihat aku seperti itu?" hardik Adelia.

"Lihat, penampilan kamu hancur banget..." Niken tertawa.

Adelia tidak kuasa menahan tawanya juga. "Memang penampilan kamu gimana? Lebih hancur tahu!"

Keduanya lalu terdiam memandang langit sore. Angin menyapu wajah dan rambut mereka. Suara gesekan daun membuat simfoni yang menggetarkan hati.

"Kamu tahu, Ken, kamu itu cewek tergila yang pernah aku kenal... teganya ngerjain aku seperti ini. Benar-benar konyol." Adelia meraih tangan Niken. "Kamu tahu apa yang aku rasakan ketika bom air kamu mengotori pakaianku? Aku ingin menangis karena jijik. Tetapi setelah aku mendapat serangan bertubi-tubi. Ajaib, perasaan itu hilang dengan sendirinya. Aku masuk dalam permainan gilamu."

Niken meringis. "Sampai akhirnya kamu memiliki kekuatan untuk balik menyerang. Iya, kan?"

Adelia mengangguk. "Aku bisa melawan rasa jijikku karena kamu. Aku bisa membiarkan tubuhku kotor karena kamu. Aku nggak jijik lagi ketika tanganku menggenggam tanah basah sebagai senjata untuk membalasmu. Aku mampu melawan perasaan jijik itu karena kamu." Napas Adelia terengah-engah karena luapan emosinya.

"Dan sekarang pun kamu membiarkan dirimu rebah di tanah cukup lama dan sepertinya kamu nggak berniat untuk bangun." Niken menggenggam erat tangan Adelia.

"Ya, aku ingin merayakan hari kemenanganku melawan rasa jijik terhadap kotoran yang selama ini terus membelengguku." Adelia mengalihkan pandangan dari langit ke Niken sambil tersenyum. Untuk beberapa saat mereka saling menatap dalam diam.

Namun tiba-tiba Niken teringat pada Reno dan pengkhianatan yang dilakukannya bersama Adelia. Niken langsung bangkit dengan muka merah padam. "Oke... silakan merayakan kemenanganmu dengan berlama-lama dalam kotor. Karena sepertinya aku yang mulai merasa jijik."

Adelia tidak ingin ditinggalkan sendiri. "Enak saja. Aku juga mulai jijik lagi..."

"Kamu bawa pakaian ganti, kan? Cepat mandi dan ganti baju sana!" Niken menunjukkan letak kamar mandi yang ada di samping rumah.

"Eh, kok kamu tahu sih kalau aku ke mana-mana selalu bawa pakaian ganti?" Wajah Adelia memerah. "Jangan-jangan sudah lama kamu memperhatikan aku ya?"

"Bukan hanya aku, seisi kelas pun tahu kalau kamu suka membawa tas berisi pakaian ganti dan parfum. Dasar cewek aneh. Cepetan ganti baju!" Niken mendorong pelan tubuh Adelia agar segera masuk kamar mandi.

Niken mulai membersihkan plastik yang digunakan untuk bom air sebelum Bapak pulang.

"Mandinya di sini?" Adelia menunjuk pada kamar mandi yang sudah tidak layak lagi dikatakan sebagai kamar mandi.

Pintu kamar mandinya hanya separuh dan bagian bawah pintu sudah keropos. Adelia ngeri kalau ada yang mengintip saat dia mandi. Walau rumah neneknya tidak sebagus rumahnya di Jakarta, tapi minimal kamar mandinya terletak di dalam rumah, tidak di samping rumah seperti ini. Niken yang seakan tahu apa yang Adelia pikirkan langsung menendang pantat Adelia. Adelia melotot pada Niken sambil mengusap pantatnya lalu masuk ke kamar mandi.

"Aku tungguin kamu di luar, tenang saja nggak ada yang bakal ngintip. Paling hanya burung yang ngintip." Niken nyengir.

Adelia terpaksa memercayai Niken setelah perasaan jijiknya

pada kotoran kambuh lagi. Ia tidak bisa membiarkan kotoran itu berlama-lama di tubuhnya.

Niken menunggu di depan kamar mandi dengan berjongkok, ada perasaan aneh mengalir dalam hatinya. Harusnya ia sangat membenci Adelia karena dia sudah merebut Reno darinya. Tetapi entah kenapa rencananya hancur semua, bahkan ia membiarkan tangannya dipegang Adelia saat mereka rebahan di tanah tadi. Ia merasakan bahwa Adelia menawarkan perdamaian dan bahkan lebih dari itu. Persahabatan...

Reno bersembunyi tidak jauh dari rumah Adelia. Tangannya menggenggam ponsel yang sebentar dipencet lalu didekatkan pada telinganya. Beberapa kali ia mendengus kecewa karena orang yang dihubungi tidak menjawab teleponnya. Ia melihat layar ponsel yang tertera nama Adelia di sana.

Reno tidak berani bertandang ke rumah Adelia karena kemarin ia dibentak oleh Dokter Lukman. Reno bersikeras ingin bertemu dengan Adelia tapi Dokter Lukman melarangnya. Dokter Lukman tidak mengizinkan Adelia pergi bersama Reno. Reno sudah mencoba menjelaskan kalau ia tidak bermaksud mengajak Adelia pergi, ia hanya ingin berbicara dengan Adelia sebentar saja tapi tetap saja Dokter Lukman tidak mengizinkan.

Sekarang yang bisa dilakukan Reno hanya menghubungi Adelia lewat ponsel. *Nadanya sih masuk tapi nggak dijawab. Banyak kemungkinannya. Adelia sengaja tidak mengangkat teleponku atau memang ponselnya tidak berada di dekatnya sehingga ia tidak mendengar nada panggil dari ponselnya,* pikir Reno.

Rasanya Reno ingin membanting ponselnya, tapi nggak

jadi. Ia ingat sudah bersusah payah membeli ponsel tersebut. Bayarnya pun mencicil pada teman indekosnya di Jogya. Terpaksa yang ia lakukan hanya nongkrongin rumah Adelia dengan jarak yang cukup jauh supaya Dokter Lukman tidak mengetahuinya. Bisa berkepanjangan nanti kalau dia tahu rumahnya ditongkrongi orang. Reno berharap Adelia muncul, entah dari dalam rumah maupun dari luar rumah... ia akan segera menghampirinya.

Adelia keluar dari kamar mandi, wajahnya tampak cerah. Pakaian yang ia kenakan sedikit basah karena tetesan air dari rambutnya yang panjang terurai.

"Gantian aku yang mandi..." Niken nyelonong masuk begitu Adelia keluar dari kamar mandi.

"Eh... kita cari cincinnya kapan?" tanya Adelia baru ingat tujuan awalnya.

"Di rumah ini tidak ada aku sudah mencarinya. Kemungkinan di tempat lain. Setelah mandi kita cari di tempat pembuangan sampah umum," jawab Niken dari dalam kamar mandi.

"Apa?! tapi..." Adelia tidak bisa membayangkan ia berada di tempat pembuangan sampah umum.

Perutnya mual, walau ia mengatakan sudah tidak jijik lagi dengan kotoran, tapi ia tetap tidak bisa membayangkan jika dirinya harus berada di antara gunungan sampah yang bau dan sangat menjijikkan. *Telanjur, aku tidak bisa mundur. Aku sudah mengorbankan kemeja dan celana jins, masa mau menyerah begitu saja,* batin Adelia.

Niken keluar dari kamar mandi, ia sudah berganti pakaian. Rambutnya yang masih kering terikat karet gelang.

"Cepat banget, nggak mandi ya?" tanya Adelia heran.

"Nggak, entar juga kotor lagi. Yuk!" Niken berjalan menuju pohon mangga tempat sepedanya disandarkan.

"Kamu serius ngeboncengin aku?" Adelia ragu-ragu mengikuti Niken.

"Iya, cepat naik!" perintah Niken.

"Tapi kalau sampai di sana aku pingsan gimana?" Adelia ingin menangis rasanya, ia tidak bisa membayangkan berada di tempat yang sangat tidak ia inginkan. "Kamu nggak akan meninggalkan aku begitu saja, kan?"

Niken tersenyum. "Nggak. Kamu tenang saja."

Tak sadar air matanya jatuh lagi. Ia membayangkan wajah Reno. Adelia berharap Reno bisa menghargai apa yang ia lakukan saat ini. Hari-hari yang sangat berat namun entah kenapa ia merasakan kelegaan yang luar bisa. *Aku tidak tahu dari mana asalnya rasa itu, yang pasti aku merasa sangat bahagia saat ini,* batin Adelia tersenyum di sela tangisnya.

Sepanjang perjalanan, Adelia melihat truk-truk sampah melewatinya. Kotoran dari sampah yang dibawanya berterbangan bercampur dengan aroma khas sampah. Adelia menutup hidungnya. Belum sampai ke tempat tujuan saja ia sudah ingin muntah, tidak bisa ia bayangkan jika sampai di tempat yang Niken maksud.

21

NIKEN dan Adelia sampai di tempat yang bernama Putri Cempo. Masih di wilayah Mojosongo juga. Sepanjang mata memandang terbentang sampah yang menggunung beserta ratusan sapi. Adelia takjub melihatnya. Belum pernah ia melihat sampah yang begitu banyak. Dan sapi-sapi itu, mereka mencari makan dari sisa sampah.

"Wow..." Adelia membelalakkan mata.

"Putri Cempo adalah salah satu tempat terkotor di dunia." Niken menarik tangan Adelia untuk minggir ketika ada truk sampah yang lewat. "Tempat pembuangan sampah terbesar di kota Solo."

"Dan sapi-sapi itu?" Adelia melihat ratusan sapi yang menyebar di atas gundukan sampah itu.

"Milik warga sekitar sini." Niken mengajaknya menjauh supaya sampah yang beterbangan karena angin tidak mengenai

mereka. "Uniknya, sapi-sapi itu waktu pagi hari akan dilepas begitu saja dan saat hari sudah senja mereka akan kembali ke kandang masing-masing. Sehingga tidak ada warga yang akan kehilangan sapi mereka. Sapi-sapi itu sudah hapal ke mana ia harus pulang."

"Luar biasa..." desis Adelia kagum pada sapi-sapi itu dan juga pada Niken yang menjelaskan semuanya seperti pemandu wisata.

Adelia berusaha keras menahan rasa jijiknya, namun lama-lama ia tidak tahan juga. Kepalanya terasa berat dan bau busuk dari sampah yang baru datang membuatnya semaput.

Niken kaget, tidak menyangka reaksi Adelia sampai sejauh itu. Ia pikir Adelia selama ini hanya berpura-pura saja. Tapi ternyata dia memang benar-benar tidak tahan dengan sampah. Dengan sigap Niken membawa Adelia ke rumah Bu Warni, sahabat Ibu yang rumahnya dekat dengan tempat itu.

"Teman kamu ya, Ken?" tanya wanita yang biasa dipanggil Bude oleh Niken.

"Iya, Bude." jelas Niken saat mendampingi wanita itu merawat Adelia. "Orang Jakarta," tambah Niken getir.

Bu Warni mengusap lengan Niken tanda mengerti apa yang Niken rasakan. Niken pasti teringat ibunya.

Setelah diolesi dengan minyak angin dan dipijit-pijit akhirnya Adelia sadar. Bu Warni memberikan segelas teh hangat untuk diminum Adelia. Adelia mengernyitkan dahi, ia tidak bisa membayangkan air yang ia minum itu berasal dari mana. Apakah air itu bersih dan dijamin tidak terkontaminasi sampah? Tapi ia tidak punya pilihan selain meminumnya sedikit.

"Bagaimana sekarang? Sudah baikan?" tanya Bu Warni.

Adelia mengangguk lemah.

"Kalau kamu sudah baikan kita pulang sekarang, Del, sudah sore. Nanti orangtuamu mencari." Niken pun segera berpamitan pada Bu Warni.

Adelia bengong, ia tidak mengerti maksud Niken mengajaknya ke tempat pembuangan sampah ini. *Katanya mau mencari cincin, kok malah hanya lihat-lihat sampah saja?* Adelia mulai kesal. Ia merasa dibohongi Niken.

"Kapan-kapan saja kita cari lagi cincinnya," jawab Niken enteng sambil keluar dari rumah Bu Warni.

Adelia tidak bisa menahan kemarahannya. Ia langsung mendorong Niken sampai hampir terjatuh. Matanya berkaca-kaca seiring dengan suaranya yang bergetar.

"Kamu sengaja ngerjain aku ya, Ken? Jahat banget sih kamu jadi orang! Aku benci kamu! Kamu sudah bohongin aku!" Adelia berlari dalam keadaan kalut.

Niken mengejarnya sampai akhirnya Niken dapat menangkap tangan Adelia. Adelia masih terisak.

"Apa sebenarnya maksud kamu mengajak aku kemari?" Adelia berbicara sambil menangis.

"Aku minta maaf, tapi jadi orang jangan terlampau bodoh karena cinta. Setidaknya cobalah berpikir sedikit rasional." Niken menunjukkan lokasi pembungan sampah lagi. "Di sana terbentang tumpukan sampah yang mata kita pun tidak dapat melihat ujungnya. Sangat luas! Dan sampah di sana sangat banyak sedangkan cincin kamu, hanya sebesar lingkar jari kamu."

"Artinya?" tangis Adelia mulai berhenti.

"Aku hanya ingin menunjukkan pada kamu bahwa di sini

pun ada kehidupan. Lihatlah penduduk di daerah ini. Mereka makan dan minum dari hasil memulung sampah. Dan lihatlah, hampir semua pekarangan rumah, mereka menjemur plastik-plastik bekas yang bisa mereka jual kembali untuk biaya sekolah dan menghidupi anak istri mereka. Dan jangan salah, banyak putra-putri terbaik bangsa yang berasal dari tempat ini. Kamu tahu kan maksudku?" Niken memegang bahu Adelia. "Jangan memandang orang hanya karena penampilan luarnya atau jenis pekerjaan yang dilakoninya. Ingatlah sekarang kamu sudah menjadi bagian dari mereka karena kamu sudah minum teh dari air tanah ini."

Adelia tampak tenang sekarang.

"Oke, aku ngerti maksudmu tapi bisa nggak kamu antar aku secepat mungkin pulang ke rumah, kayaknya aku sudah nggak tahan lagi jika harus berlama-lama di tempat ini" Wajah Adelia memucat. Niken pun segera mengajaknya meninggalkan lokasi pembuangan akhir sampah tersebut.

Agar tidak pingsan lagi, Niken mengajak Adelia mengobrol. Satu-satunya topik yang bisa membuat Adelia senang adalah soal Reno. Walau sebenarnya topik pembicaraan ini sangat dibenci Niken. Tapi Niken ingin tahu sejauh mana hubungan mereka.

"Kamu sudah lama mengenal cowok kamu itu, Del?" tanya Niken mengawali pembicaraannya sambil mengayuh sepeda menuju rumah Adelia.

"Belum sih, tapi sejak ketemu pertama kali, aku langsung suka. Dia nolongin aku menangkap laba-laba yang ada di dalam mobilku. Orangnya *macho*, keren, dan segalanya deh. Pokoknya aku suka banget sama dia. Kapan-kapan aku kenalkan

dia sama kamu." Adelia terus saja berbicara dengan penuh semangat.

Niken bersyukur ia berada di depan Adelia sehingga Adelia tidak melihat perubahan wajahnya saat ia memuji Reno.

"Kamu sendiri punya pacar... eh, maksudku pernah naksir cowok?" Pertanyaan Adelia bikin jantung Niken berdetak kencang. Ia tidak sadar mengayuh sepedanya lebih kencang.

"Eh, jangan ngebut! Aku takut!" teriak Adelia sambil mempererat pegangan tangannya di pinggang Niken.

Niken memperlambat laju sepedanya. "Pernah. Kami bahkan sudah pacaran empat tahun dan baru saja putus."

"Hah? Kenapa?" Mata Adelia membelalak.

Niken menggigit bibir bawahnya dan mencoba untuk bersikap tenang.

"Dia tergoda cewek lain," ucap Niken lirih sambil menahan air matanya.

"Terus, kamu atau dia mutusin?" tanya Adelia antusias.

"Aku yang mutusin dia. Aku nggak suka cowok pembohong yang tidak setia." Suara Niken bergetar.

"Aduh... maaf ya, Ken, jadi membuat kamu teringat cowok kamu." Adelia mengusap punggung Niken. "Kalau aku jadi kamu pasti sudah aku gampar cewek kegatelan itu!"

Niken meringis. "Dia nggak tahu kok kalau cowok itu sudah punya pacar."

"Ya kalau begitu sudah relakan saja, cowok kayak gitu ngapain dipertahankan. Tindakan kamu mutusin dia itu tepat banget, Ken." Adelia berbicara dengan semangat.

Namun tiba-tiba Adelia hampir terjungkal ketika Niken

menghentikan sepedanya tiba-tiba. Mukanya membentur punggung Niken.

"Aduh ada apa sih, kok berhenti mendadak? Untung saja aku nggak jatuh!" Adelia mengusap-usap hidungnya yang terasa sakit.

Niken memejamkan mata. Ia harusnya mengikuti saran Adelia untuk menggampar cewek yang merebut kekasihnya. *Dasar* loading *lambat...* batin Niken. *Cantik-cantik begonya minta ampun. Pantas dia suka memaki karena dia kalau berbicara tanpa berpikir dulu.*

"Sori, tapi kejadian pingsan tadi tidak membuat kamu amnesia kan sampai lupa rumahku?" Niken menatap Adelia dengan tatapan aneh.

Adelia cengar-cengir. Lalu turun dari boncengan.

"Thank's ya untuk hari ini." Adelia menatap heran mata Niken yang berair. "Hai, kamu nangis?"

Niken langsung menggeleng. "Hanya kelilipan saja."

Niken bergegas mengambilkan sepeda Adelia lalu menyuruhnya segera pulang sebelum hari menjadi gelap. Niken sekarang yakin kalau ucapan Arini benar, bahwa Adelia tidak tahu kalau Reno itu kekasih Niken. Reaksi Adelia begitu polos dan tidak dibuat-buat. *Adelia tidak salah, yang salah adalah Reno,* batin Niken geram.

Baru saja Adelia hendak membuka pagar rumahnya, tangannya ditarik oleh seseorang.

"Reno?" Wajah Adelia tiba-tiba memucat.

"Sori, bisa bicara sebentar?" ajak Reno.

Penampilan Reno sangat berantakan. Rambutnya acak-acakan dan kausnya tampak kotor.

"Tentu, ngomong saja." Adelia merasa aneh melihat penampilan Reno yang tidak seperti biasanya.

Reno biasanya selalu tampil keren, wangi, dan bersih, tapi sekarang ia tidak ada bedanya dengan Niken.

"Tidak di sini." Reno mengajak Adelia untuk menjauh dari rumahnya.

Tempat yang dipilih Reno adalah di sawah, tempat Niken memutuskan hubungan dengannya.

"Aku sudah menunggu di depan rumah kamu hampir tiga jam. Ke mana saja kamu?" Nada suara Reno sangat ketus.

"Aku... pergi sama teman. Kenapa?" Adelia merasa ngeri melihat tatapan Reno. Di satu sisi ia tidak suka nada ucapan Reno yang berlebihan seakan mengangap dirinya siapa. *Pacar? Belum juga tuh*, batin Adelia.

"Aku sudah mencoba menghubungi ponselmu tapi nggak kamu jawab. Sengaja ya?" tuduh Reno.

"Ih, nggak! Aku memang kelupaan bawa ponsel." Suara Adelia sedikit bergetar karena ia terpaksa berbohong.

"Kamu sengaja menghindari aku, kan? Kamu bilang ke papa kamu kalau aku ingin mengajakmu pergi padahal aku hanya ingin bertemu kamu untuk menanyakan soal cincin itu." Nada suara Reno meninggi.

Deg! Jantung Adelia berdegup kencang. Lagi-lagi Reno membahas soal cincin. Benar apa yang dikatakan Arini, harusnya Adelia bisa menemukan cincin itu. *Tapi dasar Niken rese... Dia malah mengajak aku tamasya ke lokasi pembuangan sampah*, batin Adelia geram.

"Cincin?" Adelia mengulangi ucapan Reno.

"Iya, cincin punya kamu apakah masih kamu bawa?" tangan Reno mengguncang kedua bahu Adelia.

"Ada... tapi nggak aku bawa," kilah Adelia dengan pandangan mata gelisah.

"Plis, Del, jujur padaku. Sebenarnya cincin itu sudah tidak ada padamu lagi, kan? Hilang atau sudah kamu berikan pada temanmu?" Reno terus menatap mata Adelia seakan mencari kejujuran lewat mata cewek itu.

Adelia melepaskan tangan Reno. "Aneh banget, dari mana kamu tahu kalau cincin aku hilang. Apa kamu menemukannya atau?"

"Jadi benar dugaanku, cincin itu sudah tidak ada padamu lagi." Tubuh Reno tiba-tiba lemas, ia terduduk di tanah dengan kepala tertunduk.

Adelia membelai rambut Reno. "Kita bisa beli lagi cincin kembar yang lainnya."

Reno menengadah melihat Adelia. "Sepertinya aku harus segera pergi. Ada masalah yang mesti aku selesaikan sekarang!"

"Ren! Sejak kapan kamu menganggap cincin itu sangat penting bagimu? Bukankah selama ini aku menyuruh kamu memakainya saja kamu nggak mau. Kenapa sekarang kamu tiba-tiba menjadi sangat peduli pada cincinku?" teriak Adelia.

"Aku tidak akan menjelaskan padamu karena kamu tidak akan mengerti!" Suara Reno bergetar.

Reno meninggalkan Adelia begitu saja. Adelia berteriak memanggil Reno tapi sia-sia. Adelia mengumpat dengan sumpah serapah. Ia merasa hari ini ia banyak bertemu dengan orang-

orang yang berkelakuan aneh. *Niken dan Reno, keduanya sama-sama berkelakuan aneh,* batin Adelia sambil melangkah masuk.

Niken meluruskan kakinya yang terasa pegal setelah membonceng Adelia yang bongsor dengan sepedanya. Adelia memang bawelnya minta ampun, gerak-gerak terus sepanjang perjalanan. Bikin kaki Niken harus menahan sekuat tenaga supaya sepedanya tidak jatuh.

Perlahan Niken menarik tasnya, mengeluarkan ponsel dari dalam tas untuk menghubungi seseorang.

"Bisa minta tolong nggak buat mempertemukan kami. Aku mau mengakhiri semua ini." ucap Niken yang langsung dimengerti oleh orang di seberang sana.

22

RENO memasukkan beberapa pakaiannya ke tas. Rencanannya lusa ia akan balik ke Yogya. Libur kuliahnya sudah berakhir dan ia harus mengejar ketinggalannya. Ia mengambil lebih banyak SKS dengan harapan bisa cepat lulus dan mencari pekerjaan. Tetapi yang membuat Reno masih berat meninggalkan Solo karena sampai saat ini Niken belum juga mau bertemu dengannya. Baik lewat telepon maupun bertemu langsung.

"Ren... dicari teman kamu tuh di depan..." Mbak Ana, kakak perempuan Reno yang sudah menikah dan punya anak berumur empat tahun itu masuk ke dalam kamar Reno. Reno segera keluar untuk menemui tamunya di hari Minggu ini.

"Hai, Reno..." Arini melambaikan tangan dari atas sepeda.

"Arini?" Reno tersenyum lalu menghampiri Arini yang turun dari sepedanya.

"Kata Mbak Ana, lusa kamu balik ke Yogya, ya?" Arini masih memegangi sepedanya.

"Iya, masuk dulu yuk?" Reno mengajak Arini masuk tapi Arini menolak.

"*Thank's*. Aku hanya sebentar kok." Arini mengeluarkan secarik kertas dari dalam sakunya. "Datang ke alamat itu ya!"

Reno mengerutkan kening, ia ingat benar dengan tempat yang dimaksud dalam kertas itu.

"Jangan lupa bawa cincinnya ya!" Arini buru-buru menaiki sepedanya untuk meninggalkan rumah Reno.

Belum sempat Reno bertanya, Arini keburu pergi. *Ngapain Arini ngajak ketemuan di rumah makan spesial ayam goreng dan pakai bawa cincin segala? Apa mungkin Arini sudah menemukan cara untuk mendamaikanku dengan Niken?* Reno pikir tidak ada salahnya ia datang, siapa tahu ia mendapat kesempatan untuk menjelaskan pada Niken tentang kesalahpahaman di antara mereka.

Reno *celingak-celinguk* mencari orang yang mungkin dikenalnya saat berada di rumah makan spesial ayam goreng itu.

"Di sebelah sana kosong, Mas." Seorang pelayan datang memberi informasi tempat duduk yang masih kosong.

Pelayan itu tidak tahu kalau Reno sedang mencari seseorang yang mengundangnya datang ke tempat ini.

"Reno!" panggil Adelia sambil melambaikan tangan dari meja paling ujung.

Seketika Reno menjadi lemas, harapannya bertemu dengan Niken di tempat ini menguap. Ia melangkah lemas ke arah

meja yang diduduki Adelia. Di sana sudah ada Arini yang duduk di dekat Adelia. Ternyata yang mengundang Adelia.

"Lama menunggu?" tanya Reno tidak bergairah.

"Baru saja kok. Nggak tahu nih Arini kok mengajak kita kumpul di sini." Adelia menyikut bahu Arini.

"Oh..." Reno memandang sinis pada Arini. "Sori kayaknya aku ada kerjaan lain nih..." Reno berdiri.

"Hei, jangan pergi dulu, Ren. Tanggung, aku sudah pesankan banyak sekali menu di sini." Arini mencegah Reno pergi.

"*Thank's*, tapi aku nggak lapar." Reno melangkah ke arah pintu.

Namun tiba-tiba langkah Reno terhenti. Matanya terbelalak ketika dari arah pintu Niken muncul. Ia mengenakan celana jins dan kaus berwarna biru tua. Rambutnya dikuncir ke belakang seperti biasa. Gadis manis berwajah polos....

"Kayaknya orang yang kita tunggu sudah datang deh..." Arini berdiri menyambut Niken.

Adelia mengerutkan kening. Ia tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi, kenapa tiba-tiba Niken muncul.

"Ren, Niken ingin menyampaikan sesuatu pada kita semua. Ada baiknya kamu beri dia kesempatan," ucap Arini.

Reno langsung mengangguk. Mereka duduk kembali. Bersamaan dengan itu hidangan datang. Reno sampai terpana melihat begitu banyak menu yang disajikan. Tetapi hal itu hanya terucap di dalam batinnya saja, ada hal yang lebih penting yang harus ia perhatikan, yaitu alasan Niken meminta mereka berkumpul di tempat ini. Reno baru sadar kalau dugaannya salah, bukan Arini atau Adelia yang mengundangnya tapi Niken.

"Oke, sori banget aku terlambat. Harusnya aku yang datang

duluan tapi aku tadi dimintai tolong Bapak buat membeli sabun di warung jadi telat begini." Niken berbicara untuk menghilangkan ketegangannya. "Terima kasih kalian sudah datang."

Jantung Niken berdegup kencang, ia tidak bisa berlama-lama di tempat ini. Matanya mulai mengembun, ia tidak ingin ada yang tahu kalau ia menangis. Maka ia ingin mempercepat pertemuan ini. Niken meraih tangan Adelia yang terkejut melihat tangannya dipegang Niken. Sebelah tangan Niken yang lain merogoh sakunya untuk mengeluarkan cincin.

"Cincin ini aku kembalikan." Niken mendesah. "Bapak yang menemukan cincin ini, maaf aku sudah menyimpannya beberapa hari dan sudah kugunakan untuk ngerjain kamu. Hanya sekadar memberi pelajaran saja sama kamu." Niken meletakkan cincin itu di telapak tangan Adelia.

Adelia menatap Niken tanpa mampu berbicara sepatah katapun.

"Dan kamu Reno, mana cincinmu?" pinta Niken.

"Aku... aku tidak membawanya, cincin itu ada di rumah." Reno berpikir pasti Niken ingin mencocokkan kembali cincin itu dengan milik Adelia.

"Plis, Ren," pinta Niken yang yakin Reno pasti membawanya.

Dengan berat hati Reno mengeluarkan dompetnya. Ia menyimpan cincin itu dalam dompet lalu menyerahkannya pada Niken.

"Del, ini cincin Reno aku kembalikan padamu. Dengan demikian posisi kita sekarang sama. Perlu kamu tahu aku dan Reno sudah putus dan sekarang cincin itu sudah aku kembalikan padamu. Jadi baik aku maupun kamu sama-sama tidak ada

ikatan apa pun dengan Reno." Niken mengerjapkan mata untuk menghalau air mata yang akan jatuh.

"Niken... aku..." Reno meraih tangan Niken tapi segera ditepisnya.

"Niken, maksud kamu apa?" Adelia masih bingung.

Arini meraih pundak Adelia sambil menjelaskan. "Sebenarnya Reno itu pacar Niken. Mereka sudah pacaran selama empat tahun. Dan sekarang mereka putus gara-gara salah paham dengan kamu."

"Kenapa kamu nggak pernah ngomong sama aku, Rin?" Mata Adelia mulai mengembun.

"Mana aku tahu jika cowok yang kamu maksud itu Reno, Del. Kamu hanya bilang naksir cowok dan merahasiakan siapa dia sampai aku tahu sendiri saat kamu nonton bareng dengan Reno." Arini menjelaskan perlahan dengan menahan perasaannya karena tidak tega melihat Adelia yang tampak syok.

Air mata Adelia menetes. "Maafkan aku, Ken. Aku sungguh tidak tahu kalau kamu itu pacar Reno. Jadi yang kamu ceritakan waktu itu Reno? Kenapa sih kamu tidak berterus terang saja?"

"Del, aku hanya ingin tahu seberapa besar cinta kamu sama Reno, dan ternyata kamu rela melakukan apa saja demi Reno untuk menemukan cincin itu." Niken mengulurkan tangan, Adelia melihat tangan Niken dengan heran.

"Ken, maksud kamu... kamu ingin mengalah dengan merelakan Reno untuk aku?" Adelia menyambut tangan Niken ragu-ragu.

"Kamu salah... Aku mengajak kamu bersaing untuk mendapatkan Reno." Niken memaksakan senyum.

"APA?!" teriak Reno. "Emang aku kalian anggap apaan?"

"Tenang, Ren. Kami menganggap kamu cowok yang layak untuk diperebutkan." Niken tersenyum, rasa tegangnya hilang seketika.

Reno cengar-cengir. Adelia membuang muka. *Dasar buaya!* batin Adelia dengan memasang tampang muak.

"Oke, kayaknya aku nggak mau ada yang besar kepala di tempat ini. Maka ada baiknya aku pulang saja." Niken berjalan meninggalkan tempat itu.

Namun sebelumnya ia sempat menatap tajam pada Adelia sekali lagi. "Ingat, Del, aku menantangmu!"

Reno menyusul Niken sampai di tempat parkir. Niken menghentikan langkah bukan karena panggilan Reno tapi ia ingat sesuatu. Hampir saja ia melupakannya.

"Niken, kamu apa-apaan sih? Kamu harusnya tahu kalau aku pasti memilihmu. Aku ingin kita baikan lagi." Reno meraih tangan Niken.

Niken melepaskan tangan Reno. "Sayangnya aku tidak tahu, kita lihat saja nanti apa yang akan terjadi. Yang penting sekarang kamu bayar dulu menu yang sudah aku pesan."

Niken menyerahkan satu amplop berisi uang untuk Reno. "Ini uang yang kamu titipkan lewat tabunganku. Sudah aku ambil semua uangnya dan aku tutup sekalian rekeningnya. Jangan lupa kembalikan sisanya dan ucapkan terima kasih pada Adelia karena sudah mentraktir makan di tempat ini."

"Sial!!!" Reno mengumpat namun ia tidak bisa pergi mengejar Niken, bagaimanapun ia harus membayar bon pesanan.

Sementara Reno marah-marah di depan rumah makan, di dalam Arini tampak menghibur Adelia yang masih syok me-

ngetahui bahwa Niken adalah pacar Reno. Arini mengusap-usap punggung Adelia yang masih saja terisak.

"Sudah, Del, bukan salah kamu kok," hibur Arini.

"Aku memang cinta sama Reno tapi rasa sayang aku pada Niken lebih besar. Hari-hari terakhir ini sangat berarti bagiku. Aku ingin sekali bersahabat dengannya. Mungkin ini kedengarannya konyol, namun dia telah berhasil memberiku pengalaman berharga. Hingga aku bisa meyakinkan hatiku bahwa aku benar-benar sayang sama dia. Tapi dengan kejadian ini aku tidak yakin dia mau bersahabat denganku. Mungkin selamanya kami memang tidak diizinkan untuk menjadi sahabat. Aku sendiri tidak yakin bisa memaafkan diriku atas semua kebodohan yang telah aku lakukan." Adelia masih terus terisak.

"Aku ngerti perasaanmu, Del, tapi menyesal saja tidak akan mengubah semuanya. Kamu harus bisa membuktikan pada Niken kalau kamu benar-benar sayang sama dia dan nggak pernah bermaksud merebut Reno darinya." Arini menarik Adelia dalam pelukannya.

"Arini benar, Del. Akulah yang salah. Aku sudah memanfaatkan ketulusan cinta kamu. Aku minta maaf. Aku tidak jujur padamu." Reno telah kembali dari perburuannya yang gagal "menangkap" Niken.

"Tapi Niken belum tentu bisa memaafkanku," ucap Adelia putus asa.

"Sepertinya kamu masih harus lebih mengenal Niken supaya kamu tahu dia seutuhnya. Kukira memang kamu dan Niken ditakdirkan untuk bersahabat walau diawali dengan banyaknya peristiwa yang tidak mengenakkan, tapi pasti berujung manis," ucap Arini bijak.

"Kenapa kamu begitu yakin, Rin?" tanya Adelia heran.

"Ya, karena kamu memiliki apa yang sebenarnya Niken inginkan juga." Arini tersenyum.

"Maksud kamu Reno?" Adelia menatap Arini tajam.

Arini menggeleng. "Sesuatu yang ketika aku mengetahuinya sampai sulit untuk memercayainya. Sesuatu yang sangat asyik dilakukan bersama-sama." Arini melepaskan pelukannya.

"Aku nggak ngerti, Rin." Wajah Adelia tampak polos.

"Ya, suatu saat nanti aku akan memberitahumu." Arini tersenyum membayangkan "temuannya" dua jam yang lalu.

Sebal dengan teka-teki Arini, Adelia beralih pada Reno yang berdiri mengamati dirinya bersama Arini.

"Ren, kamu nggak perlu minta maaf padaku. Selama ini akulah yang kege-eran. Kamu itu baik, tidak tegaan menolak ajakan dan pemberianku. Aku yang tidak tahu diri. Selama ini kamu tidak menunjukkan kalau kamu suka padaku. Aku yang terlalu memaksakan diri. Aku janji, mulai sekarang aku tidak akan mengganggu kamu lagi. Tapi izinkan aku minta sesuatu padamu." Adelia sudah lebih tenang, ia menarik napas panjang. "Kembalilah pada Niken. Hal itu akan mengurangi rasa bersalahku padanya."

"Terima kasih ya, Del, kamu sudah mau memaafkan aku." Reno menyerahkan amplop berisi uang yang diberikan Niken dan sudah dikurangi untuk membayar menu. "Jumlahnya masih kurang banyak dari harga jam tangan yang aku jual. Tapi aku janji akan mengembalikannya jika aku sudah punya uang nanti."

Kembali Adelia terperangah. "Maksud kamu apa?"

Reno menundukkan kepala. "Maaf aku telah membohongi-

mu. Sebenarnya, uang dari penjualan jam tangan itu telah aku berikan untuk Niken guna membantu mewujudkan impiannya memakai gaun pengantin di hari pernikahan kami kelak."

"Impian?" Adelia membelalakkan mata.

"Aku benar-benar menyesal, Del. Niken pun kecewa padaku karena aku telah menodai impian sucinya dengan uang hasil memanfaatkan cewek lain." Mata Reno berkaca-kaca karena luapan emosi dalam dirinya.

Adelia tersenyum. "Nggak perlu kamu kembalikan, Ren. Aku ikhlas kok. Anggap saja ongkos karena kamu sudah mengajariku cara mencintai dengan benar."

Reno mengangkat wajahnya. Ia sangat menyesal telah melukai hati cewek yang begitu baik dan tulus mencintainya. Reno hanya berharap suatu saat nanti Adelia menemukan cowok yang tentu lebih baik dari dirinya.

"Aku pastikan Niken akan meraih impiannya dan mendampinginya dalam pernikahan kalian kelak." Adelia menarik napas panjang.

"Lha, aku dikemanain?" protes Arini.

"Tentu saja kamu pasti menjadi pendamping Niken. Kita bertiga akan menjadi sahabat untuk selamanya," ucap Adelia mantap.

"Hmmm sori, aku duluan. Ada yang harus aku selesaikan sekarang." Reno memotong ucapan Adelia. "Aku akan pastikan bahwa akulah mempelai prianya." Reno segera pergi.

Ia tidak ingin berlama-lama di antara cewek yang membahas soal persahabatan itu. Baginya persahabatan para cewek itu terlalu ribet, lebih ribet daripada memperbincangkan masalah duluan mana antara telur dan ayam.

Setelah Reno pergi, Adelia masih penasaran dengan rahasia yang bisa membuat Niken menerimanya sebagai sahabat. Karena terus didesak, akhirnya Arini menyerah juga. Ia membisikkan kata-kata di telinga Adelia, setelah selesai mereka saling menatap, senyum-senyum, dan akhirnya tertawa terbahak-bahak.

23

Dua jam sebelumnya...

ARINI menekuri tulisan yang ada di kertas pemberian Niken.

"Kami pernah bertengkar karena masalah sepele. Hanya masalah ayam goreng. Dan alamat itu yang tertera di kardusnya. Aku ingin minta tolong agar kamu atur pertemuan kami di sana." Niken memandang wajah Arini dengan tatapan mata memohon.

"Oke, aku mau mempertemukan kita di rumah makan ini tapi aku ingin tahu apa tujuan kamu, Ken?" Arini memasukkan kertas yang berisi tulisan Niken ke dalam tas.

Suasana rumah Niken tampak sepi, Bapak sudah berangkat kerja. Niken sengaja meminta Arini datang dan saat ini mereka mengobrol di bawah pohon mangga. Niken duduk di salah satu akar besar dan Arini berjongkok di depan Niken.

"Aku sudah putus dengan Reno, Rin." Mata Niken mulai berkaca-kaca.

Arini hanya diam, ia sudah tahu masalah ini dari Reno.

Niken menelan ludah. "Kami bertengkar hebat sampai akhirnya aku minta putus. Dan setelah aku mengenal Adelia lebih dekat aku yakin kalau dia itu orangnya baik walau sedikit aneh, dan yang pasti dia sangat mencintai Reno. Menurutku mereka pasangan serasi," ucap Niken getir.

"Itu artinya kamu menyerah, Ken? Kamu menyerahkan Reno untuk Adelia begitu saja setelah sekian tahun kalian bersama? Bego banget sih kamu jadi orang!" Arini tiba-tiba nyolot. Napasnya naik turun menahan emosi. "Tidakkah kamu bisa sedikit berusaha untuk mempertahankan cinta kalian?"

Niken balik menatap tajam pada Arini. "Adelia sangat mencintai Reno, Rin. Dia mau melakukan apa pun untuk mendapatkan cincin itu!"

"Oke, lalu bagaimana dengan perasaan dan impianmu?" Arini memalingkan wajah. "Kamu selalu bercerita tentang impianmu. Bahwa suatu saat kamu akan menikah dengan Reno. Memakai pakaian pengantin yang indah... itu kan impianmu, Ken? Apa kamu sudah lupa?"

"Cinta tidak harus memiliki, Rin. Bukankah cinta itu rela berkorban untuk kebahagiaan orang yang kita cintai?" Suara Niken terdengar lirih.

"*Bullshit*! Bagiku cinta itu harus memiliki, Ken. Kalau cinta tidak harus memiliki, berikan saja pasangan kita kepada orang lain. Bagaimana usaha kamu mempertahankan apa yang kamu miliki sebagai bukti cinta kamu. Itulah cinta, Ken." Arini berbicara penuh luapan emosi.

Niken mencabut rumput di dekat kakinya, memainkan dengan tangannya.

"Jangan-jangan setelah sekian tahun kalian pacaran, kamu jadi bosan sama Reno," tuduh Arini.

Niken melempar rumput di tangannya ke arah Arini. "Sembarangan kalau ngomong, aku masih cinta banget sama Reno tahu."

"Ya sudah, kalau gitu pertahankan dia." Arini melipat tangannya di depan dada.

"Tapi Adelia rela melakukan apa saja untuk Reno," bantah Niken walau tidak sepenuhnya yakin dengan ucapannya.

"Oh ya? Kamu yakin Reno akan lebih bahagia dengan Adelia dibanding dengan kamu? Apa kamu bisa menjamin hal itu, Ken? Yang bisa menjamin Reno bahagia atau tidak adalah kamu, Ken. Bagaimana usaha kamu untuk membuatnya bahagia. Kamu tidak bisa menggantungkan kebahagiaan Reno pada orang lain. Justru kamu yang harus membuatnya bahagia. Itu bukti cinta kamu." Napas Arini sampai terengah-engah karena bicara terlalu cepat.

Niken terdiam beberapa saat. Arini meletakkan kedua telapak tangannya ke pipi Niken. Matanya menatap tajam Niken.

"Plis, Ken, perjuangkan cintamu, pertahankan impianmu. Perjalanan cinta memang tidak selamanya mulus, Ken. Hanya orang-orang setia yang mampu mewujudkan impian." Arini memeluk Niken. "Kalau ingin menangis, menangislah sekarang karena saat pertemuan di rumah makan spesial ayam goreng nanti, aku tidak ingin melihat kamu menangis. Kamu harus tegas untuk memperjuangkan Reno."

Niken mengangguk, air matanya jatuh berderai membasahi

pakaian Arini. Arini mendekapnya semakin erat ketika tubuh Niken mulai terguncang oleh tangisan.

"Sekali pun aku tidak pernah meninggalkan kamu, Ken. Walau aku bersama Adelia bukan berarti aku melupakan kamu. Kamu sahabat terbaikku selamanya. Aku berharap kita bertiga bisa bersahabat." Arini mengusap rambut Niken.

Niken mengusap-usapkan wajahnya ke bahu Arini. Lalu ia menarik napas panjang. Tangisnya tidak lagi terdengar.

"Plis, Ken, jangan mengusap-usapkan ingus kamu ke pakaianku!" Arini nyengir, ia melihat indikasi kejailan Niken.

Niken tertawa mendengar ucapan Arini. "Kamu benar, Rin. Aku juga ingin sekali main Facebook bersama kalian." Niken langsung menutup mulutnya karena kelepasan ngomong.

Arini langsung mendorong tubuh Niken pelan lalu menatap heran. "Facebook?"

Niken mengangguk. Ia mengusap wajahnya dengan telapak tangan. "Ponselku jadul, Rin, nggak bisa buat Facebook-an. Makanya aku kepengin banget bisa Facebook-an bersama. Gratis pula."

"Yaelah, Niken..." Arini spontan tertawa sambil manggut-manggut. "Oh jadi selama ini kamu ingin Facebook-an bareng di rumah Adelia?"

"Kan bisa ngirit Rin, nggak usah ke warnet." Niken nyengir.

"Ganti ponsel saja, kan banyak tuh yang murah tapi bisa buat Facebook-an juga." Arini tersenyum.

Arini masih geli mengetahui kalau selama ini Niken bukan hanya tidak senang Arini dekat dengan Adelia tapi juga karena Niken ingin nimbrung ikut main Facebook.

"Nggak ah, enakkan pakai komputer." Niken berkilah.

"Oh... aku tahu, kalau ada yang gratis kenapa harus beli. Iya nggak?" Arini tertawa keras.

Niken manyun. "Ih apaan..." Tangannya mencubit lengan gempal Arini.

"Kalau mau ngirit, ya turunin dikit harga diri yang selangit itu dong." Arini mencibir.

"Ah sudah, kenapa kita membahas masalah yang nggak penting." Wajah Niken memerah.

Suasana langsung berubah dari *melow* jadi ceria. Arini makin tidak mengerti sikap Niken.

"Di satu sisi aku memang benci Adelia karena sikap dan hubungannya dengan Reno, tapi di sisi lain aku juga ingin bersahabat dengannya." Niken mengusap air matanya, dan menggantinya dengan senyuman.

"Benar ingin bersahabat atau hanya ingin main Facebook gratis sampai pagi?" goda Arini.

"Sudah ah, jangan dibahas lagi. Aku hanya kelepasan. Harusnya aku tidak katakan itu." Niken garuk-garuk kepala.

"Oke, kembali ke masalah besar kita. Aku ingin kamu mempertahankan impian kamu, Ken. Kayaknya bakalan seru jika di antara kalian nggak ada yang mau mengalah." Arini cengar-cengir.

"Sialan kamu, Rin!" Niken meninju lengan Arini. "Jangan kuatir Rin, aku ngerti kok maksud kamu."

"Ya, tapi kamu juga harus bersiap. Jika kamu mempertahankan Reno berarti kamu harus merelakan keinginanmu buat main Facebook gratis di rumah Adelia nggak terwujud," goda Arini.

"Eh, kok balik lagi ke Facebook?" Niken manyun.

"Habisnya aku heran banget sih sama kamu. Lagi membahas masalah kamu dengan Reno eh... malah lari ke Facebook. Gile banget..." Arini tertawa.

Arini tidak tahu jika itu salah satu cara yang digunakan Niken supaya tidak larut dalam kesedihan. Ia sengaja membayangkan sesuatu yang indah dan menyenangkan untuk bisa melupakan sejenak kesedihan itu. Makanya tidak heran jika Arini bingung melihat Niken begitu mudah menghilangkan kesedihannya. Itulah trik Niken yang ia pelajari dari majalah bekas yang tertumpuk di rumahnya.

Adelia meringkuk di sudut kamarnya seorang diri. Hari belum terlalu malam tapi sejak pulang dari rumah makan spesial ayam goreng itu Adelia langsung masuk kamar dan tidak keluar-keluar.

Lututnya sudah basah oleh air mata. Tisu bekas ingus bertebaran di mana-mana. Biasanya ia sangat jijik jika melihat tisu bekas ingus walau itu miliknya sendiri, tapi sekarang tidak. Ia bahkan mengacak-acak kamarnya untuk melampiaskan kemarahan dan kekesalan hatinya. Baru setelah lelah, ia meringkuk di sudut kamar sambil menangis.

Patah hati, belum sempat cintanya bersambut ia sudah harus melepas Reno. Adelia sudah berusaha merelakan Reno. Tetapi sangat sulit. Logikanya mengatakan Niken-lah yang lebih berhak mendapatkan Reno tapi hatinya berkata lain. Ia telanjur cinta pada Reno. Tetapi ia dihadapkan pada kenyataan bahwa ia harus bisa berpura-pura tegar di depan semua orang.

Mereka tidak tahu bahwa saat ini hati Adelia benar-benar hancur.

Kenapa harus Niken? Orang yang mulai disukainya. Orang yang selama beberapa hari ini sangat dekat dengannya. Orang yang mulai disayanginya. *Bohong banget jika Niken tidak merasakan hal yang sama*, pikir Adelia.

Adelia ingat benar ketika tangannya tergores oleh pecahan botol parfum, saat itu Niken tampak sangat ketakutan. Ia begitu mencemaskannya. Lalu saat mereka berdua merebahkan diri setelah perang bom air. Adelia merasa sangat menyatu dengan alam, ia tidak jijik lagi ketika kulitnya menyentuh tanah yang becek dan kotor. Dan ketika tangannya bergandengan dengan tangan Niken. Sulit diungkapkan dengan kata-kata, karena untuk pertama kalinya Adelia merasa dirinya tidak lagi menjadi *Miss Clean*, bahkan ia merasa enggan untuk bangun.

Lalu saat Niken mengajaknya ke Putri Cempo dengan membonceng Adelia dengan sepeda. Itu menunjukkan Niken sangat peduli padanya. Niken ingin Adelia mengubah pola pikirnya selama ini dan Niken berhasil! Ia mulai menyukai tinggal di desa ini. Melihat orang-orangnya yang hidup sederhana dan bersahaja. Niken telah mengajarkan begitu banyak hal berharga dalam hidupnya. Seakan Adelia terlahir kembali. Tetapi sekarang kenapa badai seakan mengempaskannya begitu saja saat Adelia mengetahui ternyata cowok yang disukainya adalah kekasih Niken. Ia dipaksa memilih antara cinta dan persahabatan. Dan Adelia sudah memutuskan untuk melupakan Reno dan mempertahankan persahabatannya dengan Niken yang mulai terjalin.

Adelia bangkit, mengusap air matanya lalu duduk di kursi

belajarnya. Tangannya menarik satu buku diary dan mulai menuliskan kata-kata indah tentang persahabatan.

Merasa kesepian di tengah keramaian, itulah jika kita tidak memiliki sahabat

Kita akan merasa hidup kita sempurna jika memiliki banyak sahabat

Membangun persahabatan seperti membangun rumah, penuh pengorbanan dan air mata. Namun akan berakhir indah jika kita merasakan kasih yang benar-benar tulus tanpa nafsu.

Kita tidak akan tahu siapakah sahabat kita sampai masalah datang untuk mengujinya.

Seorang sahabat tidak akan lelah berbicara tentang kebenaran dan tidak akan lelah menghadirkan telinga untuk mendengarkan curahan hati sahabatnya.

Adelia menutup buku hariannya kembali. Wajahnya sudah mulai bersinar, ia telah menentukan pilihan. Sebelum hatinya terpaut begitu dalam, ia akan melepaskan Reno untuk sahabatnya. Ini bukti bahwa ia sanggup memberikan kebahagiaan untuk sahabatnya dan berkorban untuk kebahagiaan sahabatnya. Semoga tidak terlalu dini untuk Adelia menyebut Niken sebagai sahabatnya.

Adelia merapikan rambutnya dengan jepitan bunga matahari. Mematut dirinya sebentar di depan cermin, matanya

masih tampak sembap namun ia berharap tidak bakal lama. Ia juga merapikan pakaian lalu keluar dari kamar.

Aroma masakan dari dapur membuat nafsu makannya muncul. Adelia memburunya sampai dapur. Ternyata Mbok Jumilah sedang memasak semur daging dan cah sayur. Adelia langsung menawarkan diri untuk membantu Mbok Jumilah. Wanita setengah baya itu sampai heran karena tidak biasanya Adelia mau masuk dapur. Dia selalu berkata, dapur itu tempat terkotor kedua setelah WC. Tetapi sekarang dia malah masuk dapur dan menawarkan bantuan.

"Sudah selesai kok. Non Adel tunggu saja di ruang makan seperti biasanya. Sebentar lagi Mbok Jum sajikan," ucap Mbok Jumilah masih keheranan melihat Adelia merapikan perabotan dapur.

"Ya udah kalau gitu aku yang buang sampah dan bersihkan alat-alat masaknya." Adelia langsung bertindak sesuai ucapannya.

Mbok Jumilah kelabakan. "Eh jangan, Non... Nanti tangan Non Adel kotor..."

"Aku nggak peduli. Kata Mama cewek itu harus bisa masak dan menjadikan dapur sebagai ruang yang paling menyenangkan." Adelia ingat ucapan Mama yang mengkhawatirkannya karena tidak pernah mau masuk dapur apalagi memasak.

Dari balik pintu, Dokter Lukman dan istrinya mengamati perubahan besar yang terjadi pada putrinya. Sebelumnya mereka tidak memercayai apa yang dilihatnya. Mereka mengintip sambil berbisik-bisik, tanpa mereka sadari Adelia mengetahuinya.

"Kayaknya nggak usah pakai sembunyi segala deh, Pa...

Ma..." Adelia nyengir sambil memasukkan kulit wortel, kentang, dan bawang putih ke tong sampah.

Papa dan Mama langsung keluar dari persembunyian lalu menghampiri Adelia yang masih sibuk bersih-bersih.

"Nggak salah nih yang Papa lihat? Anak Papa yang selalu jijik dengan kotoran kini mau bantuin buang sampah dapur segala?" Papa tersenyum sambil mengamati apa yang Adelia lakukan.

"Sekarang Adelia nggak jijik lagi, Pa. Semua itu karena Niken." Adelia tersenyum membayangkan wajah polos Niken yang dulu selalu bisa membuat Adelia emosi setiap kali melihatnya.

"Niken, anak Pak Rahadi?" tanya Mama.

"Iya, dia yang menyadarkan Adel sehingga Adel nggak lagi jijik melihat sampah." Adelia sudah selesai membersihkan dapur.

"Papa senang melihat perubahan ini. Jadi Papa nggak perlu lagi mendengar teriakan kamu saat kamu jijik melihat sesuatu yang kotor." Papa menepuk bahu Adelia dengan bangga. "Tapi kamu juga harus ingat, menjaga kebersihan itu tetap penting. Jangan lupa cuci tangan sebelum makan."

"Ih... dasar dokter, selalu nasihatnya soal kesehatan. Adel tahulah kalau itu. Adel nggak lagi jijik dengan kotoran bukan berarti Adel jadi orang yang jorok. Adel juga pasti jaga kebersihan. Papa jangan kuatir." Adelia mencuci tangannya berkali-kali.

Adelia memang tidak bisa menghilangkan rasa jijiknya begitu saja pada sampah dan kotoran. Tetapi minimal ia sudah berusaha dan mencoba untuk melawan rasa jijik itu. Walau

sudah dicuci, tangannya masih merasa menyentuh kotoran itu. Kulit Adelia jadi merinding. Tetapi ia tidak mau orang lain tahu hal itu, apalagi Papa dan Mama.

24

ADELIA datang ke rumah Niken untuk mengajaknya berangkat sekolah bareng. Pagi-pagi benar ia sudah datang. Padahal Niken baru saja selesai mandi. Adelia sudah siap dengan pakaian seragam lengkap. Sepedanya disandarkan di pohon mangga dekat sepeda Niken. Dengan langkah kecil, Adelia masuk ke rumah Niken.

"Duduk dulu, Del. Sebentar lagi aku selesai kok." Niken masuk ke kamar untuk ganti pakaian.

Beberapa saat kemudian Niken keluar dengan seragam sekolahnya sambil menjinjing tas dan sepatu. Ia duduk di depan Adelia.

"Bagaimana kabar Reno?" tanya Adelia yang bikin Niken mendongakkan kepala saat ia hendak mengenakan kaus kakinya.

"Maksud kamu?" Niken menatap Adelia.

Adelia cengar-cengir. "Jangan salah paham, aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku mundur dan nggak akan meladeni tantanganmu."

"Kamu menyerah?" tanya Niken tidak acuh sambil kembali mengenakan kaus kakinya.

"Kupikir ini keputusan yang terbaik. Kalian kan sudah pacaran empat tahun dan aku nggak akan merebut pacar sahabat aku sendiri." Adelia menggigit bibir bawahnya.

Kembali Niken mendongakkan kepala, ia ingin meyakinkan dirinya dengan apa yang ia dengar dari mulut Adelia. *Sahabat? Sungguh manisnya kata itu.* Awal pertemuan yang tidak menyenangkan dilanjutkan dengan pertengkaran-pertengkaran yang tiada ujungnya membuat Niken menepiskan harapannya untuk bisa bersahabat dengan Adelia. Tapi sekarang Adelia datang menawarkan persahabatan itu dengan tulus.

"Sahabat... ya... kita bersahabat. Kamu, aku, dan Arini. Kita adalah tiga sahabat." Niken tertawa.

Niken buru-buru memasukkan kakinya ke kolong kursi saat Adelia melihat sepatunya yang bolong. Niken meringis, ia mengalihkan pandangan Adelia dengan memintanya segera bersiap untuk berangkat.

"Bagaimana kalau kita berlomba untuk sampai ke sekolah?" tantang Niken.

"Oke, hadiahnya apa?" Adelia menuntun sepedanya.

"Yang kalah harus mencium Pak Satpam!" Niken naik ke sepedanya dan langsung mencuri start.

"Ogah!" teriak Adelia dengan segera mengayuh sepedanya menyusul Niken yang lebih dahulu meninggalkan halaman rumah.

"Terlambat..." Niken tertawa. "Taruhan sudah berlaku!"

Adelia berusaha mengejar Niken sambil berteriak penuh ancaman. Niken tertawa. Baik Adelia maupun Niken tidak pernah berpikir mereka bisa tertawa lepas bersama-sama. Mengingat pertengkaran demi pertengkaran yang terjadi di antara mereka. Pencarian cincin menjadi titik tolak untuk mengakhiri perseteruan itu.

Niken dan Adelia sampai ke sekolah sambil ngos-ngosan. Adelia tidak bisa menyusul Niken, tapi Niken juga tidak menuntutnya untuk mencium Pak Satpam yang berdiri di pos jaga sekolah. *Nggak tega,* batin Niken.

Beberapa orang yang tahu permasalahan mereka sedikit heran melihat keakraban Adelia dan Niken. Selama ini mereka melihat keduanya seperti kucing dan anjing. Tapi sekarang mereka terlihat kompak. Jalan saja pakai gandengan tangan. Sampai akhirnya tangan mereka dipisah paksa oleh Arini yang berada di antara Niken dan Adelia.

"Kita gandengan tangan bertiga... kayak anak TK dulu. Jalan bergandengan memasuki kelas." Arini berkelakar.

"Iya... asyiknya bergandengan tangan dengan langkah bersama. Seiring sejalan." Adelia menambahi.

"Ih apaan... kalian norak banget." Niken tertawa.

"Kalian tahu nggak, aku selalu menantikan saat-saat ini." Arini mengajak Adelia dan Niken ke kantin untuk merayakan persahabatan baru mereka. "Capek tahu berada di antara kalian berdua yang berseteru. Condong ke sini disalahkan yang lain."

"Dan kamu ngajak kami kemari buat ngerayain kebebasan kamu dari rasa capek karena harus membagi perhatian kamu untuk kami berdua?" Adelia memilih tempat duduk yang berkursi empat.

"Yup! Aku senang banget melihat kalian bisa damai seperti ini. Makanya kali ini aku yang traktir kalian. Mau pesan apa?" Arini berdiri untuk memesan makanan.

Niken yang tidak biasa sarapan pagi hanya meminta teh hangat saja. Sedangkan Adelia hanya minta roti selai dan teh hangat juga. Arini beda, ia memesan bakso dan es teh.

"Nanti sepulang sekolah kamu ada ekskul nggak, Ken?" tanya Adelia pada Niken saat Arini pergi untuk mengambil pesanan makanan.

"Hari ini ada latihan basket buat persiapan pertandingan minggu depan. Oh ya, kamu mau gabung dengan tim basket?" ucap Niken penuh semangat. "Kalau emang kamu lebih baik dari aku boleh kok kamu yang jadi kaptennya. Tapi tentu saja atas persetujuan pelatih dan teman-teman."

Adelia tersenyum. "Nggak kok, aku nggak sungguhan berniat buat jadi kapten tim basket menggantikan kamu. Aku hanya ingin membuat kamu marah saja. Tapi kalau sekadar ikutan main, boleh juga tuh."

"Asyik... Berarti entar sore kita latihan bareng. Teman-teman pasti senang karena mereka sangat terkesan dengan demo basket kamu dulu." Niken menepuk bahu Adelia.

"Tapi malamnya kita main Facebook di rumahku bareng Arini juga ya?" Adelia tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya.

Deg! Ucapan Adelia bikin wajah Niken memerah. Ia lang-

sung menginjak kaki Arini begitu ia sampai di dekat mereka. Nampan yang berisi makanan yang dibawa Arini hampir tumpah gara-gara ia terkejut dengan injakan kaki Niken yang tanpa ampun.

"Kenapa kamu pakai bilang ke Adel kalau aku kepengin main Facebook bareng di rumahnya... Aku kan jadi malu, Dodol! Ember banget sih jadi orang." Niken berbisik di telinga Arini.

Arini tertawa terbahak. Niken melihat Adelia tersenyum manis dan tulus. Wajah Niken makin memerah. Sekarang Niken tahu kalau tidak ada rahasia yang tidak diketahui para sahabatnya. Ia tidak bisa main rahasia-rahasiaan lagi. Sebagai sahabat mereka harus saling terbuka dan saling berbagi dalam batas tidak mengganggu privasi masing-masing.

Kata Pak Anton, pelatih tim basket, kekalahan tim Niken kali ini tidak terlalu memalukan. Selisih angkanya hanya sedikit. Karena memang dari awal pertandingan tampak tidak seimbang. Diperkirakan dari tim lawan akan menghajar habis-habisan tim Niken namun ternyata ketinggalan angka di awal bisa dikejar sehingga selisihnya sangat tipis. Pastinya itu terjadi setelah Adelia yang semula duduk di kursi cadangan diminta untuk main menggantikan Laras yang sudah kelelahan. Berkali-kali Adelia mencetak *three point* namun karena basket adalah permainan olahraga beregu maka kesalahpahaman banyak terjadi di antara tim sendiri. Itu karena kurangnya latihan bersama. Tetapi mereka optimis, di lain kesempatan akan tampil

lebih baik dengan formasi baru, memasukkan Adelia dalam tim inti.

Tim lawan merayakan kemenangan disertai sorak-sorai kegembiraan dari para pendukung yang suaranya memenuhi GOR tempat berlangsungnya pertandingan. Tim lawan akan memasuki babak semi final dan tim Niken harus puas dengan mengakhiri pertandingan sampai di sini.

Walau Pak Anton berusaha untuk membesarkan hati anak didiknya, namun tetap saja tampak wajah-wajah kecewa. Niken sebagai kapten tim merasa gagal mengantarkan timnya memasuki babak semi final.

"Ken, kita sudah lakukan yang terbaik hari ini. Toh kekalahan bukan akhir dari segalanya. Kesempatan akan selalu ada." Adelia meraih pundak Niken.

"Adel benar, Ken. Lain kali kita kalahkan mereka." Arini masih tampak segar karena tidak ikut main. Ia hanya sebagai penonton yang berteriak paling lantang ketika tim Niken memasukkan bola ke dalam ring lawan.

"Iya, kalian benar." Niken menatap kedua sahabatnya. Tak pernah terbayang, sekarang ia memiliki dua sahabat yang akan selalu mendukungnya dalam suka dan duka.

Dari arah penonton Reno berjalan menghampiri Niken. Arini langsung menyenggol bahu Adelia untuk memberitahu kedatangan Reno.

"Hm... aku mau ke toilet dulu. Kebelet." Adelia segera pergi meninggalkan Niken.

"Iya, aku juga mau ke toilet menemani Adel." Arini menyusul Adelia.

Niken tidak mengerti kenapa tiba-tiba kedua sahabatnya

pergi. Ia baru mengerti maksud mereka meninggalkannya sendiri setelah Reno berjalan ke arahnya. Reno mengenakan kemeja dengan kaus menyembul dari dadanya yang bidang dan celana jins yang pas di kaki sehingga membuatnya nampak gagah.

"Selamat ya!" Reno menyerahkan bingkisan untuk Niken.

Niken menerimanya dengan ragu. Keningnya berkerut dan lama ia menatap Reno seakan tidak memercayai bahwa Reno memberikan hadiah dan ucapan selamat saat timnya kalah. *Dasar orang aneh*, pikir Niken.

"Selamat karena kamu telah memenangkan hatiku." Reno tersenyum.

Ucapan Reno menepis kesalahpahaman Niken tentang ucapan selamat itu.

Setelah menghilang beberapa hari, kini Reno muncul. Rasa kangen terus ditahan Niken dengan menyangkal bahwa dirinya sudah telanjur mengambil "tindakan bodoh" karena cincin itu. Sekarang Reno datang, ingin rasanya Niken menjatuhkan diri di pelukan Reno, tapi rasa gengsi lebih menguasai dirinya.

"Maksud kamu apa?" Niken memasang tampang jutek.

"Ini hadiah untuk taruhan kamu dengan Adelia. Dia bilang telah menyerah dan itu berarti kamu yang menang." Reno menyodorkan bingkisan itu. "Buka dong..."

Niken melihat sekeliling, tidak ada orang yang memperhatikan. Sebagian besar penonton sudah meninggalkan GOR. Hanya ada beberapa yang masih mengobrol dan sepertinya mereka asyik dengan urusannya sendiri.

"Ayo... buka saja." Reno memegang tangan Niken.

Niken merasakan jantungnya berdegup kencang. Setelah

empat tahun pacaran baru kali ini ia merasa jantungnya berdebar kencang seperti yang pernah ia rasakan waktu kencan pertama dulu. Tenyata semua kejadian ini ada hikmahnya juga. Adelia berjasa untuk me-*refresh* cinta Niken dan Reno.

Perlahan Niken merobek bungkusan setebal lima senti yang Niken yakin isinya buku. Ia terdiam untuk beberapa saat.

"Itu buku biografi perancang busana pengantin yang terkenal. Namanya Sri Magdalena Tzu. Bagaimana ia mengawali kariernya melalui pendidikan dan berbagai halangan yang akhirnya mengantarkannya untuk menjadi perancang gaun pengantin yang hasil rancangannya dipakai oleh para pejabat, artis, dan bahkan selebriti dari luar negeri." Reno melihat mata Niken mulai bekaca-kaca saat tangan gadis itu membuka halaman demi halaman buku yang dilengkapi dengan gambar-gambar gaun pengantin yang sangat indah dan menawan.

"Indah sekali..." ujar Niken lirih, matanya tidak berpindah dari buku itu.

"Aku ingin kamu tidak hanya memimpikan untuk memakai gaun pengantin indah di hari pernikahan nanti tapi lebih dari itu, aku ingin kamu memiliki impian sebagai perancang gaun pengantin. Menjadi desainer yang hebat. Dengan begitu kamu bisa bebas menentukan model apa yang kamu suka." Reno menutup buku Niken, jari-jarinya mengusap air mata dari pipi Niken. "Maafkan aku atas kesalahanku selama ini. Aku memang kurang memahami impian kamu tapi aku ingin kamu memiliki impian yang lebih besar. Karena di dunia ini tidak ada yang mustahil. Kamu akan menjadi *Princess Uwuh*. Putri yang dibesarkan dari sampah."

Wajah Niken merah padam. "Kamu mau bilang kalau aku ini sampah hasil daur ulang begitu?" Niken langsung nyolot.

Reno tertawa lebar. Ia menarik Niken ke dalam pelukannya.

"I love you..." bisik Reno di telinga Niken.

"Love you too..." Niken merasa hadiah yang sesungguhnya adalah kembalinya cinta mereka.

Tak jauh dari tempat Niken dan Reno berada, sepasang mata milik Adelia basah oleh air mata. Arini segera menarik Adelia ke dalam pelukannya. Tak ada kata-kata yang bisa menghibur Adelia saat ini. Tetapi Arini bangga karena Adelia telah mengambil langkah yang tepat untuk mengakhiri hubungannya dengan Reno. Arini melihat dari pancaran mata Adelia arti pengorbanan sahabat sejati.

Tentang Penulis:

Miss Clean adalah novel ketiga yang ditulis Sara Tee dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama setelah *The Jacket* dan *Mamamo*.

Sara Tee bisa di kontak di Facebook: Sara Tirta atau email tee.sara@yahoo.co.id

Rasanya Adelia pengin bunuh diri saja saat keluarganya pindah ke desa kecil di sudut kota Solo. Tapi karena nggak ada cara bunuh diri yang enak, mau nggak mau ia harus beradaptasi. Perjuangan Adelia dimulai ketika harus sekelas dan duduk di samping Niken, si cewek pengangkut sampah. Berdekatan saja sudah membuatnya mual dan gatal-gatal. Ia kan terkenal sebagai Miss Clean, cewek yang terobsesi dengan kebersihan.

Meski hanya anak tukang angkut sampah yang kadang-kadang menggantikan tugas bapaknya, Niken tak pernah minder. Ia berprestasi, menjabat ketua kelas, ketua OSIS, dan kapten tim basket putri sekolah. Bukan Niken namanya jika harus terintimidasi anak pindahan dari Jakarta yang sok kecakepan itu!

Sejak hari pertama, Adelia dan Niken sudah kayak anjing dan kucing, nggak pernah akur. Tapi saat tangan Adelia berdarah, Niken-lah yang panik mengobatinya. Saat cincin Adelia tak sengaja terbuang ke tempat sampah, Niken pula satu-satunya yang bisa membantu.

Mungkinkah musuh bisa jadi sahabat? Mungkinkan Miss Clean bisa bersahabat dengan si Putri Sampah? Atau akan jadi musuh selamanya karena ternyata Miss Clean naksir pacar si Putri Sampah?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0809-8
9 786020 308098
GM 31201140058